



PENGUCAPAN DAN INTONASI DALAM BAHASA INGGRIS PANDUAN LENGKAP

TIM PENULIS :

Bertaria Sohnata Hutauruk
Neneng Yuniarty
Citra Prasiska Puspita Tohamba
Herman
Ismail Tahir
Riki Astafi
E Wityasminingsih
Herawati Br Bukit
Samsudin
Maulidina Mutia
Sandi Pradana

PENGUCAPAN DAN INTONASI DALAM BAHASA INGGRIS PANDUAN LENGKAP

**Bertaria Sohnata Hutaauruk
Neneng Yuniarty
Citra Prasiska Puspita Tohamba
Herman
Ismail Tahir
Riki Astafi
E Wityasminingsih
Herawati Br Bukit
Samsudin
Maulidina Mutia
Sandi Pradana**



GETPRESS INDONESIA

**PENGUCAPAN DAN INTONASI DALAM BAHASA INGGRIS
PANDUAN LENGKAP**

Penulis :

Bertaria Sohnata Hutaaruk
Neneng Yuniarty
Citra Prasiska Puspita Tohamba
Herman
Ismail Tahir
Riki Astafi
E Wityasminingsih
Herawati Br Bukit
Samsudin
Maulidina Mutia
Sandi Pradana

ISBN : 978-623-125-703-1

Editor : Yuliatrini Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Triana, S.Pd.

Penerbit: GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul *Pengucapan dan Intonasi dalam Bahasa Inggris Panduan Lengkap* dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Pengucapan dan Intonasi dalam Bahasa Inggris Panduan Lengkap merupakan buku yang berisikan bahasan mengenai pengucapan dan intonasi dalam bahasa inggris, fonetik dasar bahasa inggris, teknik pengucapan dasar, intonasi dalam bahasa inggris, *word and sentence stress*, pengucapan dalam konteks sosial dan budaya, pengucapan dalam media dan komunikasi massa, *english pronunciation for foreign learning*, penggunaan teknologi dalam pembelajaran pengucapan, evaluasi dan penilaian pengucapan, dan pengucapan untuk para profesional.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Maret 2025
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 PENGUCAPAN DAN INTONASI DALAM BAHASA INGGRIS.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Pengucapan dan Intonasi	4
1.3 Jenis-Jenis Pengucapan dan Intonasi.....	6
1.4 Pengaruh Pengucapan dan Intonasi Terhadap Makna.....	12
1.5 Conclusion.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15
BAB 2 FONETIK DASAR BAHASA INGGRIS	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Fonem dalam Bahasa Inggris.....	21
2.3 Vokal dalam Bahasa Inggris	24
2.4 Konsonan dalam Bahasa Inggris	27
2.5 Stres dan Intonasi dalam Bahasa Inggris	31
2.6 Transkripsi Fonetik.....	36
DAFTAR PUSTAKA	42
BAB 3 TEKNIK PENGUCAPAN DASAR	43
3.1 Pendahuluan	43
3.2 Fonetik Dasar	44
3.3 Pengucapan Konsonan	48
3.4 Pengucapan Vokal.....	51
DAFTAR PUSTAKA	54
BAB 4 INTONASI DALAM BAHASA INGGRIS	57
4.1 Pendahuluan	57
4.2 Teori Dasar Pengucapan.....	58
4.3 Komponen Utama dalam Pengucapan	59
4.4 Intonasi dan Fungsinya dalam Bahasa Inggris	60
4.5 Perbedaan Intonasi antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.....	62
4.6 Teknik dan Latihan Pengucapan	63
4.7 Artikulasi dan Resonansi.....	63
4.8 Relevansi Pengucapan dan Intonasi dalam Komunikasi	64
4.9 Peran Teknologi berupa Aplikasi dan Perangkat Lunak dalam Pembelajaran Pengucapan dan Intonasi	65
4.10 Kesimpulan dan Implikasi.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB 5 WORD AND SENTENCE STRESS	71
5.1 Word Stress.....	71
5.2 Sentence Stress.....	76
DAFTAR PUSTAKA	84
BAB 6 PENGUCAPAN DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA.....	85
6.1 Pendahuluan.....	85
6.2 Pengaruh Sosial terhadap Pengucapan.....	87
6.3 Pengaruh Budaya terhadap Pengucapan	88
6.4 Variasi Bahasa.....	90
6.5 Pengucapan dalam Konteks Multikultural	92
6.6 Kesimpulan	96
DAFTAR PUSTAKA	98
BAB 7 PENGUCAPAN DALAM MEDIA DAN KOMUNIKASI MASSA.....	101
7.1 Pendahuluan.....	101
7.2 Pengertian dan Aspek Pengucapan	102
7.3 Pengucapan dalam Media Massa	102
7.4 Strategi Meningkatkan Pengucapan dalam Komunikasi Massa	103
7.5 Tantangan dalam Pengucapan di Media Massa	104
7.6 Rekomendasi untuk Mengatasi Tantangan	110
DAFTAR PUSTAKA	112
BAB 8 ENGLISH PRONUNCIATION FOR FOREIGN LEARNING.....	113
8.1 Introduction.....	113
8.2 Theoretical Foundations of English Pronunciation.....	114
8.3 Tone and Stress Patterns in English.....	117
8.4 The Function of Spelling in English Pronunciation.....	118
8.5 Effective Ways to Improve English Pronunciation	119
8.6 Factors Influencing Pronunciation.....	120
8.7 Effective Teaching Methods.....	121
8.8 Pronunciation Assesment Method	123
DAFTAR PUSTAKA	124
BAB 9 PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN	
PENGUCAPAN.....	127
9.1 Peran Teknologi dalam Pengajaran Pengucapan.....	127
9.2 Perangkat Lunak dan Aplikasi untuk Pelatihan Pengucapan.....	130
9.3 Penggunaan Speech Recognition dalam Pembelajaran	133
9.4 Pemanfaatan Video dan Media Interaktif dalam Pembelajaran	
Pengucapan	137
9.5 Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Pengajaran Pengucapan...	142
DAFTAR PUSTAKA	145
BAB 10 EVALUASI DAN PENILAIAN PENGUCAPAN.....	149

10.1 Pendahuluan.....	149
10.2 Komponen Utama Pengucapan	151
10.3 Metode Evaluasi dan Penilaian	155
DAFTAR PUSTAKA	161
BAB 11 PENGUCAPAN UNTUK PARA PROFESIONAL.....	163
11.1 Pendahuluan.....	163
11.2 Peran Pengucapan dalam Lingkungan Profesional	164
11.3 Manfaat Meningkatkan Kemampuan Pelafalan	165
11.4 Dampak pada Kesuksesan Karier.....	167
11.5 Strategi untuk Meningkatkan Pengucapan.....	168
11.6 Kesalahan Pengucapan Umum yang Harus Dihindari.....	172
11.7 Kesimpulan	175
DAFTAR PUSTAKA	177
BIOGRAFI PENULIS	183

DAFTAR TABEL

Tabel 10. 1 Fleksibilitas Rubrik Standar	156
--	-----

BAB 1

PENGUCAPAN DAN INTONASI

DALAM BAHASA INGGRIS

Oleh Bertaria Sohnata Hutaauruk

1.1 Pendahuluan

Fonetik dan fonologi dapat diartikan sebagai proses linguistik tentang bagaimana bunyi tertentu kata atau suku kata dihasilkan oleh seorang penutur. Sebagai seperangkat kajian, Fonetik dan fonologi adalah berbeda dalam batas tertentu. Menurut Hickey (2003, p. 2) fonetik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyian itu dihasilkan oleh manusia pada umumnya tanpa menyebutkan apa fungsinya dan apa suara mungkin ada dalam bahasa tertentu. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa istilah fonetik adalah sering digunakan dengan referensi ke satu bahasa ketika penekanannya ada pada pengucapannya bahasa.

Di sisi lain, fonologi diartikan sebagai klasifikasi bunyi-bunyi yang ada di dalamnya sistem bahasa tertentu (Hickey, 2003, hal.3). Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Hickey (2003), dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan, dan Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi digolongkan ke dalam sistem struktural bahasa tertentu. Selain itu, untuk menghindari kesalahpahaman, pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus lebih memperhatikan soal intonasi. Menurut Birjandi (2005, p. 2) ada enam intonasi berbeda dalam bahasa Inggris, yang diidentifikasi sebagai jatuh, naik, turun-naik, naik-turun, lepas landas, dan meratakan. Keenam intonasi tersebut

beserta variasinya dapat digunakan tergantung pada konteksnya. Selain itu, intonasi berkaitan erat dengan kata dan kalimat. Intonasi kata atau intonasi kalimat biasanya diterapkan pada kata tunggal atau kalimat dan diadakan berdasarkan beberapa pedoman umum tentang di mana intonasi itu akan jatuh tergantung pada cara kata tersebut disusun (Birjandi 2005). Masalah tidak bisa dihindari bagi non-penutur asli yang berbicara bahasa Inggris kepada penutur asli tanpa menggunakan intonasi kata terutama ketika penutur asli berbicara dengan cepat. Di sisi lain, penutur asli mungkin akan kesulitan memahami ucapan orang yang bukan penutur asli jika mereka tidak menggunakan itu intonasi yang tepat.

Pengucapan (*pronunciation*) dan intonasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Intonasi adalah cara suara naik dan turun saat berbicara, sedangkan pengucapan adalah cara mengucapkan kata-kata. Pengucapan merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berlatih intonasi dan ritme dapat membantu Anda terdengar lebih alami saat berbicara bahasa Inggris. Cobalah untuk mendengarkan dan meniru cara penutur asli berbicara. Intonasi adalah ciri pengucapan yang umum dalam semua bahasa. Intonasi menunjukkan sikap pembicara. Intonasi dapat memengaruhi makna dari apa yang kita katakan. Intonasi dapat diartikan sebagai "musik tutur". Intonasi dapat naik-turun, meninggi, atau menurun. Intonasi dapat menunjukkan apakah pembicara sudah selesai berbicara atau belum. Contoh intonasi dalam bahasa Inggris adalah intonasi naik-turun untuk pilihan, intonasi naik di tengah kalimat, dan intonasi turun di akhir kalimat. Intonasi bekerja sama dengan tekanan kata untuk menciptakan suara seperti musik dan memberikan ritme dalam bahasa Inggris. Tapi intonasi lebih dari sekedar ritme. Hal ini juga mempengaruhi makna. Kalimat yang sama bisa berubah dari komentar positif menjadi kritik dengan perubahan intonasi. Intonasi membuat kalimat Anda lebih mendalam. Ini menambah lapisan pada apa yang Anda katakan,

lapisan yang tidak jelas hanya dari kata-katanya saja. Berkomunikasi lebih baik dengan orang lain dan kembangkan intonasi Anda dengan mendapatkan bantuan dari kursus online yang dibuat oleh pakar bahasa, dan dukungan dari komunitas Busuu yang menawarkan panduan dan masukan saat Anda belajar.

Pronunciation adalah pengucapan kata dan kalimat dalam bahasa Inggris. Pengucapan ini dapat disesuaikan dengan aturan yang tertulis dalam kamus maupun sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat sebagai pengguna bahasa Inggris. Kemampuan memahami dan mengucapkan pronunciation yang baik dan benar merupakan bagian penting dalam belajar bahasa Inggris karena akan membantu kalian menjadi lebih mudah memahami dan dipahami serta memudahkan komunikasi dengan orang lain yang juga berbahasa Inggris. Selain itu, pronunciation yang tepat juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam berkomunikasi dalam berbagai situasi. Salah satu alasan pentingnya memahami pronunciation yang baik dan benar adalah untuk menghindari kesalahpahaman saat berkomunikasi. Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata yang terdengar mirip namun Contohnya, kata “beach” dan “bitch” memiliki pengucapan yang mirip namun memiliki arti yang sangat berbeda. Jika pengucapan tidak tepat, dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Meski hal ini dapat dicegah menggunakan konteks yang kalian sedang bicarakan, namun memiliki pengucapan yang baik dan benar akan menjadi lebih baik.

Selain itu, *pronunciation* yang baik dan benar juga dapat meningkatkan kemampuan untuk berbicara secara efektif dan mudah dipahami oleh orang lain yang juga berbahasa Inggris. Seseorang yang memiliki pengucapan yang baik dan benar akan lebih mudah dipahami dan dihargai oleh orang lain. Hal ini dapat membuka peluang untuk berkomunikasi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang dan membantu dalam menjalin hubungan bisnis atau personal yang sukses. Untuk memiliki

kemampuan pronunciation atau pengucapan yang baik, kalian dapat mengikuti kursus bahasa Inggris, membaca buku tentang pengucapan kata dan kalimat bahasa Inggris, atau mendengarkan dan meniru cara penutur asli bahasa Inggris dalam berbicara memiliki arti yang berbeda karena pengucapannya yang berbeda.

1.2 Definisi Pengucapan dan Intonasi

Intonasi adalah bagian penting dari pengucapan. Sabbadini (2006:3) menyimpulkan bahwa ada macam-macam aturan intonasi untuk jenis tertentu kalimat. Dalam hal ini dibahas dua macam, yaitu intonasi menurun () dan intonasi meninggi intonasi (). Penutur menggunakan intonasi jatuh pada kalimat tertentu, Misalnya; dalam pertanyaan *wh-* (apa, dimana, siapa, kapan, mengapa dan bagaimana) dan dalam memberikan pernyataan. Pembicara menggunakan intonasi meninggi secara khusus kalimat misalnya; dalam pertanyaan *ya/tidak* dan dalam menjawab pertanyaan *ya/tidak*. Intonasi mencakup momen-momen ketika pembicara mengubah nada memungkinkan untuk mengungkapkan keterkejutan, kesenangan, kekecewaan, ironi, kegembiraan dan lainnya perasaan. Intonasi sangat penting untuk komunikasi. Hal ini juga sebagian besar tidak disadari mekanisme, dan dengan demikian, aspek pengucapan yang kompleks.

Dalam berbahasa Inggris, ada 4 keterampilan yang perlu diketahui, yaitu keterampilan mendengar (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Salah satu hal terpenting dalam menguasai Bahasa Inggris adalah mempelajari pelafalan (*pronunciation*) yang baik dan benar. Pelafalan (*pronunciation*) adalah cara dalam mengucapkan kata atau menghasilkan suara menggunakan organ mulut dengan benar (Kustanti, 2017). Melalui pelafalan (*pronunciation*), kemampuan seseorang dalam mengucapkan bahasa akan lebih

terbantu terutama dalam hal berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Intonasi adalah cara suara kita naik dan turun untuk menambah penekanan, mengekspresikan emosi, atau mengajukan pertanyaan. Intonasi dalam ucapan membantu Anda berkomunikasi lebih dari sekedar kata-kata yang anda ucapkan.

Dalam kombinasi dengan kata-kata dan tata bahasa yang Anda gunakan, intonasi adalah perubahan nada suara Anda untuk berkomunikasi. Intonasi adalah bagian penting dari pengucapan bahasa Inggris. Beberapa elemen pengucapan memengaruhi kejelasan—suara individu, ucapan yang terhubung, dll. Namun seperti tekanan kalimat, intonasi juga memengaruhi makna. Apa perbedaan antara intonasi dan infleksi Intonasi dan infleksi keduanya berhubungan dengan perubahan nada suara Anda, namun fungsinya berbeda dalam komunikasi. Intonasi mengacu pada pola nada keseluruhan kalimat atau frasa, membantu mengomunikasikan sikap atau emosi pembicara. Misalnya, ketika Anda menanyakan pertanyaan ya-atau-tidak dalam bahasa Inggris, suara Anda biasanya meninggi di akhir kalimat, seperti dalam "Apakah Anda akan datang ke pesta?" Infleksi adalah perubahan nada dalam setiap kata. Perubahan ini seringkali mempengaruhi fungsi tata bahasa kata tersebut. Misalnya, Anda dapat menggunakan perubahan nada suara untuk mengubah pernyataan menjadi pertanyaan: Infleksi yang meningkat pada kata "going" mengubah "You're going" (pernyataan) menjadi "You're going?" (pertanyaan). Kata "pergi" tetap sama, namun perubahan nada di akhir mengubah pernyataan menjadi pertanyaan. Sulit untuk sampai pada definisi yang tepat tentang istilah intonasi. Namun, dengan kata sederhana, ini mengacu pada melodi yang diwujudkan setiap bahasa dalam ucapan.

Selama berbicara, suara naik dan turun (dikenal sebagai nada) dan nada-nada yang berbeda ini membentuk pola nada atau intonasi suatu bahasa. Dalam beberapa bahasa, jika Anda mengucapkan rangkaian suku kata yang sama, yaitu kata

yang sama, dengan nada berbeda, arti kata tersebut akan berubah. Misalnya, dalam bahasa Mandarin, kata *ma*: yang diucapkan dengan nada berbeda mengubah arti kata tersebut: jika diucapkan dengan nada datar *-ma*: berarti ibu; dengan nada meninggi *ma*: artinya kuda; dan dengan nada jatuh *ma*: artinya memarahi. Bahasa seperti ini disebut bahasa nada. Namun, dalam banyak bahasa, nada tersebut bukan milik satu kata melainkan milik kelompok kata. Bahasa seperti ini disebut bahasa intonasi dan bahasa Inggris adalah salah satunya. Jika kita mengatakan *ya* dengan nada apa pun dalam bahasa Inggris, itu tetap berarti “*ya*”. Meskipun demikian, nada memainkan peran penting dalam bahasa Inggris. Mereka memberi pendengar gambaran tentang emosi dan/atau niat pembicara. Intonasi dapat mengungkapkan ketertarikan, kemarahan, kegelisahan, keterkejutan pembicara, dll. Saat kita menambahkan unsur-unsur tersebut ke dalam pidato kita, kita menggunakan intonasi. Seperti disebutkan sebelumnya, intonasi terutama mengacu pada variasi tingkat nada suara. Saat kita berbicara, nada bicara kita terus berubah.

1.3 Jenis-Jenis Pengucapan dan Intonasi

Ada beberapa pola intonasi umum dalam bahasa Inggris. Memahami pola-pola ini dapat membantu mengekspresikan diri dengan lebih jelas dan terhubung dengan audiens. Itu karena mereka menambah kedalaman, penekanan, dan emosi pada percakapan. Mari kita lihat pola intonasi yang umum.

1. Intonasi meninggi

Intonasi meninggi pada dasarnya adalah kebalikan dari intonasi menurun (jika tidak jelas!) dan merupakan saat nada suara meninggi atau semakin tinggi menjelang akhir kalimat. Intonasi meninggi paling sering terjadi pada pertanyaan yang dapat dijawab dengan “*ya*” atau “*tidak*”.

“Apakah kamu menikmati presentasinya?”

Dalam pertanyaan ini, akan ada peningkatan nada (suara Anda akan menjadi sedikit lebih tinggi) di akhir pertanyaan. Berbeda dengan contoh pertanyaan “apa” pada bagian intonasi menurun. Jika Anda mencoba mengucapkan kedua pertanyaan satu demi satu, Anda dapat melihat lebih jelas bagaimana perubahan intonasi di akhir setiap pertanyaan. Ini adalah saat nada suara Anda meninggi di akhir kalimat atau frasa. Pertanyaan ya-atau-tidak (“Apakah Anda ingin ↗minuman?”), permintaan yang sopan (“Bisakah Anda memberikan ↗garam?”) atau tanda tanya yang memerlukan jawaban (“Anda tidak kehilangannya, bukan ↗Anda?”) semuanya memiliki intonasi yang meninggi.

2. Intonasi menurun

Intonasi menurun adalah ketika nada suara turun atau semakin rendah (semakin dalam) menjelang akhir kalimat. Jenis intonasi ini adalah salah satu yang paling umum dan biasanya terjadi di akhir pernyataan. Penurunan intonasi juga dapat terjadi pada akhir beberapa jenis pertanyaan, misalnya pertanyaan yang diawali dengan “siapa”, “apa”, “di mana”, “mengapa”, dan “kapan”.

Pernyataan: "Saya akan berbelanja."

Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang presentasi tersebut?

Kedua tuturan ini menampilkan intonasi yang menurun ketika diucapkan dengan lantang. Intonasi menurun — ketika nada suara Anda turun di akhir kalimat atau frasa — adalah jenis intonasi yang paling umum dalam bahasa Inggris. Pernyataan (“Senang bertemu \kamu”), perintah (Tutup \pintu), A- pertanyaan (Jam berapa kamu akan sampai \di rumah?), tag pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban (“Ini hari yang menyenangkan, bukan \itu?”) semuanya memiliki intonasi yang menurun. Mendengar orang mengakhiri pernyataan dengan intonasi yang meninggi (terutama di negara-negara seperti Australia dan Amerika Serikat) — namun hal ini tidak standar. Ini

disebut *upspeak* atau *high rise terminal* (HRT) dan berdampak membuat Anda terdengar tidak yakin. Meski begitu, hal ini juga bisa membuat Anda terdengar lebih ramah dan mudah didekati. Cobalah untuk tidak mengakhiri pernyataan dengan intonasi yang terlalu tinggi atau Anda mungkin akan membingungkan atau bahkan mengganggu pendengar Anda.

3. Intonasi naik-turun

Pada intonasi non final, terjadi kenaikan nada dan penurunan nada dalam kalimat yang sama. Intonasi non-final digunakan dalam beberapa keadaan berbeda, termasuk frasa pengantar dan pemikiran yang belum selesai, serta saat membuat daftar beberapa item atau memberikan pilihan ganda. Dalam setiap ujaran tersebut, terdapat lonjakan intonasi (saat suara semakin tinggi) diikuti dengan penurunan intonasi (saat suara semakin rendah).

Ungkapan pengantar: "Sebenarnya, saya cukup mengenal daerah tersebut."

Pikiran yang belum selesai: "Saya selalu menginginkan seekor anjing, tapi..."

Daftar item: "Mata pelajaran favorit saya adalah Bahasa Inggris, Psikologi, Biologi, dan Drama."

Menawarkan pilihan: "Apakah Anda lebih suka masakan Italia atau Cina untuk makan malam malam ini?"

Dalam banyak kalimat dan frasa, Anda harus menggabungkan intonasi naik dan turun. Intonasi naik-turun adalah ketika nada naik dan turun dalam sebuah kalimat atau frase. Lihat contoh berikut yang memiliki intonasi naik-turun:

Intonasi naik turun untuk pilihan:

Apakah Anda berbicara ↗Spanyol atau ↘Prancis?"

Intonasi naik-turun saat membuat daftar:

Kamu membutuhkan ↗telur, ↗tepung, dan ↘gula

Intonasi naik-turun untuk struktur kondisional:

Jika hujan ↗besok, kami akan tinggal di ↘rumah”

Semua yang kami lihat sejauh ini sederhana saja. Namun intonasi juga dapat mengkomunikasikan hal-hal yang lebih rumit. Misalnya, pikiran yang belum selesai mempunyai intonasi naik-turun.

Apakah Anda menikmati makanannya? ↗saladnya
↘enak

Mereka menyukai saladnya, tetapi bagaimana dengan sisanya? Pembicara di sini masih banyak yang belum terucapkan dan intonasi yang naik turun menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menyampaikan pendapatnya secara utuh. Di sini Anda melihat contoh bagaimana intonasi menambah lapisan pada ucapan Anda.

4. Intonasi turun-naik

Intonasi turun-naik adalah saat nada naik dan turun — tidak seperti contoh sebelumnya, ini biasanya terjadi dalam satu kata. Hal ini menunjukkan dua hal. Pertama, pola ini menunjukkan bahwa pembicara tidak yakin dengan jawaban yang diberikannya, atau mungkin tidak ingin menjawab sama sekali.

Misalnya:

Apa yang kamu lakukan pada hari Sabtu jam 8 malam? Saya tidak ↘ingat↗anggota.

Kedua, juga dapat menunjukkan kesopanan dan ketidakpastian saat mengajukan pertanyaan.

Misalnya:

Apakah menurut Anda itu akan menjadi ↘O↗K?

5. Intonasi datar

Terakhir, kita memiliki intonasi datar ketika nadanya tetap sama di seluruh kalimat atau frasa. Intonasi datar menunjukkan Anda tidak peduli atau tidak tertarik dengan pokok bahasannya. Ini menunjukkan bahwa Anda ingin mengubah topik dan melanjutkan ke topik berikutnya. Unsur-unsur dalam Pronunciation:

1. *Vowel sounds* (suara vokal)

Vowel sounds memainkan peran penting dalam memperkuat pengucapan yang benar dalam bahasa Inggris. Contoh kata-kata yang memperlihatkan penggunaan suara vokal yang benar adalah “sheep” dan “ship”.

2. *Consonant sounds* (suara konsonan)

Suara konsonan juga sangat penting dalam mempelajari pengucapan bahasa Inggris yang tepat. Contoh kata yang dapat memperlihatkan perbedaan suara konsonan adalah “thin” dan “then”.

3. *Syllables* (suku kata)

Suku kata dapat membantu kalian dalam memahami cara mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu kalian dalam memenggal kata dan pengucapannya. Contoh kata yang terdiri dari beberapa suku kata adalah “university” dan “communication”.

4. *Word stress* (penekanan dalam kata)

Tekanan kata atau word stress merujuk pada penekanan suara pada satu suku kata dalam sebuah kata. Contoh kata-kata yang menunjukkan tekanan kata yang benar adalah “present” dan “record”. Tekanan pada kedua kata tadi diletakkan pada suku kata kedua yakni -SENT dan -CORD.

5. *Sentence stress* (penekanan dalam kalimat)

Selain word stress, terdapat pula sentence stress juga sangat penting dalam mempelajari pengucapan bahasa Inggris. Pada bagian ini melibatkan penekanan kata-kata penting dalam sebuah kalimat untuk mengungkapkan maksud. Contoh kalimat yang menunjukkan sentence stress yang tepat adalah “I am going to the STORE” dan “I am going to the store NOW” yang mengungkapkan pentingnya tujuan dan waktu yang diucapkan pembicara.

6. *Intonation* (intonasi)

Intonasi adalah perubahan naik dan turunnya suara dalam pengucapan yang digunakan untuk mengekspresikan makna dalam kalimat. Contoh penggunaan intonasi yang benar adalah “Are you going to the store?” dan “You’re going to the store!”

7. *Linking* (kata yang diucapkan secara bergandengan)

Linking adalah cara menghubungkan kata-kata dalam sebuah kalimat sehingga terdengar lebih alami. Contoh penggunaan linking yang benar adalah “I am going to the store” (diucapkan seperti “I’m gonna go to the store”). Unsur ini biasanya ditemukan dalam percakapan non-formal atau sehari-hari.

8. *Connected speech* (ucapan terhubung)

Connected speech adalah cara ucapan bahasa Inggris yang melibatkan perubahan dalam pengucapan kata-kata untuk membuatnya terdengar lebih alami. Contoh penggunaan connected speech yang benar adalah “What are you doing?” yang diucapkan seperti “Whaddya doin?”. Contoh lainnya adalah “Why did you lie?” yang diucapkan seperti “why July?”

9. *Rhythm* (ritme/irama)

Rhythm melibatkan pengaturan kecepatan dan nada dalam mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris. Contoh penggunaan rhythm yang tepat adalah “I’m not sure” (diucapkan dengan nada yang naik dan turun).

10. *Tone* (nada)

Tone adalah cara kalian dalam menggunakan suara untuk mengungkapkan emosi dan nada dalam sebuah ucapan. Contoh penggunaan tone yang benar adalah “I’m so happy!” yang diucapkan dengan nada yang tinggi dan ceria. Contoh lainnya adalah “I’m so bored” yang diucapkan dengan nada rendah atau datar dengan kecepatan rendah.

1.4 Pengaruh Pengucapan dan Intonasi Terhadap Makna

Intonasi membantu mengomunikasikan emosi atau sikap pembicara. Dan dengan menyesuaikan nada suara kita, kita dapat mengubah arti perkataan kita. Mari kita lihat beberapa contoh:

- ✓ "Itu ide yang bagus" terdengar seperti pujian yang nyata. "Itu ide yang bagus" dengan intonasi meninggi yang berlebihan, terdengar sarkastik. Sepertinya pembicara menganggap itu ide yang buruk.
- ✓ "Kamu akan memakai ↗itu?" terdengar seperti pertanyaan yang tulus. "Kamu akan memakai ↘itu?" terdengar lebih seperti penilaian atau kritik terhadap pilihan pakaian seseorang.
- ✓ "Saya tidak percaya kamu melakukan ↗itu" menunjukkan keterkejutan atau bahkan kegembiraan. Tapi "Saya tidak percaya kamu melakukan ↘itu" menunjukkan kekecewaan. Artinya, Anda perlu memperhatikan intonasi saat berbicara bahasa Inggris. Karena jika tidak, Anda bisa - secara tidak sengaja - memberikan kesan yang salah kepada seseorang.

Kiat praktis untuk meningkatkan intonasi adalah sebagai berikut:

1. Dengarkan penutur asli melalui cuplikan video

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan intonasi Anda adalah dengan mendengarkan penutur asli, memperhatikan baik-baik bunyi yang mereka buat, lalu mencoba meniru pola intonasi dan tekanannya. Busuu telah merilis video baru di mana Anda dapat mendengarkan penutur asli mengucapkan kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat yang dapat Anda dengarkan dan tiru. Anda juga dapat menonton film, mendengarkan podcast, atau mendengarkan percakapan sehari-hari. Dengarkan terus cuplikan videonya di web atau aplikasi seluler Busuu Anda dan ulangi aktivitas ini bersama dengan aktivitas lain

yang kami sebutkan, hingga pengucapan Anda terdengar seperti pengucapan yang Anda salin.

2. Rekam diri Anda sendiri

Ketika Anda telah membangun kesadaran akan bunyi-bunyi tersebut (dan Anda tahu seperti apa bunyinya), Anda dapat mulai menilai sendiri pengucapan Anda sendiri. Rekam diri Anda saat berbicara. Bandingkan rekaman dengan penutur asli yang mengatakan hal yang sama dan kenali apa yang Anda lakukan dengan baik atau tidak.

3. Berlatih menggunakan latihan Percakapan Busuu

Busuu menawarkan alat pembelajaran online di web dan aplikasi seluler yang disebut Latihan Percakapan tempat Anda dapat berlatih dengan sesama pembelajar. Latihan ini memungkinkan Anda berbicara tentang suatu topik dan menerima umpan balik mengenai pengucapan dan intonasi dari orang-orang di komunitas Busuu yang merupakan penutur asli bahasa tersebut. Algoritme pencocokan tingkat lanjut Busuu memilih pelajar yang tepat dari komunitas untuk terlibat dalam Percakapan dengan Anda, atau Anda memiliki opsi untuk mengirimkan latihan Anda ke individu di daftar teman Anda. Ketika Anda memotivasi diri sendiri untuk mengatakan sesuatu yang baru dalam bahasa yang Anda pelajari, Anda dapat mempercepat proses belajar dan mempersiapkan diri untuk melakukan percakapan autentik dalam bahasa tersebut, lengkap dengan intonasi yang tepat dan pengucapan yang benar.

4. Jangan takut untuk melebihi-lebihkan

Saat Anda melatih intonasi, jangan takut untuk melebihi-lebihkan naik turunnya suara Anda. Ini mungkin terdengar konyol tapi itu bukan masalah — Anda hanya berlatih. Hal ini dapat membantu Anda merasakan ritme bahasa Inggris dan membuat Anda lebih sadar akan pola intonasi yang berbeda. Intonasi hanyalah salah satu bagian dari pengucapan bahasa Inggris. Namun karena dapat

memengaruhi makna, hal ini perlu Anda waspadai. Kedengarannya gila, tetapi kalimat sederhana bisa memiliki arti yang berlawanan karena sedikit perubahan pada intonasinya. Artinya, penggunaan intonasi yang salah berisiko membingungkan pendengar. Dan dalam beberapa kasus, Anda bahkan bisa membuat mereka kesal atau kesal.

1.5 Conclusion

Intonasi menggambarkan naik turunnya suara dalam tuturan. Tiga pola utama intonasi dalam bahasa Inggris adalah: intonasi menurun, intonasi meninggi, dan intonasi menurun. Intonasi menurun menggambarkan bagaimana suara jatuh pada suku kata terakhir yang diberi tekanan pada suatu frasa atau sekelompok kata. Lalu mengapa intonasi begitu penting? Kita sekarang tahu bagaimana intonasi menggantikan tanda baca selama pertukaran verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Birjandi, P., & Nodoushan, M. A. (2005). AN INTRODUCTION TO PHONETICS. Iran: Zabankadeh Publications.
- Hickey, Y. (2003). Examining the Segmental and Suprasegmental Correlates of the IELTS Pronunciation Scale. Birkbeck: University of London
- Kustanti, D. (2017). Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris. Jurnal Al-Tsaqafa, 169-182.

BAB 2

FONETIK DASAR BAHASA INGGRIS

Oleh Neneng Yuniarty

2.1 Pendahuluan

2.1.1 Definisi Fonetik

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara ilmiah. Fonetik meneliti bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia, bagaimana bunyi tersebut dapat dideteksi dan dipahami oleh pendengar, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut dapat digambarkan atau dituliskan secara sistematis.

Secara umum, fonetik dibagi menjadi tiga cabang utama:

1. Fonetik Artikulasi.
Mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia, termasuk posisi lidah, bibir, dan bagian lain dari mulut serta tenggorokan.
2. Fonetik Akustik.
Mempelajari sifat fisik dari bunyi-bunyi bahasa, seperti frekuensi, intensitas, dan spektrum bunyi.
3. Fonetik Auditori.
Mempelajari bagaimana bunyi bahasa diterima dan diproses oleh telinga serta otak manusia.

Fonetik berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk linguistik, teknologi pengenalan suara, serta pengajaran bahasa. Peran penting ini dapat membantu dalam pembelajaran Bahasa yaitu:

1. Memahami Pengucapan yang Benar: Dengan mempelajari fonetik, pelajar bahasa dapat memahami bagaimana bunyi bahasa dihasilkan dan diucapkan dengan benar. Ini membantu mengurangi kesalahan pengucapan dan meningkatkan keterampilan berbicara.
2. Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan: Fonetik auditori membantu pelajar memahami variasi bunyi dalam bahasa, sehingga mereka dapat lebih baik dalam mengenali dan memahami ucapan orang lain.
3. Mengurangi Aksen Asing: Fonetik membantu pelajar bahasa mengurangi aksen asing dengan memahami perbedaan bunyi antara bahasa asli dan bahasa target.
4. Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Asing: Dalam pembelajaran bahasa asing, fonetik memberikan landasan untuk mempelajari sistem bunyi bahasa target, yang penting untuk penguasaan bahasa secara keseluruhan.
5. Membantu dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis: Pemahaman fonetik juga penting dalam pembelajaran membaca dan menulis, karena pelajar dapat lebih mudah menghubungkan bunyi dengan simbol atau huruf yang mewakilinya.

Dengan memahami fonetik, pelajar bahasa dapat lebih efektif dalam menguasai aspek-aspek penting dari pengucapan, mendengarkan, dan pemahaman dalam bahasa yang sedang dipelajari.

2.1.2 Fonetik VS Fonologi

Fonetik dan fonologi adalah dua cabang ilmu dalam linguistik yang berkaitan dengan bunyi bahasa, tetapi fokus dan pendekatannya berbeda. Berikut adalah perbedaan utama antara fonetik dan fonologi:

1. Fonetik
 - Definisi: Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dari segi fisiknya. Fonetik berfokus pada bagaimana bunyi

diproduksi (artikulatori), bagaimana bunyi itu disebarkan melalui udara (akustik), dan bagaimana bunyi itu diterima oleh pendengar (auditori).

- Objek Studi: Fonetik mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi atau peran bunyi tersebut dalam suatu sistem bahasa. Semua bunyi yang dapat diproduksi oleh alat ucap manusia dapat menjadi objek studi fonetik.
- Contoh: Studi tentang bagaimana bunyi [p] dan [b] dihasilkan oleh bibir, bagaimana gelombang suara dari kedua bunyi ini berbeda, dan bagaimana telinga manusia menangkap bunyi tersebut.

2. Fonologi

- Definisi: Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa atau dalam berbagai bahasa, serta aturan-aturan yang mengatur distribusi dan pola bunyi tersebut. Fonologi lebih berfokus pada aspek abstrak dan kognitif dari bunyi bahasa.
- Objek Studi: Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang memiliki fungsi dan makna dalam suatu sistem bahasa tertentu. Ini mencakup analisis bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi dan membentuk pola dalam suatu bahasa.
- Contoh: Studi tentang bagaimana bunyi [p] dan [b] memiliki peran berbeda dalam bahasa Indonesia (misalnya, "padi" dan "badi" memiliki makna yang berbeda karena perbedaan fonem [p] dan [b]).

Perbandingan:

- Fonetik: Fokus pada bunyi itu sendiri, bersifat universal, tidak memedulikan fungsi dalam suatu bahasa tertentu.
- Fonologi: Fokus pada fungsi bunyi dalam sistem bahasa tertentu, mempelajari pola dan aturan bunyi dalam bahasa.

Dengan kata lain, fonetik adalah tentang ‘bagaimana’ bunyi dihasilkan dan didengar, sementara fonologi adalah tentang ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ bunyi tertentu digunakan dalam suatu bahasa.

2.1.3 Pentingnya Fonetik dalam Penggunaan Bahasa Inggris

Fonetik memegang peran penting dalam penguasaan bahasa Inggris, terutama bagi penutur *non-native*. Berikut beberapa alasan mengapa fonetik penting:

1. **Meningkatkan Pengucapan yang Tepat**
Fonetik membantu dalam mempelajari bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris dihasilkan. Dengan memahami simbol-simbol fonetik, pembelajar dapat memperbaiki pengucapan mereka, mengurangi aksen yang terlalu kuat, dan mendekati cara berbicara penutur asli.
2. **Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan**
Fonetik membantu pembelajar mengenali perbedaan bunyi yang sering kali sulit dibedakan dalam bahasa Inggris, seperti perbedaan antara bunyi /ʃ/ dalam kata *she* dan /tʃ/ dalam kata *cheese*. Ini dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan membantu memahami percakapan dengan lebih baik.
3. **Mengatasi Kebingungan dalam Ejaan dan Pengucapan**
Bahasa Inggris sering kali memiliki hubungan yang tidak konsisten antara ejaan dan pengucapan. Fonetik memberikan panduan yang jelas tentang cara mengucapkan kata-kata, meskipun ejaannya membingungkan. Misalnya, kata *though* dan *through* memiliki ejaan yang mirip tetapi diucapkan secara berbeda. Dengan memahami simbol fonetik, pembelajar dapat mengatasi kebingungan ini.
4. **Membantu dalam Belajar Aksen dan Intonasi**
Fonetik juga mencakup pola intonasi dan aksen dalam bahasa Inggris, yang sangat penting untuk menyampaikan makna yang tepat. Misalnya, intonasi dalam pertanyaan biasanya naik di akhir kalimat,

sedangkan pernyataan cenderung memiliki intonasi yang turun. Dengan belajar fonetik, pembelajar dapat memperkaya cara mereka mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris.

5. **Membantu Menguasai Berbagai Dialek**

Bahasa Inggris memiliki banyak dialek dengan variasi pengucapan. Fonetik memungkinkan pembelajar memahami dan meniru variasi ini, sehingga mereka bisa lebih mudah beradaptasi dengan berbagai bentuk bahasa Inggris, seperti Inggris Britania, Amerika, atau Australia.

6. **Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Berbicara**
Memahami fonetik memungkinkan pembelajar mengaitkan bunyi dengan simbol dan kata-kata, yang dapat mempercepat proses membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris. Pembelajar dapat lebih cepat mengenali kata-kata baru dan cara mengucapkannya dengan benar.

Secara keseluruhan, fonetik adalah fondasi penting dalam penguasaan bahasa Inggris yang efektif, membantu pembelajar dalam berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa dengan lebih baik.

2.2 Fonem dalam Bahasa Inggris

2.2.1 Pengertian Fonem

Fonem dalam bahasa Inggris merujuk pada unit terkecil bunyi bahasa yang dapat membedakan arti. Dalam linguistik, fonem adalah komponen penting dalam analisis suara bahasa. Fonem dalam bahasa Inggris terdiri dari konsonan dan vokal yang masing-masing memiliki variasi bunyi tertentu.

Contoh fonem dalam bahasa Inggris:

1. **Fonem Konsonan:** /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /v/, /s/, /z/.

2. Fonem Vokal: /i:/ (seperti pada kata *see*), /ɪ/ (seperti pada kata *sit*), /æ/ (seperti pada kata *cat*), /ʊ/ (seperti pada kata *put*).

Fonem-fonem ini adalah bagian dari sistem bunyi yang membentuk kata-kata dalam bahasa Inggris. Misalnya, perubahan satu fonem dalam kata bisa mengubah makna kata tersebut, seperti pada kata *bat* (/bæt/) dan *pat* (/pæt/), di mana perbedaan antara /b/ dan /p/ menghasilkan kata yang berbeda maknanya.

2.2.2 Fonem Vokal

Dalam bahasa Inggris, fonem vokal adalah bunyi vokal yang berbeda yang diucapkan oleh penutur asli bahasa tersebut. Fonem vokal dalam bahasa Inggris bervariasi tergantung pada dialek dan aksen, tetapi secara umum, dalam aksen Inggris Standar Amerika (*General American*) atau Aksen *British Received Pronunciation* (RP), ada sekitar 12 hingga 14 fonem vokal utama.

Berikut adalah daftar beberapa fonem vokal dalam bahasa Inggris:

1. /i:/ - seperti dalam kata *see* atau *beat*
2. /ɪ/ - seperti dalam kata *sit* atau *bit*
3. /e/ - seperti dalam kata *bed*
4. /æ/ - seperti dalam kata *cat*
5. /ɑ:/ - seperti dalam kata *car* (lebih umum dalam aksen British)
6. /ʌ/ - seperti dalam kata *cut*
7. /ɔ:/ - seperti dalam kata *law*
8. /ɒ/ - seperti dalam kata *hot* (lebih umum dalam aksen British)
9. /u:/ - seperti dalam kata *too* atau *boot*
10. /ʊ/ - seperti dalam kata *book*
11. /ə/ (schwa) - seperti dalam kata *about*
12. /ɜ:/ - seperti dalam kata *bird*
13. /eɪ/ - seperti dalam kata *face* (diftong)
14. /aɪ/ - seperti dalam kata *price* (diftong)
15. /ɔɪ/ - seperti dalam kata *boy* (diftong)

16. /au/ - seperti dalam kata *mouth* (diftong)

17. /ou/ - seperti dalam kata *goat* (diftong)

Fonem-fonem ini mungkin sedikit berbeda tergantung pada aksen atau dialek tertentu. Misalnya, fonem /ɑ:/ mungkin tidak ada dalam aksen Amerika Utara, di mana kata-kata seperti *car* diucapkan dengan fonem /æ/.

2.2.3 Fonem Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Inggris terdiri dari beberapa jenis yang berbeda, tergantung pada bagaimana dan di mana suara dihasilkan dalam mulut. Secara umum, ada 24 fonem konsonan dalam bahasa Inggris. Berikut adalah pembagiannya berdasarkan tempat artikulasi dan cara artikulasi:

1. Bilabial

- /p/: seperti pada kata *pat*
- /b/: seperti pada kata *bat*
- /m/: seperti pada kata *mat*
- /w/: seperti pada kata *wet*

2. Labiodental

- /f/: seperti pada kata *fat*
- /v/: seperti pada kata *vat*

3. Dental

- /θ/: seperti pada kata *think*
- /ð/: seperti pada kata *this*

4. Alveolar

- /t/: seperti pada kata *tap*
- /d/: seperti pada kata *dip*
- /s/: seperti pada kata *sip*
- /z/: seperti pada kata *zip*
- /n/: seperti pada kata *nap*
- /l/: seperti pada kata *lap*

5. Post-alveolar

- /ʃ/: seperti pada kata *ship*
- /ʒ/: seperti pada kata *measure*
- /tʃ/: seperti pada kata *chip*

- /dʒ/: seperti pada kata *judge*
- 6. Retroflex
 - /r/: seperti pada kata *rat*
- 7. Palatal
 - /j/: seperti pada kata *yes*
- 8. Velar
 - /k/: seperti pada kata *cat*
 - /g/: seperti pada kata *get*
 - /ŋ/: seperti pada kata *sing*
- 9. Glottal
 - /h/: seperti pada kata *hat*
 - /ʔ/: glottal stop, seperti pada kata *uh-oh*

Ini adalah fonem konsonan dasar dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam berbagai kata dan konteks.

2.3 Vokal dalam Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris, vokal adalah suara yang dihasilkan ketika udara keluar melalui mulut tanpa hambatan yang signifikan dari lidah, bibir, atau gigi. Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan vokal dalam bahasa Inggris, termasuk berdasarkan panjang, tempat artikulasi, dan ketegangan. Berikut adalah beberapa jenis vokal yang umum:

1. Vokal Monophthong

Vokal monophthong adalah vokal tunggal yang suaranya tidak berubah saat diucapkan. Vokal tunggal, atau monoftong, dalam bahasa Inggris adalah bunyi vokal yang diucapkan dengan posisi lidah dan bibir yang tetap selama pelafalan. Tidak ada pergeseran dalam kualitas vokal sepanjang waktu. Sebagai contoh, vokal dalam kata *sit* atau *cat* adalah monoftong karena bunyinya tetap konsisten dari awal hingga akhir pengucapan.

Ini berbeda dengan vokal ganda (diftong), di mana kualitas vokal berubah selama pengucapan. Misalnya, vokal dalam kata *boy* atau *coin* adalah diftong karena

Anda mulai dengan satu kualitas vokal dan berakhir dengan kualitas vokal yang berbeda.

Dalam bahasa Inggris, vokal tunggal sering kali ditemukan dalam fonem yang tidak melibatkan perubahan posisi lidah atau bibir. Beberapa contoh vokal tunggal dalam bahasa Inggris meliputi:

- /i:/ seperti dalam *see*
- /æ/ seperti dalam *cat*
- /ʌ/ seperti dalam *cup*

Memahami vokal tunggal penting dalam pengucapan dan pendengaran bahasa Inggris, karena membantu dalam membedakan antara kata-kata yang mirip tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contohnya:

- /i/ seperti pada kata *see*
- /ɛ/ seperti pada kata *bed*
- /ʌ/ seperti pada kata *cup*
- /æ/ seperti pada kata *cat*

2. Vokal Diphthong

Vokal diphthong adalah gabungan dari dua suara vokal dalam satu suku kata, di mana suara vokal bergeser dari satu ke yang lain. Dalam bahasa Inggris, vokal ganda, atau yang dikenal sebagai diftong, adalah kombinasi dua suara vokal dalam satu suku kata. Ketika diucapkan, diftong melibatkan pergeseran dari satu suara vokal ke suara vokal lainnya. Ini berbeda dengan vokal tunggal yang stabil dalam satu suku kata.

Ada beberapa diftong umum dalam bahasa Inggris, termasuk:

- a. /aɪ/ - seperti dalam kata *ride* atau *fly*
- b. /aʊ/ - seperti dalam kata *how* atau *down*
- c. /eɪ/ - seperti dalam kata *make* atau *face*
- d. /oʊ/ - seperti dalam kata *go* atau *home*
- e. /ɔɪ/ - seperti dalam kata *boy* atau *coin*

Diftong mempengaruhi pengucapan dan ritme bahasa Inggris, dan seringkali merupakan elemen kunci dalam pelafalan kata dengan benar.

Contohnya:

- /aɪ/ seperti pada kata *my*
- /eɪ/ seperti pada kata *day*
- /oʊ/ seperti pada kata *go*
- /aʊ/ seperti pada kata *how*

3. Vokal Tense dan Lax

a. Vokal Tense adalah vokal yang diucapkan dengan ketegangan otot yang lebih besar dan seringkali lebih panjang dalam durasi. Contohnya:

- /i/ dalam *see*
- /u/ dalam *food*

b. Vokal Lax adalah vokal yang diucapkan dengan ketegangan otot yang lebih kecil dan biasanya lebih pendek. Contohnya:

- /ɪ/ dalam *sit*
- /ʊ/ dalam *good*

4. Vokal Panjang dan Pendek

- Vokal panjang adalah vokal yang diucapkan lebih lama. Misalnya, /i:/ dalam kata *see*.
- Vokal pendek adalah vokal yang diucapkan lebih singkat. Misalnya, /ɪ/ dalam kata *sit*.

5. Vokal Sentral (*Schwa*)

- /ə/ atau *schwa* adalah vokal netral dan lemah yang sering muncul dalam suku kata tak bertekanan, seperti pada kata *sofa* (suara "a" pada akhir kata).

6. Vokal Depan, Tengah, dan Belakang

- Vokal Depan: Seperti /i/ dalam *see*
- Vokal Tengah: Seperti /ə/ dalam *sofa*
- Vokal Belakang: Seperti /u/ dalam *food*

7. Vokal Nasal

Vokal nasal adalah vokal yang dihasilkan ketika udara juga keluar melalui hidung. Meskipun tidak banyak digunakan dalam bahasa Inggris standar, dialek tertentu mungkin menggunakan vokal nasal.

Klasifikasi vokal ini membantu dalam memahami pengucapan dan variasi suara dalam bahasa Inggris.

2.4 Konsonan dalam Bahasa Inggris

Konsonan dalam bahasa Inggris adalah huruf-huruf yang tidak termasuk dalam vokal. Dalam bahasa Inggris, ada 21 konsonan yang dikenal. Konsonan ini adalah huruf-huruf yang menghasilkan suara dengan menghambat aliran udara di satu titik atau lebih dalam saluran vokal. Berikut adalah daftar konsonan dalam bahasa Inggris beserta contoh kata yang mengandung konsonan tersebut:

1. B - [b] (*bottle*)
2. C - [k] (*cat*), [s] (*city*)
3. D - [d] (*dog*)
4. F - [f] (*fish*)
5. G - [g] (*go*)
6. H - [h] (*hat*)
7. J - [dʒ] (*juice*)
8. K - [k] (*kite*)
9. L - [l] (*lamp*)
10. M - [m] (*man*)
11. N - [n] (*nose*)
12. P - [p] (*pen*)
13. Q - [kw] (*queen*)
14. R - [r] (*red*)
15. S - [s] (*sun*)
16. T - [t] (*top*)
17. V - [v] (*van*)
18. W - [w] (*window*)
19. X - [ks] (*box*)
20. Y - [j] (*yellow*)
21. Z - [z] (*zoo*)

Dalam bahasa Inggris, artikulasi konsonan melibatkan beberapa aspek penting yaitu berdasarkan tempat dan cara artikulasi. Konsonan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan apakah mereka bersuara atau tidak bersuara, yaitu apakah pita suara bergetar atau tidak saat mengeluarkan suara tersebut.

2.4.1 Tempat Artikulasi

Dalam bahasa Inggris, tempat artikulasi konsonan merujuk pada lokasi di saluran vokal tempat konsonan dihasilkan. Ada beberapa tempat artikulasi utama:

1. Bilabial.
Konsonan yang dihasilkan dengan menutup kedua bibir. Contohnya adalah /p/ (seperti dalam *pat*), /b/ (seperti dalam *bat*), dan /m/ (seperti dalam *mat*).
2. Labiodental.
Konsonan yang dihasilkan dengan menempelkan bibir bawah ke gigi depan atas. Contohnya adalah /f/ (seperti dalam *fin*) dan /v/ (seperti dalam *van*).
3. Dental.
Konsonan yang dihasilkan dengan menyentuh ujung lidah ke belakang gigi depan atas. Contohnya adalah /θ/ (seperti dalam *think*) dan /ð/ (seperti dalam *this*).
4. Alveolar.
Konsonan yang dihasilkan dengan menyentuh ujung lidah ke alveolus, yaitu bagian belakang gigi depan atas. Contohnya adalah /t/ (seperti dalam *top*), /d/ (seperti dalam *dog*), /s/ (seperti dalam *see*), /z/ (seperti dalam *zoo*), /n/ (seperti dalam *no*), dan /l/ (seperti dalam *look*).
5. Post-alveolar.
Konsonan yang dihasilkan dengan menyentuh bagian lidah di belakang alveolus, lebih dekat ke langit-langit mulut. Contohnya adalah /ʃ/ (seperti dalam "*shoe*") dan /ʒ/ (seperti dalam "*measure*").
6. *Retroflex*.
Dalam bahasa Inggris, tidak ada *retroflex* yang benar-benar sejajar dengan bahasa yang memiliki konsonan

retrofleks seperti beberapa bahasa India atau bahasa Swedia. Konsonan retrofleks adalah bunyi yang dihasilkan ketika ujung lidah melengkung ke belakang menuju langit-langit mulut.

Namun, ada beberapa bunyi dalam bahasa Inggris yang mungkin terdengar mirip, terutama untuk penutur bahasa lain, tetapi bunyi tersebut tidak dianggap retrofleks dalam fonologi bahasa Inggris. Misalnya, bunyi [ɹ] dalam kata-kata seperti *red* atau *right* diucapkan dengan posisi lidah yang mendekati retrofleks, tetapi tidak sepenuhnya melengkung ke belakang seperti dalam retrofleks sejati.

Jadi, sementara ada bunyi yang mendekati retrofleks, secara teknis, bahasa Inggris tidak memiliki konsonan retrofleks formal.

7. Palatal.

Konsonan yang dihasilkan dengan menyentuh bagian lidah ke langit-langit mulut yang lebih tinggi. Contohnya adalah /j/ (seperti dalam *yes*).

8. Velar.

Konsonan yang dihasilkan dengan menyentuh bagian belakang lidah ke langit-langit mulut dekat dengan uvula. Contohnya adalah /k/ (seperti dalam *cat*), /g/ (seperti dalam *go*), dan /ŋ/ (seperti dalam *sing*).

9. Glottal.

Konsonan yang dihasilkan dengan menutup pita suara di tenggorokan. Contohnya adalah /h/ (seperti dalam *hat*) dan /ʔ/ (seperti dalam *uh-oh*).

Setiap tempat artikulasi ini memainkan peran penting dalam menghasilkan berbagai suara konsonan dalam bahasa Inggris.

2.4.2 Cara Artikulasi

Cara Artikulasi adalah bagaimana aliran udara dipengaruhi saat konsonan dihasilkan.

- a. Plosive (Occlusive).
Menghasilkan suara dengan menutup total aliran udara lalu melepaskannya (misalnya, /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/).
- b. Nasal.
Menghasilkan suara dengan aliran udara melalui hidung (misalnya, /m/, /n/, /ŋ/).
- c. Fricative.
Menghasilkan suara dengan menyempitkan celah sehingga udara mengalir melalui celah sempit (misalnya, /f/, /v/, /s/, /z/, /θ/, /ð/).
- d. Affricate.
Menghasilkan suara dengan gabungan plosive dan fricative (misalnya, /tʃ/ dalam *church*, /dʒ/ dalam *judge*).
- e. Lateral.
Menghasilkan suara dengan aliran udara di kedua sisi lidah (misalnya, /l/).
- f. Approximant.
Menghasilkan suara dengan aliran udara yang sedikit tersempit tetapi tidak cukup untuk menyebabkan friksi (misalnya, /ɹ/ dalam *red*, /w/, /j/ dalam *yes*).

Setiap konsonan dalam bahasa Inggris bisa memiliki variasi dalam artikulasi tergantung pada dialek atau aksen yang berbeda.

2.4.3 Konsonan Bersuara (*Voiced*) dan Tak Bersuara (*Voicless*)

Dalam bahasa Inggris, konsonan dapat dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan apakah mereka bersuara (*voiced*) atau tidak bersuara (*voiceless*).

- a. Konsonan bersuara (*Voiced*)
Konsonan *voiced* adalah konsonan yang diucapkan dengan getaran pita suara. Saat Anda mengucapkan

konsonan ini, Anda akan merasakan getaran di tenggorokan. Contoh konsonan voiced dalam bahasa Inggris termasuk:

- /b/ seperti pada kata *bat*
- /d/ seperti pada kata *dog*
- /g/ seperti pada kata *go*
- /v/ seperti pada kata *vase*
- /z/ seperti pada kata *zoo*
- /ʒ/ seperti pada kata *measure* (meskipun ini kurang umum dalam bahasa Inggris sehari-hari)

b. Konsonan tak bersuara (*Voiceless*)

Konsonan voiceless adalah konsonan yang diucapkan tanpa getaran pita suara. Saat Anda mengucapkan konsonan ini, Anda tidak merasakan getaran di tenggorokan. Contoh konsonan voiceless dalam bahasa Inggris termasuk:

- /p/ seperti pada kata *pat*
- /t/ seperti pada kata *top*
- /k/ seperti pada kata *cat*
- /f/ seperti pada kata *fish*
- /s/ seperti pada kata *sun*
- /θ/ seperti pada kata *think* (suara "th" dalam kata ini)

Perbedaan antara konsonan voiced dan voiceless sangat penting dalam bahasa Inggris karena dapat mengubah makna kata. Misalnya, perbedaan antara */b/* dan */p/* dalam kata *bat* dan *pat* menunjukkan perubahan dalam suara yang mengubah makna kata tersebut.

2.5 Stres dan Intonasi dalam Bahasa Inggris

Stress dan *intonation* adalah dua aspek penting dalam pengucapan bahasa Inggris yang mempengaruhi makna dan pemahaman. Berikut penjelasan mengenai keduanya:

2.5.1 Penekanan Kata (*Word Stress*)

Penekanan kata (*word stress*) adalah pemberian tekanan atau penonjolan pada suku kata tertentu dalam sebuah kata. Dalam bahasa Inggris, penekanan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi makna kata dan cara kata tersebut dipahami. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang penekanan kata:

1. Apa itu Penekanan Kata?
 - Penekanan kata mengacu pada suku kata yang diucapkan dengan lebih kuat, lebih panjang, atau lebih tinggi nadanya dibandingkan suku kata lainnya dalam satu kata.
 - Suku kata yang diberi penekanan biasanya memiliki volume yang lebih keras dan sering kali diucapkan dengan durasi yang lebih panjang.
2. Mengapa Penting?
 - Makna Berubah: Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata yang penekanannya menentukan makna kata tersebut. Misalnya: “*REcord* (kata benda, berarti catatan) vs *reCORD* (kata kerja, berarti merekam)”.
 - Pemahaman: Penekanan kata yang salah dapat menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, jika penekanan ditempatkan pada suku kata yang salah, pendengar mungkin tidak mengenali kata tersebut atau mengartikannya secara keliru.
3. Aturan Umum Penekanan Kata dalam Bahasa Inggris:
 - Kata dengan dua suku kata: Biasanya, kata benda dan kata sifat menempatkan penekanan pada suku kata pertama (misalnya, ‘*TAble*’, ‘*HAp-py*’), sedangkan kata kerja sering kali menempatkan penekanan pada suku kata kedua (misalnya, ‘*reLAX*’, ‘*deCIDE*’).
 - Kata dengan lebih dari dua suku kata: Penekanan sering kali berada pada suku kata ketiga dari belakang (misalnya, ‘*DI-ffi-cult*’, ‘*ge-O-lo-gy*’).

- Kata dengan akhiran tertentu: Penekanan bisa berubah tergantung pada akhiran kata tersebut. Misalnya, kata-kata yang diakhiri dengan *`-ic`*, *`-sion`*, dan *`-tion`* biasanya menempatkan penekanan pada suku kata sebelum akhiran (misalnya, *`geoGRAPHic`*, *`comMISSion`*, *`conNEction`*).
4. Contoh-Contoh Penekanan Kata:
 - *inSULT* (kata kerja) vs *INSult* (kata benda)
 - *reCORD* (kata kerja) vs *REcord* (kata benda)
 - *preSENT* (kata kerja) vs *PREsent* (kata benda)
 5. Cara Memahami Penekanan Kata:
 - Mendengarkan: Salah satu cara terbaik untuk mempelajari penekanan kata adalah dengan mendengarkan penutur asli berbicara dan memperhatikan kata mana yang mereka tekankan.
 - Kamus: Kamus sering kali memberikan informasi tentang penekanan kata, biasanya dengan tanda aksent (') sebelum suku kata yang ditekan.

Penekanan kata ini sangat penting dalam komunikasi bahasa Inggris yang efektif, karena kesalahan penekanan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Memahami aturan umum dan latihan mendengarkan bisa sangat membantu dalam menguasai penekanan kata ini.

2.5.2 Penekanan Kalimat (*Sentence Stress*)

Penekanan kalimat (*sentence stress*) adalah aspek penting dalam pengucapan bahasa yang merujuk pada cara kita menekankan kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat. Penekanan ini membantu menyampaikan makna dengan lebih jelas, mengatur ritme bicara, dan menyoroti informasi penting.

Dalam bahasa Inggris (dan juga dalam banyak bahasa lainnya), kata-kata dalam sebuah kalimat biasanya dibagi menjadi dua kelompok utama:

1. Kata Konten (*Content Words*): Ini adalah kata-kata yang biasanya diberi penekanan. Kata konten mencakup

kata-kata yang membawa makna utama dalam kalimat, seperti:

- Kata benda (contoh: *book, car*)
- Kata kerja (contoh: *run, eat*)
- Kata sifat (contoh: *beautiful, quick*)
- Kata keterangan (contoh: *quickly, yesterday*)

2. Kata Fungsi (*Function Words*): Kata-kata ini biasanya tidak ditekankan karena berfungsi lebih untuk menghubungkan kata-kata konten dan mengatur struktur kalimat. Kata fungsi mencakup:

- Artikel (contoh: *the, a*)
- Preposisi (contoh: *in, on*)
- Konjungsi (contoh: *and, but*)
- Kata ganti (contoh: *he, they*)

Contoh:

Kalimat: *She is reading a book.*

Jika kalimat ini diucapkan dengan penekanan biasa, kata-kata yang ditekankan adalah **reading** dan **book**, karena keduanya adalah kata konten. Maka, pola penekanannya adalah: ****SHE is READING a BOOK****.

Penekanan kalimat juga bisa mengubah makna atau fokus kalimat, tergantung pada kata yang ditekankan. Misalnya:

- ***SHE*** *is reading a book* (yang ditekankan adalah **She**): Menekankan bahwa yang membaca buku adalah **dia**, bukan orang lain.
- *She* ***IS*** *reading a book* (yang ditekankan adalah **is**): Menekankan bahwa **dia** memang sedang membaca buku*, mungkin untuk menyangkal keraguan.
- *She is* ***READING*** *a book* (yang ditekankan adalah **reading**): Menekankan aktivitas membaca, mungkin untuk membedakannya dengan aktivitas lain seperti menulis.

- *She is reading a **BOOK*** (yang ditekankan adalah *book*): Menekankan bahwa yang dibaca adalah buku, bukan sesuatu yang lain.

Penekanan kalimat penting dalam percakapan untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan dengan makna yang tepat.

2.5.3 Pola Intonasi

Pola intonasi dalam bahasa Inggris merupakan variasi nada suara ketika berbicara. Intonasi berperan penting dalam menyampaikan makna dan emosi, serta membedakan antara pernyataan, pertanyaan, atau penekanan dalam kalimat. Ada beberapa pola intonasi yang umum dalam bahasa Inggris:

1. *Rising Intonation* (Intonasi Naik):
 - Digunakan dalam pertanyaan ya/tidak (*yes/no questions*) atau ketika menunjukkan ketidakpastian. Misalnya:
"Are you coming?"
 - Di sini, nada suara naik pada akhir kalimat.
2. *Falling Intonation* (Intonasi Turun):
 - Biasanya digunakan untuk pernyataan (*statements*), perintah (*commands*), atau pertanyaan *Wh-* (*who, what, when, where, why*). Misalnya:
"I am going to the store."
"Where are you going?"
 - Dalam pola ini, nada suara menurun pada akhir kalimat, menunjukkan kepastian atau penutupan.
3. *Fall-Rise Intonation* (Intonasi Turun-Naik):
 - Digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian, saran, atau penekanan yang halus. Misalnya:
"Well, I suppose we could try."
 - Dalam pola ini, nada suara turun terlebih dahulu kemudian sedikit naik di akhir kalimat.
4. *Rise-Fall Intonation* (Intonasi Naik-Turun):

- Digunakan untuk menunjukkan kejutan, antusiasme, atau penekanan pada bagian tertentu dari kalimat. Misalnya:
"That was amazing!"
- Nada suara naik dan kemudian turun tajam.

Intonasi dalam bahasa Inggris juga bisa membantu dalam membedakan makna berdasarkan konteks, misalnya, kalimat "You're going" dengan intonasi naik bisa menjadi pertanyaan ("Apakah kamu akan pergi?") atau dengan intonasi turun bisa menjadi pernyataan biasa ("Kamu akan pergi").

Dengan mempelajari dan memahami pola-pola intonasi ini, kita dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dalam bahasa Inggris dan menyampaikan pesan yang tepat sesuai dengan konteks dan maksud kita.

2.6 Transkripsi Fonetik

Transkripsi fonetik dalam bahasa Inggris adalah metode penulisan suara (fonem) menggunakan simbol-simbol khusus untuk menggambarkan cara kata diucapkan, terlepas dari cara kata tersebut dieja secara ortografis (tertulis). Sistem yang sering digunakan untuk transkripsi fonetik adalah *International Phonetic Alphabet* (IPA).

IPA terdiri dari simbol-simbol yang mewakili setiap suara dalam bahasa, baik itu vokal maupun konsonan. Dengan menggunakan IPA, seseorang dapat melihat bagaimana sebuah kata diucapkan tanpa harus menebak berdasarkan ejaan kata tersebut. Transkripsi fonetik ini sangat membantu, terutama karena bahasa Inggris sering kali memiliki perbedaan antara cara penulisan dan pengucapan kata.

Contoh:

- Kata *cat* ditranskripsikan sebagai /kæt/
- Kata *though* ditranskripsikan sebagai /ðəʊ/
- Kata *phone* ditranskripsikan sebagai /fəʊn/

Pada transkripsi fonetik, setiap simbol memiliki satu bunyi tertentu, sehingga sangat tepat dalam menggambarkan cara pengucapan yang benar dari sebuah kata.

2.6.1 Pengantar Transkripsi Fonetik

Transkripsi fonetik dalam bahasa Inggris digunakan untuk merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa tersebut secara tepat menggunakan simbol-simbol fonetik. Sistem yang paling umum digunakan adalah *International Phonetic Alphabet* (IPA), yang mencakup simbol untuk semua bunyi bahasa manusia.

Berikut adalah langkah-langkah dalam menggunakan transkripsi fonetik untuk bahasa Inggris:

1. Memahami Simbol IPA

Setiap simbol IPA mewakili satu bunyi spesifik. Tidak seperti huruf alfabet biasa, satu simbol IPA hanya mewakili satu suara. Berikut adalah beberapa contoh simbol IPA umum dalam bahasa Inggris:

- /p/ untuk bunyi "p" seperti dalam kata *pet*.
- /i:/ untuk bunyi vokal panjang "i" seperti dalam kata *see*.
- /ʃ/ untuk bunyi "sh" seperti dalam kata *ship*.
- /tʃ/ untuk bunyi "ch" seperti dalam kata *cheese*.

Penting untuk mempelajari tabel IPA agar lebih familiar dengan bunyi-bunyi ini.

2. Menganalisis Bunyi Setiap Kata

Untuk menggunakan transkripsi fonetik, dengarkan atau identifikasi bunyi dari kata yang ingin ditranskripsikan. Perhatikan bahwa bahasa Inggris memiliki banyak variasi aksen, jadi bunyi dapat bervariasi tergantung pada aksen atau dialek.

Misalnya, kata *cat* dalam IPA akan ditranskripsikan sebagai /kæt/, yang menunjukkan bunyi:

- /k/ untuk bunyi "k",
- /æ/ untuk vokal seperti dalam *cat*.

3. Membedakan Bunyi Konsonan dan Vokal

Bahasa Inggris memiliki konsonan dan vokal yang diwakili oleh simbol IPA. Vokal dalam bahasa Inggris juga bisa pendek atau panjang, seperti:

- /ɪ/ untuk vokal pendek dalam *sit*,
- /i:/ untuk vokal panjang dalam *seat*.

Diftong (kombinasi dua vokal) juga umum, misalnya /aɪ/ dalam *buy*.

4. Menandai Stres atau Tekanan

Dalam bahasa Inggris, penekanan (*stress*) pada suku kata penting untuk dipahami. Simbol (') digunakan untuk menunjukkan suku kata yang ditekan.

Contohnya:

- Kata '*record* (kata benda) ditranskripsikan sebagai /'rekɔ:d/ (tekanan pada suku pertama),
- Sementara *re'**cord* (kata kerja) ditranskripsikan sebagai /rɪ'kɔ:d/ (tekanan pada suku kedua).

5. Berlatih Membaca dan Menulis Transkripsi

Cara terbaik untuk mahir menggunakan transkripsi fonetik adalah dengan latihan. Cobalah menuliskan kata-kata dalam transkripsi fonetik menggunakan tabel IPA sebagai referensi. Anda juga bisa memeriksa kamus yang memiliki transkripsi IPA untuk memperdalam pemahaman tentang bunyi-bunyi tersebut.

Contoh Transkripsi IPA

- Word: *_dog_*
- IPA: /dɒg/
- Word: *_see_*
- IPA: /si:/
- Word: *_think_*
- IPA: /θɪŋk/

Dengan transkripsi fonetik, Anda dapat mengucapkan kata-kata dengan lebih akurat, terutama ketika mempelajari aksen baru atau ketika belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

2.6.2 Simbol-simbol dalam *International Phonetic Alphabet* (IPA)

International Phonetic Alphabet (IPA) adalah sistem yang digunakan untuk merepresentasikan suara atau fonem dalam bahasa secara universal. Ini membantu menunjukkan

bagaimana kata diucapkan dalam berbagai bahasa. Berikut adalah beberapa simbol IPA yang sering digunakan untuk merepresentasikan bunyi dalam bahasa Inggris:

1. Vokal (*Vowels*)

- /i/: Seperti dalam kata *see* atau *tree*. Bunyi vokal ini adalah vokal depan tinggi yang tidak bundar.
- /ɪ/: Seperti dalam kata *sit* atau *bit*. Ini adalah vokal depan tinggi, tapi lebih rendah dari /i/.
- /e/: Seperti dalam kata *bed*. Ini adalah vokal tengah depan, agak rendah.
- /æ/: Seperti dalam kata *cat*. Vokal depan terbuka.
- /ɑ/: Seperti dalam kata *father*. Vokal belakang terbuka.
- /ɒ/: Seperti dalam kata *cot* (British English). Vokal belakang terbuka dan bundar.
- /ɔ/: Seperti dalam kata *thought*. Vokal belakang, agak tertutup, bundar.
- /ʊ/: Seperti dalam kata *book*. Vokal belakang tinggi, tapi lebih rendah dari /u/.
- /u/: Seperti dalam kata *food*. Vokal belakang tertutup dan bundar.
- /ʌ/: Seperti dalam kata *cup*. Vokal tengah terbuka, tidak bundar.
- /ə/ (schwa): Bunyi netral, seperti dalam kata *about* atau *sofa*. Ini adalah vokal tengah yang tidak ditekankan.

2. Konsonan (*Consonants*)

- /p/: Seperti dalam kata *pen*. Bunyi konsonan letup dua bibir tanpa suara.
- /b/: Seperti dalam kata *bat*. Bunyi konsonan letup dua bibir bersuara.
- /t/: Seperti dalam kata *top*. Konsonan letup lidah-alveolar tanpa suara.
- /d/: Seperti dalam kata *dog*. Konsonan letup lidah-alveolar bersuara.
- /k/: Seperti dalam kata *cat*. Konsonan letup belakang tanpa suara.

- /g/: Seperti dalam kata *go*. Konsonan letup belakang bersuara.
- /f/: Seperti dalam kata *fan*. Konsonan geseran bibir-gigi tanpa suara.
- /v/: Seperti dalam kata *van*. Konsonan geseran bibir-gigi bersuara.
- /θ/: Seperti dalam kata *thin*. Konsonan geseran gigi tanpa suara.
- /ð/: Seperti dalam kata *this*. Konsonan geseran gigi bersuara.
- /s/: Seperti dalam kata *snake*. Konsonan geseran lidah-alveolar tanpa suara.
- /z/: Seperti dalam kata *zoo*. Konsonan geseran lidah-alveolar bersuara.
- /ʃ/: Seperti dalam kata *shoe*. Konsonan geseran pasca-alveolar tanpa suara.
- /ʒ/: Seperti dalam kata *measure*. Konsonan geseran pasca-alveolar bersuara.
- /h/: Seperti dalam kata *hat*. Konsonan geseran laring tanpa suara.
- /tʃ/: Seperti dalam kata *church*. Konsonan afrikat pasca-alveolar tanpa suara.
- /dʒ/: Seperti dalam kata *judge*. Konsonan afrikat pasca-alveolar bersuara.
- /m/: Seperti dalam kata *man*. Konsonan nasal dua bibir.
- /n/: Seperti dalam kata *net*. Konsonan nasal lidah-alveolar.
- /ŋ/: Seperti dalam kata *sing*. Konsonan nasal velar.
- /l/: Seperti dalam kata *light*. Konsonan lateral lidah-alveolar.
- /r/: Seperti dalam kata *red*. Konsonan getar lidah-alveolar bersuara.
- /j/: Seperti dalam kata *yes*. Konsonan geseran palatal.

- /w/: Seperti dalam kata *wet*. Konsonan geseran bibir-velar.
3. Diftong (*Diphthongs*)
- /aɪ/: Seperti dalam kata *my*. Perubahan dari vokal terbuka depan ke vokal tinggi depan.
 - /aʊ/: Seperti dalam kata *now*. Perubahan dari vokal terbuka depan ke vokal tinggi belakang bundar.
 - /eɪ/: Seperti dalam kata *say*. Perubahan dari vokal tengah depan ke vokal tinggi depan.
 - /oʊ/: Seperti dalam kata *go*. Perubahan dari vokal belakang tengah ke vokal tinggi belakang bundar.
 - /ɔɪ/: Seperti dalam kata *boy*. Perubahan dari vokal belakang tengah ke vokal tinggi depan.
 - /ɪə/: Seperti dalam kata *here*. Diftong yang bergerak dari vokal tinggi depan ke vokal tengah.
 - /eə/: Seperti dalam kata *there*. Perubahan dari vokal tengah depan ke vokal tengah.
 - /ʊə/: Seperti dalam kata *sure*. Perubahan dari vokal tinggi belakang ke vokal tengah.

Simbol-simbol ini membantu merepresentasikan berbagai bunyi secara fonetis di banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris, untuk memperjelas pengucapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lapoliwa, Hans. (1988) *Pengantar fonologi I: Fonetik*. 1st edn. Jakarta.
- Nurhayati, D.A.W. (2018) *English phonetics: theory and practice*. 1st edn. Akademia Pustaka. Available at: <https://doi.org/10.1017/cbo9781139871327.003>.

BAB 3

TEKNIK PENGUCAPAN DASAR

Oleh Citra Prasiska Puspita Tohamba

3.1 Pendahuluan

Pengucapan yang tepat memainkan peran krusial dalam komunikasi bahasa Inggris. Kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan benar tidak hanya membantu dalam penyampaian pesan secara efektif tetapi juga mengurangi kemungkinan kesalahpahaman. Bagi banyak pembelajar bahasa Inggris, khususnya mereka yang bukan penutur asli, pengucapan bisa menjadi tantangan tersendiri karena perbedaan dalam struktur bunyi antara bahasa ibu mereka dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, pengucapan yang baik menjadi salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai.

Bab ini bertujuan untuk memberikan panduan dasar dalam teknik pengucapan yang benar. Dalam bab ini, Anda akan diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar fonetik bahasa Inggris, termasuk bagaimana menghasilkan bunyi konsonan dan vokal dengan benar, serta memahami pentingnya intonasi dan stres dalam berbicara. Melalui penjelasan dan latihan yang disediakan, diharapkan pembaca dapat membangun dasar yang kuat dalam pengucapan bahasa Inggris, yang akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dan membantu mereka berbicara dengan lebih jelas dan akurat.

3.2 Fonetik Dasar

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia, bagaimana mereka didengar, dan bagaimana mereka dapat diidentifikasi secara ilmiah. Dengan memahami fonetik, pembelajar bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan pengucapan dan pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut (Octafia et al., n.d.). Dalam konteks belajar bahasa Inggris, memahami fonetik dasar sangat penting karena membantu pembelajar untuk mengetahui bagaimana setiap bunyi atau fonem diproduksi, yang pada gilirannya mendukung pengucapan yang lebih akurat (Kompasiana.com, 2023).

Setiap bunyi dalam bahasa Inggris dihasilkan melalui kombinasi gerakan berbagai organ ucap, seperti lidah, bibir, gigi, dan pita suara (Gusriani & Yanti, 2022). Secara umum, bunyi-bunyi ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: konsonan dan vokal (Muhammad Lutfi, n.d.).

Konsonan diproduksi ketika aliran udara terhambat oleh berbagai posisi dan gerakan lidah, bibir, atau gigi (Sudarwati et al., 2017). Misalnya, bunyi /p/ dalam kata "pen" dihasilkan dengan menutup bibir sepenuhnya, kemudian melepaskannya untuk melepaskan aliran udara.

Vokal, di sisi lain, dihasilkan tanpa hambatan yang signifikan pada aliran udara, dan kualitas vokal dipengaruhi oleh posisi lidah dan bentuk bibir. Misalnya, bunyi /i:/ dalam kata "see" dihasilkan dengan lidah yang ditinggikan ke depan dan bibir yang sedikit menyebar.

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa bunyi yang mungkin tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti bunyi /θ/ dalam kata "think" atau /æ/ dalam kata "cat." Memahami bagaimana bunyi-bunyi ini diproduksi adalah langkah pertama yang penting dalam menguasai pengucapan yang benar (Sudarwati et al., 2017).

3.2.1 Fonetik Dasar: Konsep-Konsep Penting

Dalam mempelajari fonetik bahasa Inggris, ada beberapa konsep dasar yang perlu dipahami untuk membantu dalam pengucapan yang benar. Konsep-konsep ini meliputi konsonan, vokal, diftong, dan schwa. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing:

1. Konsonan

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan ketika aliran udara terhambat pada titik tertentu di saluran suara, baik itu oleh lidah, bibir, atau gigi. Dalam bahasa Inggris, terdapat berbagai konsonan yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda berdasarkan titik artikulasi dan cara bunyinya diproduksi (Anggayana & Sari, 2017). Contoh konsonan termasuk /b/ seperti dalam "bat," /d/ seperti dalam "dog," dan /s/ seperti dalam "see." Setiap konsonan bisa dikelompokkan lebih lanjut menjadi konsonan bersuara (voiced) dan tidak bersuara (voiceless) tergantung pada apakah pita suara bergetar atau tidak saat bunyi diproduksi.

2. Vokal

Vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa hambatan signifikan pada aliran udara. Posisi lidah, bentuk bibir, dan ketinggian rahang menentukan jenis vokal yang dihasilkan. Dalam bahasa Inggris, vokal bisa panjang atau pendek, seperti /i:/ dalam "seat" (panjang) dan /ɪ/ dalam "sit" (pendek). Vokal dalam bahasa Inggris sering kali lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam latihan pengucapan.

3. Diftong

Diftong adalah gabungan dari dua bunyi vokal yang diucapkan dalam satu suku kata, di mana bunyi pertama bergeser ke bunyi kedua. Dalam bahasa

Inggris, diftong sangat umum dan mempengaruhi pengucapan banyak kata. Contoh diftong termasuk /aɪ/ dalam "time," /eɪ/ dalam "face," dan /oʊ/ dalam "go." Pengucapan diftong yang tepat memerlukan latihan khusus, karena pergeseran dari satu bunyi vokal ke bunyi lainnya harus halus dan alami.

4. **Schwa (/ə/)**

Schwa adalah bunyi vokal yang paling umum dalam bahasa Inggris dan sering ditemukan dalam suku kata yang tidak ditekankan. Bunyi ini diucapkan dengan lidah di posisi tengah mulut, menghasilkan suara vokal yang netral dan pendek. Schwa dapat ditemukan dalam berbagai posisi dalam kata, seperti dalam suku kata akhir "sofa" (/ˈsoʊfə/) atau di tengah kata "banana" (/bəˈnænə/). Schwa memainkan peran penting dalam ritme dan intonasi bahasa Inggris, karena sering digunakan dalam suku kata yang kurang ditekankan.

Dengan memahami konsep-konsep ini, pembelajar dapat lebih mudah mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi yang berbeda dalam bahasa Inggris, yang pada akhirnya membantu dalam meningkatkan pengucapan dan kefasihan mereka.

3.2.2 Fonetik Dasar: Contoh Fonem yang Sering Membingungkan bagi Penutur Bahasa Indonesia

Bagi penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Inggris, ada beberapa fonem yang sering kali menimbulkan kesulitan dalam pengucapan karena perbedaan yang signifikan antara kedua bahasa. Berikut adalah beberapa fonem yang sering membingungkan:

1. /θ/ dan /ð/

Contoh: "think" (/θɪŋk/) dan "this" (/ðɪs/)

Kebingungan: Bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi interdental fricative seperti /θ/ dan /ð/. Penutur Indonesia sering menggantinya dengan /t/ atau /d/, sehingga "think" terdengar seperti "tink" dan "this" seperti "dis." Untuk menghasilkan bunyi ini, lidah harus ditempatkan di antara gigi depan atas dan bawah, dengan aliran udara yang melewati celah ini.

2. /v/ dan /f/

Contoh: "van" (/væn/) dan "fan" (/fæn/)

Kebingungan: Penutur bahasa Indonesia cenderung menyamakan bunyi /v/ dengan /f/ karena dalam bahasa Indonesia, bunyi /v/ sering kali diucapkan seperti /f/. Akibatnya, kata "van" bisa terdengar seperti "fan." Untuk mengucapkan /v/, bibir bawah harus menyentuh gigi atas dengan aliran udara yang lebih bergetar dibandingkan dengan /f/.

3. /æ/

Contoh: "cat" (/kæt/)

Kebingungan: Fonem /æ/ adalah vokal depan yang rendah, yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Penutur Indonesia sering kali mengucapkan /æ/ sebagai /e/ atau /ɛ/, sehingga "cat" bisa terdengar seperti "ket." Untuk mengucapkan /æ/, mulut harus dibuka lebih lebar dan lidah ditempatkan lebih rendah di mulut dibandingkan dengan bunyi /e/.

4. /ʃ/ dan /s/

Contoh: "she" (/ʃi:/) dan "sea" (/si:/)

Kebingungan: Fonem /ʃ/ (sh) dan /s/ bisa menjadi sulit dibedakan karena dalam bahasa Indonesia, bunyi /ʃ/ tidak seumum /s/. Misalnya, "she" bisa terdengar seperti "sea." Untuk mengucapkan /ʃ/, lidah harus dinaikkan dan ditempatkan sedikit lebih ke belakang dibandingkan dengan /s/, dan bibir sedikit dibulatkan.

5. /z/

Contoh: "zoo" (/zu:/)

Kebingungan: Bunyi /z/ sering kali diganti dengan /s/ oleh penutur bahasa Indonesia karena bunyi /z/ tidak umum dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, "zoo" bisa diucapkan sebagai "soo." Untuk mengucapkan /z/, bibir dan lidah ditempatkan seperti untuk /s/, tetapi pita suara bergetar.

6. Diftong /eɪ/ dan vokal /e/

Contoh: "mate" (/meɪt/) dan "met" (/met/)

Kebingungan: Penutur bahasa Indonesia mungkin kesulitan membedakan diftong /eɪ/ dan vokal tunggal /e/, karena dalam bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan signifikan dalam panjang vokal seperti ini. Kata "mate" mungkin terdengar seperti "met." Untuk mengucapkan diftong /eɪ/, mulailah dengan posisi vokal /e/ dan geser ke arah vokal /ɪ/.

Mengatasi kesulitan ini memerlukan latihan yang konsisten dan pemahaman yang baik tentang bagaimana setiap bunyi dihasilkan. Dengan fokus pada perbedaan fonem ini, penutur bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan pengucapan mereka dalam bahasa Inggris secara signifikan (Diani et al., 2019).

3.3 Pengucapan Konsonan

3.3.1 Cara Mengucapkan Konsonan Bahasa Inggris yang Berbeda dari Bahasa Indonesia

Beberapa konsonan dalam bahasa Inggris memiliki cara pengucapan yang berbeda dari konsonan dalam bahasa Indonesia. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh posisi lidah, bentuk bibir, atau cara aliran udara dikontrol. Berikut adalah beberapa konsonan yang sering kali berbeda dan bagaimana cara mengucapkannya:

- ✓ /θ/: Bunyi ini disebut sebagai "*voiceless dental fricative*" dan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk mengucapkannya, letakkan ujung lidah di antara gigi depan atas dan bawah. Biarkan aliran udara melewati lidah, menghasilkan bunyi gesekan lembut tanpa getaran pita suara.
 - /ð/: Ini adalah "*voiced dental fricative*," dan mirip dengan /θ/, tetapi pita suara bergetar. Lidah ditempatkan di antara gigi seperti pada /θ/, tetapi dengan getaran pita suara. Contohnya dalam kata "this."
- ✓ /ʃ/: Bunyi ini disebut sebagai "*voiceless postalveolar fricative*" dan mirip dengan bunyi "sy" dalam bahasa Indonesia, tetapi lebih halus. Lidah ditempatkan sedikit di belakang gigi atas, dan aliran udara diarahkan melalui celah kecil di tengah lidah, tanpa getaran pita suara. Contohnya dalam kata "she."
- ✓ /v/: Bunyi ini disebut sebagai "*voiced labiodental fricative*." Untuk mengucapkannya, bibir bawah menyentuh gigi atas, dan aliran udara dilepaskan dengan getaran pita suara. Ini berbeda dari /f/ (voiceless), yang tidak melibatkan getaran pita suara. Contohnya dalam kata "van."
- ✓ /z/: Bunyi ini disebut sebagai "*voiced alveolar fricative*." Untuk mengucapkannya, lidah ditempatkan di belakang gigi atas, aliran udara diarahkan melalui celah di antara lidah dan gigi, dengan getaran pita suara. Ini berbeda dari /s/ (voiceless) yang tidak melibatkan getaran pita suara. Contohnya dalam kata "zoo."

3.3.2 Contoh-Contoh Kata dan Cara Pengucapan yang Benar untuk Konsonan Tertentu

- ✓ /θ/ dalam "*think*" (/θɪŋk/):
Untuk mengucapkan kata "*think*," letakkan ujung lidah Anda di antara gigi depan atas dan bawah. Biarkan aliran udara melewati lidah tanpa getaran pita suara. Contoh: "I think I can do it." (Pengucapan: "aɪ θɪŋk aɪ kæn duː ɪt")
- ✓ /ð/ dalam "*this*" (/ðɪs/):
Untuk mengucapkan kata "*this*," letakkan lidah di antara gigi depan, dan biarkan pita suara bergetar. Contoh: "*This is a pen.*" (Pengucapan: "ðɪs ɪz ə pen")
- ✓ /ʃ/ dalam "*she*" (/ʃiː/):
Untuk mengucapkan kata "*she*," tempatkan lidah sedikit di belakang gigi atas, dan arahkan aliran udara melalui celah kecil di lidah tanpa getaran pita suara. Contoh: "*She is my friend.*" (Pengucapan: "ʃiː ɪz maɪ frend")
- ✓ /v/ dalam "*van*" (/væn/):
Untuk mengucapkan kata "*van*," sentuhkan bibir bawah pada gigi atas, dan biarkan pita suara bergetar saat aliran udara dilepaskan. Contoh: "I saw a van." (Pengucapan: "aɪ sɔː ə væn")
- ✓ /z/ dalam "*zoo*" (/zuː/):
Untuk mengucapkan kata "*zoo*," tempatkan lidah di belakang gigi atas dan biarkan pita suara bergetar saat aliran udara dilepaskan. Contoh: "We visited the zoo." (Pengucapan: "wiː ˈvɪzɪtɪd ðə zuː")

Dengan memahami dan berlatih mengucapkan konsonan-konsonan ini, pembelajar bahasa Inggris dapat meningkatkan akurasi pengucapan mereka dan menghindari kesalahan umum yang sering terjadi.

3.4 Pengucapan Vokal

Dalam bahasa Inggris, vokal memainkan peran penting dalam menentukan makna kata, dan pengucapan yang tepat sangat diperlukan untuk komunikasi yang efektif. Bahasa Inggris memiliki lebih banyak variasi vokal dibandingkan dengan bahasa Indonesia, dan setiap vokal dapat bervariasi dalam panjang, posisi lidah, serta bentuk bibir. Berikut adalah pembahasan tentang berbagai vokal dalam bahasa Inggris dan cara mengucapkannya:

1. Vokal Depan

- ✓ /i:/ (seperti dalam "see")

Pengucapan: Ini adalah vokal panjang yang diucapkan dengan posisi lidah di bagian depan mulut dan sedikit dinaikkan, sedangkan bibir sedikit menyebar. Contoh: "Sheep" (/ʃi:p/).

- ✓ /ɪ/ (seperti dalam "sit")

Pengucapan: Ini adalah vokal pendek dengan posisi lidah di depan tetapi lebih rendah dibandingkan /i:/, dan bibir sedikit lebih rileks. Contoh: "Ship" (/ʃɪp/).

- ✓ /e/ (seperti dalam "bed")

Pengucapan: Lidah berada di posisi depan tengah mulut, dan bibir sedikit menyebar. Ini adalah vokal pendek yang umum dalam bahasa Inggris. Contoh: "Bet" (/bet/).

- ✓ /æ/ (seperti dalam "cat")

Pengucapan: Lidah ditempatkan rendah di depan mulut, dan bibir sedikit terbuka lebar. Ini adalah vokal yang khas dalam bahasa Inggris dan sering kali tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh: "Cat" (/kæt/).

2. Vokal Tengah

- ✓ /ʌ/ (seperti dalam "cup")

Pengucapan: Lidah berada di tengah mulut dan sedikit dinaikkan, sedangkan bibir dalam posisi netral. Vokal

ini sering kali pendek dan terdengar di suku kata yang ditekan. Contoh: "*Cup*" (/kʌp/).

- ✓ /ə/ (schwa, seperti dalam "*sofa*")

Pengucapan: Schwa adalah vokal paling umum dalam bahasa Inggris dan diucapkan dengan lidah di posisi tengah mulut serta bibir rileks. Ini adalah vokal yang sangat pendek dan biasanya ditemukan dalam suku kata yang tidak ditekankan. Contoh: "*About*" (/ə'baʊt/).

- ✓ /ɜ:/ (seperti dalam "*bird*")

Pengucapan: Lidah ditempatkan di tengah mulut dengan sedikit penekanan ke atas, dan bibir dalam posisi netral atau sedikit bulat. Ini adalah vokal panjang yang sering ditemui dalam aksen British English. Contoh: "*Bird*" (/bɜ:d/).

3. Vokal Belakang

- ✓ /u:/ (seperti dalam "*food*")

Pengucapan: Ini adalah vokal panjang dengan lidah di bagian belakang mulut dan dinaikkan, serta bibir yang dibulatkan. Contoh: "*Moon*" (/mu:n/).

- ✓ /ʊ/ (seperti dalam "*put*")

Pengucapan: Vokal ini diucapkan dengan lidah di bagian belakang mulut tetapi lebih rendah dibandingkan /u:/, dan bibir sedikit dibulatkan. Ini adalah vokal pendek. Contoh: "*Foot*" (/fʊt/).

- ✓ /ɔ:/ (seperti dalam "*law*")

Pengucapan: Lidah ditempatkan di bagian belakang tengah mulut, dan bibir dibulatkan. Ini adalah vokal panjang yang sering ditemukan dalam aksen British English. Contoh: "*Caught*" (/kɔ:t/).

- ✓ /ɒ/ (seperti dalam "*dog*" dalam aksen British)

Pengucapan: Lidah ditempatkan di bagian belakang mulut dengan bibir sedikit dibulatkan. Ini adalah vokal pendek yang khas dalam aksen British English. Contoh: "*Dog*" (/dɒg/).

4. Vokal Campuran (Diftong)

- ✓ /aɪ/ (seperti dalam "*my*")

Pengucapan: Ini adalah diftong yang dimulai dengan vokal /a/ dan berakhir dengan vokal /ɪ/. Lidah bergerak dari posisi rendah di depan ke posisi lebih tinggi. Contoh: "*Time*" (/taɪm/).

- ✓ /eɪ/ (seperti dalam "*day*")

Pengucapan: Diftong ini dimulai dengan vokal /e/ dan bergerak ke vokal /ɪ/. Lidah bergerak dari tengah depan ke posisi lebih tinggi di depan. Contoh: "*Say*" (/seɪ/).

- ✓ /oʊ/ (seperti dalam "*go*")

Pengucapan: Dimulai dengan vokal /o/ di bagian belakang tengah mulut dan bergerak ke vokal /ʊ/. Bibir dimulai dalam posisi bulat dan tetap bulat saat bergerak. Contoh: "*Go*" (/ɡoʊ/).

- ✓ /aʊ/ (seperti dalam "*now*")

Pengucapan: Diftong ini dimulai dengan vokal /a/ di depan mulut dan bergerak ke vokal /ʊ/ di belakang, dengan bibir yang berubah dari posisi terbuka ke bulat. Contoh: "*House*" (/haʊs/).

Dengan memahami dan mempraktikkan pengucapan vokal-vokal ini, pembelajar bahasa Inggris dapat meningkatkan kefasihan dan akurasi dalam berbicara, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh penutur asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2017). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: Sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8–14.
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin, S. (2019). Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 164–173. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10291>
- Gusriani, A., & Yanti, Z. P. (2022). *Psikolinguistik (Teori dan Analisis)*. CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=u2p9EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Setiap+bunyi+dalam+ba+hasa+Inggris+dihasilkan+melalui+kombinasi+gerakan+b+erbagai+organ+ucap,+seperti+lidah,+bibir,+gigi,+dan+pit+a+suara.+Secara+umum,+bunyi-bunyi+ini+dapat+dibagi+menjadi+dua+kategori+utama:+konsonan+dan+vokal.&ots=Z6Z5LS7JJ0&sig=6LD0STQqGMuocl9txue3LsxxjC0>
- Kompasiana.com. (2023, October 21). *Pengantar Fonetik, Fonologi, dan Bunyi dalam Bahasa Inggris*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/alddydanuar/6533cf52edff760dc61ef7d2/pengantar-fonetik-fonologi-dan-bunyi-dalam-basa-inggris>
- Muhammad Lutfi, S. S. (n.d.). *Pengantar Linguistik Umum*. Guepedia. Retrieved August 25, 2024, from <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=gaAbEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=+Setiap+bunyi+dalam+ba+hasa+Inggris+dihasilkan+melalui+kombinasi+gerakan+b+erbagai+organ+ucap,+seperti+lidah,+bibir,+gigi,+dan+pit+a+suara.+Secara+umum,+bunyi-bunyi+ini+dapat+dibagi+menjadi+dua+kategori+utama:+konsonan+dan+vokal.&ots=NCBulJB0Ia&sig=cqDZShE6BXPnGWqoV6s8-Xnf9lg>

- Octafia, Y., Kusumawati, A., & Perlina, M. (n.d.). *Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris: Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik*. Retrieved August 25, 2024, from <https://www.academia.edu/download/105262096/13349.pdf>
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar psikolinguistik*. Universitas Brawijaya Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YTFrTDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT13&dq=+Setiap+bunyi+dalam+bahasa+Inggris+dihasilkan+melalui+kombinasi+gerakan+berbagai+organ+ucap,+seperti+lidah,+bibir,+gigi,+dan+pita+suara.+Secara+umum,+bunyi-bunyi+ini+dapat+dibagi+menjadi+dua+kategori+utama:+konsonan+dan+vokal.&ots=ByhH8prN49&sig=CeeVzh2K8pqHGZ-WcIyR9J_IMUs

BAB 4

INTONASI DALAM BAHASA INGGRIS

Oleh Herman

4.1 Pendahuluan

Bagian ini memberikan gambaran singkat tentang latar belakang dan signifikansi elemen linguistik ini, yang menjadi latar bagi eksplorasi yang lebih mendalam tentang perannya dalam komunikasi yang efektif. Bagian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya penguasaan pelafalan dan intonasi bagi penutur bahasa Inggris non-asli, menyoroti dampaknya terhadap pemahaman dan kefasihan dalam bahasa Inggris lisan. Selain itu, bagian ini menguraikan tujuan utama dari karya tersebut, seperti memberikan pemahaman yang komprehensif tentang aspek-aspek ini dan panduan praktis untuk perbaikan. Dalam meletakkan dasar untuk diskusi selanjutnya, bagian ini menawarkan sekilas prinsip-prinsip dasar yang mendukung studi pelafalan dan intonasi dalam konteks pembelajaran bahasa dan komunikasi. (Maulana et al., 2021)

Latar Belakang dan Pentingnya Pengucapan dan Intonasi memberikan gambaran umum tentang latar belakang historis dan kontekstual pelafalan dan intonasi dalam bahasa Inggris, serta signifikansinya dalam komunikasi. Memahami perkembangan historis pelafalan dan intonasi dapat menjelaskan bagaimana bahasa telah berevolusi dan bagaimana bahasa terus beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan budaya. Lebih jauh, bagian ini menekankan pentingnya pelafalan dan intonasi yang akurat dalam menyampaikan makna dan emosi secara efektif dalam bahasa Inggris lisan. Bagian ini

menyoroti peran pelafalan dan intonasi dalam memfasilitasi komunikasi yang jelas dan mudah dipahami, yang penting dalam konteks pribadi dan profesional. Dengan menelaah latar belakang historis dan signifikansi pelafalan dan intonasi, pembaca akan memperoleh apresiasi yang lebih dalam terhadap nuansa dan kompleksitas ekspresi bahasa Inggris, dan menyadari pentingnya mengasah keterampilan ini untuk komunikasi yang sukses. Bagian ini berfungsi sebagai dasar untuk pembahasan selanjutnya tentang prinsip dan teknik pelafalan dan intonasi dalam bahasa Inggris. (Manzini, 2023)

4.2 Teori Dasar Pengucapan

Pada bagian ini membahas teori dasar pengucapan. Bagian ini menyoroti pentingnya fonetik dan fonologi dalam memahami dan menguasai pengucapan bahasa Inggris. Fonetik, atau fonetik, adalah studi tentang bunyi fisik ucapan manusia, sedangkan fonologi, atau fonologi, berfokus pada aspek abstrak bunyi ujaran, seperti distribusi dan polanya dalam bahasa tertentu.

Bagian ini memberikan eksplorasi mendalam tentang fonetik dan fonologi, yang menekankan signifikansinya dalam mencapai pengucapan dan intonasi yang akurat dalam bahasa Inggris. Dengan memahami prinsip-prinsip tentang bagaimana bunyi ujaran diproduksi dan diatur dalam bahasa Inggris, pelajar dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Memahami teori dasar pengucapan meletakkan dasar yang kuat untuk pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut dari kemahiran berbahasa.

Fonetik berkaitan dengan produksi fisik dan penerimaan bunyi ujaran, sedangkan fonologi membahas aspek mental abstrak dari pola bunyi dalam bahasa tertentu (Manullang et al., 2022). Dalam fonetik, aspek artikulatoris, akustik, dan auditoris dari bunyi ujaran diperiksa, termasuk cara dan tempat artikulasi, pengucapan, dan aliran udara. Bagian ini juga

membahas Alfabet Fonetik Internasional (IPA), sistem simbol standar yang mewakili bunyi bahasa lisan. Di sisi lain, fonologi mempelajari organisasi sistematis bunyi ujaran dalam bahasa, termasuk cara bunyi berfungsi dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk unit yang bermakna. Ini termasuk analisis fonem, alofon, struktur suku kata, tekanan, dan pola intonasi. Memahami prinsip-prinsip fonetik dan fonologi sangat penting dalam menguasai pelafalan dan intonasi bahasa Inggris. Dengan memahami aspek fisik dan abstrak dari bunyi ujaran, pelajar dapat mencapai komunikasi yang lebih jelas dan lebih memahami nuansa bahasa Inggris lisan. (Jeong, 2018; Dandee & Pornwiriyakit, 2022).

4.3 Komponen Utama dalam Pengucapan

Salah satu aspek utama yang dibahas adalah perbedaan antara vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi yang dihasilkan oleh aliran udara yang tidak terbatas melalui saluran vokal, tanpa penyempitan atau penutupan, sedangkan konsonan adalah bunyi yang terbentuk dengan menciptakan penutupan atau penyempitan di saluran vocal (Sinurat and Herman, 2019). Memahami artikulasi dan karakteristik fonetik vokal dan konsonan sangat penting untuk pengucapan yang akurat dan komunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris.

Selain itu, bagian ini membahas cara dan tempat artikulasi, serta penyuaran, aspirasi, dan fitur fonetik lainnya yang membedakan berbagai vokal dan konsonan. Pemahaman yang komprehensif tentang elemen fonetik pengucapan bahasa Inggris ini memberi pelajar dasar yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dan mencapai kefasihan yang lebih baik. Dengan menguasai nuansa vokal dan konsonan, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengartikulasikan bunyi secara akurat dan menyampaikan makna secara efektif dalam komunikasi bahasa Inggris. Pada hakikatnya, bagian ini berfungsi sebagai pengantar

penting terhadap komponen-komponen penting pengucapan, yang meletakkan dasar bagi eksplorasi dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang fonetik bahasa Inggris.

Dalam mempelajari pelafalan bahasa Inggris, vokal dan konsonan dianggap sebagai komponen utama. Vokal dihasilkan tanpa penyempitan apa pun di saluran vokal, sehingga udara dapat mengalir dengan bebas. Dalam bahasa Inggris, terdapat 15 bunyi vokal, yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi vokal pendek dan panjang. Memahami perbedaan antara bunyi vokal ini sangat penting untuk pelafalan yang akurat dalam bahasa Inggris (Leung et al., 2023)

Di sisi lain, konsonan dihasilkan dengan penutupan sebagian atau seluruhnya di saluran vokal. Ada 24 bunyi konsonan dalam bahasa Inggris, yang dikategorikan sebagai bersuara dan tidak bersuara. Setiap bunyi konsonan dibentuk berdasarkan penempatan dan cara artikulasi. Selain itu, beberapa bunyi konsonan memerlukan penggunaan pita suara, sementara yang lain tidak.

Penting bagi pembelajar bahasa Inggris untuk membiasakan diri dengan berbagai bunyi vokal dan konsonan guna meningkatkan pelafalan dan intonasi mereka. Dalam menguasai komponen-komponen ini, pembelajar harus memperhatikan perbedaan artikulasi dan aliran udara, serta gerakan fisik yang terlibat dalam menghasilkan setiap bunyi. Dengan demikian, pelajar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kelancaran berbicara bahasa Inggris secara keseluruhan. Memahami peran vokal dan konsonan dalam pelafalan bahasa Inggris niscaya akan berkontribusi pada komunikasi verbal yang lebih jelas dan akurat.

4.4 Intonasi dan Fungsinya dalam Bahasa Inggris

Intonasi dalam bahasa Inggris adalah bagian penting dari berbicara yang mempengaruhi arti dari kalimat. Intonasi merujuk pada pola naik-turun dalam suara saat seseorang

berbicara. Ini dapat memberikan informasi tambahan tentang perasaan, tujuan, atau keadaan emosional pembicara. Dalam bahasa Inggris, intonasi sering digunakan untuk menunjukkan pertanyaan atau pernyataan, serta untuk menekankan kata-kata tertentu dalam kalimat.

Fungsi intonasi dalam bahasa Inggris mencakup pengkodean makna gramatikal dan emosional, mengidentifikasi jenis, serta mengekspresikan sikap, perasaan, atau informasi tambahan. Intonasi juga digunakan untuk menunjukkan kebingungan, meminta klarifikasi, atau mentransmisikan izin.

Dengan memahami definisi dan fungsi intonasi, pembicara bahasa Inggris dapat mengkomunikasikan pikiran dan emosi mereka secara lebih jelas dan efektif. Hal ini juga memungkinkan pembicara untuk memahami dan memahami makna yang terkandung dalam percakapan dengan lebih baik.

Intonasi dalam bahasa Inggris memainkan peran penting dalam komunikasi, karena menyampaikan berbagai makna, sikap, dan emosi. Mendefinisikan intonasi, kami mengacu pada variasi nada saat berbicara, yang dapat mengungkapkan maksud yang berbeda seperti mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keterkejutan, atau menunjukkan penekanan. Selain itu, intonasi memiliki fungsi penting untuk membedakan antara pernyataan, pertanyaan, dan seruan, sehingga membantu dalam penafsiran pesan yang dimaksudkan pembicara.

Lebih jauh lagi, intonasi juga dapat mengomunikasikan emosi dan sikap pembicara, memberikan konteks tambahan pada kata-kata yang diucapkan. Misalnya, intonasi yang meningkat di akhir kalimat dapat menunjukkan ketidakpastian, sedangkan intonasi yang menurun dapat menunjukkan ketegasan. Memahami nuansa intonasi sangat penting untuk komunikasi dan pemahaman yang efektif dalam bahasa Inggris, karena memungkinkan pendengar untuk memahami makna penuh dan maksud di balik kata-kata pembicara. Oleh karena itu, menguasai intonasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan kemahiran berbahasa.

Singkatnya, definisi dan fungsi intonasi dalam bahasa Inggris merupakan bagian integral dari komunikasi yang sukses dan bernuansa, meliputi penyampaian makna, sikap, dan emosi. (Nolan, 2020; Gandhioke & Singh, 2023)

4.5 Perbedaan Intonasi antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Dalam mempelajari perbedaan intonasi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek seperti nada, tekanan, dan ritme. Tidak seperti dalam bahasa Indonesia, intonasi bahasa Inggris memainkan peran penting dalam menyampaikan makna yang dimaksudkan dari sebuah kalimat, karena dapat mengubah pernyataan menjadi pertanyaan atau mengekspresikan emosi yang berbeda. Selain itu, penempatan tekanan dalam kata-kata bahasa Inggris berbeda dari bahasa Indonesia, yang memengaruhi intonasi bahasa secara keseluruhan. Hal ini terutama terlihat dalam studi kasus, di mana nuansa intonasi dalam bahasa Inggris dapat secara signifikan memengaruhi proses komunikasi, yang mengarah pada potensi kesalahpahaman atau salah tafsir bagi penutur bahasa Indonesia.

Lebih jauh, ritme intonasi bahasa Inggris juga kontras dengan bahasa Indonesia. Pola ritme dalam bahasa Inggris lebih bervariasi dan kompleks, yang mengharuskan penutur bahasa Indonesia untuk menyesuaikan pola bicara mereka saat mempelajari bahasa tersebut. Memahami perbedaan intonasi ini sangat penting untuk menguasai pelafalan dan komunikasi bahasa Inggris secara efektif, terutama bagi penutur bahasa Indonesia. Sebagai kesimpulan, studi tentang perbedaan intonasi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas bahasa dan secara efektif menjembatani kesenjangan antara keduanya.

4.6 Teknik dan Latihan Pengucapan

Bagian ini memberikan instruksi terperinci tentang artikulasi dan resonansi bunyi, elemen penting untuk komunikasi yang jelas dan efektif dalam bahasa Inggris. Artikulasi mengacu pada gerakan fisik organ bicara untuk menghasilkan bunyi yang berbeda. Bagian bagian ini berfokus pada posisi lidah, bibir, dan pita suara yang benar untuk mengartikulasikan fonem bahasa Inggris secara akurat. Selain itu, bagian ini membahas pentingnya resonansi, yang melibatkan proyeksi dan amplifikasi suara melalui kontrol napas dan penempatan vokal yang tepat. Bagian ini menekankan pentingnya teknik-teknik ini dalam mencapai pengucapan yang akurat dan ucapan yang dapat dipahami (Kröger, 2022; Ziegler et al.2023). Dengan memberikan panduan terperinci tentang artikulasi dan resonansi, serta latihan praktik yang efektif, bagian ini membekali peserta didik dengan alat-alat yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan dan komunikasi bahasa Inggris mereka.

4.7 Artikulasi dan Resonansi

Artikulasi mengacu pada produksi fisik bunyi ujaran, yang melibatkan gerakan dan koordinasi berbagai organ ujaran seperti bibir, lidah, dan pita suara. Memahami artikulasi sangat penting untuk pelafalan yang jelas dan akurat, karena secara langsung memengaruhi kejelasan bahasa Inggris lisan. (Dandee & Pornwiriyaakit, 2022)

Di sisi lain, resonansi berkaitan dengan kualitas suara yang dihasilkan oleh getaran pita suara di rongga mulut dan hidung. Resonansi memainkan peran penting dalam membentuk keseluruhan nada dan timbre suara seseorang selama berbicara. Mengembangkan resonansi yang tepat sangat penting untuk mencapai pelafalan bahasa Inggris yang terdengar alami dan menyenangkan.

Di bagian ini, kami akan mengeksplorasi teknik dan latihan khusus yang ditujukan untuk meningkatkan artikulasi dan resonansi dalam pelafalan bahasa Inggris. Dengan menguasai aspek-aspek mendasar produksi ujaran ini, pelajar dapat meningkatkan keterampilan bahasa lisan mereka dan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris. Selain itu, pemahaman mendalam tentang artikulasi dan resonansi akan memungkinkan pelajar untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan pengucapan yang umum, yang pada akhirnya mengarah pada kelancaran dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam bahasa Inggris lisan.

4.8 Relevansi Pengucapan dan Intonasi dalam Komunikasi

Relevansi pengucapan dan intonasi dalam komunikasi tidak dapat dilebih-lebihkan. Pengucapan yang akurat sangat penting untuk dipahami oleh penutur asli bahasa Inggris, karena kesalahan pengucapan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kebingungan. Di sisi lain, intonasi memainkan peran penting dalam menyampaikan makna atau emosi yang dimaksudkan di balik kata-kata yang diucapkan. Intonasi membantu dalam mengekspresikan sikap, emosi, dan berbagai nuansa yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata saja.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, memahami relevansi pengucapan dan intonasi sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar dan menggunakan pola intonasi yang tepat meningkatkan pemahaman dan kelancaran bicara secara keseluruhan. Selain itu, hal itu berkontribusi pada kepercayaan diri dan kredibilitas pembicara, sehingga memengaruhi keberhasilan komunikasi baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional.

Lebih jauh, signifikansi pengucapan dan intonasi melampaui kompetensi linguistik belaka. Ini juga mencakup faktor budaya dan dimensi sosial komunikasi, karena pola intonasi dan gaya pengucapan yang berbeda dikaitkan dengan

komunitas tutur dan konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, memperhatikan aspek-aspek ini merupakan bagian penting untuk mencapai komunikasi lintas budaya yang efektif dan menumbuhkan pemahaman antarbudaya. Singkatnya, menguasai nuansa pengucapan dan intonasi sangat penting untuk mencapai kejelasan, koherensi, dan kepekaan budaya dalam komunikasi bahasa Inggris.

4.9 Peran Teknologi berupa Aplikasi dan Perangkat Lunak dalam Pembelajaran Pengucapan dan Intonasi

Teknologi memainkan peran penting dalam pembelajaran dan peningkatan pelafalan dan intonasi dalam bahasa Inggris. Dengan kemajuan teknologi, tersedia berbagai aplikasi dan perangkat lunak untuk mendukung pembelajar bahasa dalam perjalanan mereka untuk menguasai pelafalan dan intonasi. Aplikasi dan perangkat lunak ini menyediakan latihan interaktif, alat bantu audiovisual, dan umpan balik waktu nyata untuk membantu pembelajar menghasilkan dan memahami bunyi dan ritme bahasa Inggris secara akurat. (Rogerson-Revell, 2021)

Salah satu manfaat utama teknologi dalam pembelajaran pelafalan dan intonasi adalah aksesibilitas yang ditawarkannya. Pembelajar dapat mengakses alat-alat ini kapan saja dan di mana saja, yang memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam praktik dan pembelajaran mereka. Selain itu, sifat interaktif dari aplikasi dan perangkat lunak ini dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, yang mengarah pada retensi dan penerapan keterampilan pelafalan dan intonasi yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, teknologi juga memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Melalui penggunaan analisis data dan kecerdasan buatan, aplikasi dan perangkat lunak ini dapat menyesuaikan latihan praktik dan umpan balik berdasarkan kebutuhan dan kemajuan individu pembelajar. Pendekatan yang dipersonalisasi ini dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas instruksi pelafalan dan intonasi. Kesimpulannya,

peran teknologi dalam pembelajaran pengucapan dan intonasi dalam bahasa Inggris sangatlah penting. Berbagai aplikasi dan perangkat lunak yang tersedia menyediakan aksesibilitas, interaktivitas, dan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, yang pada akhirnya mendukung pelajar dalam perjalanan mereka untuk mencapai keterampilan pengucapan dan intonasi yang akurat dan efektif.

Dalam bidang pembelajaran bahasa, teknologi telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengajaran dan praktik pengucapan dan intonasi. Aplikasi dan Perangkat Lunak Pendukung, atau aplikasi dan perangkat lunak pendukung, telah menjadi alat penting bagi pelajar dan pendidik. Sumber daya inovatif ini menawarkan berbagai fitur dan latihan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan akurasi pengucapan, pola intonasi, dan kemahiran berbicara secara keseluruhan dalam bahasa Inggris.

Aplikasi dan Perangkat Lunak Pendukung mencakup beragam alat digital, termasuk aplikasi pengucapan, perangkat lunak pengenalan suara, dan platform pembelajaran interaktif. Sumber daya ini sering kali menggunakan teknologi pengenalan suara untuk menilai dan memberikan umpan balik tentang pengucapan, intonasi, dan ritme pengguna. Selain itu, banyak dari aplikasi ini menawarkan latihan dan simulasi yang ditargetkan untuk membantu pelajar mengembangkan elemen pengucapan tertentu, seperti bunyi vokal, gugus konsonan, dan pola tekanan. Selain itu, beberapa platform perangkat lunak menyertakan alat bantu visual, seperti tampilan bentuk gelombang dan kontur nada, untuk meningkatkan pemahaman pelajar tentang intonasi dan prosodi.

Lebih jauh lagi, Aplikasi dan Perangkat Lunak Pendukung sering kali menampilkan aktivitas interaktif, seperti simulasi dialog, latihan bermain peran, dan tantangan berbicara, untuk melibatkan pelajar dalam praktik berbicara yang autentik. Alat pembelajaran yang dinamis ini tidak hanya mendorong pengembangan pengucapan dan intonasi yang benar, tetapi juga

meningkatkan kelancaran dan kompetensi komunikatif dalam konteks kehidupan nyata. Secara keseluruhan, integrasi teknologi melalui Aplikasi dan Perangkat Lunak Pendukung telah secara signifikan memperkaya pedagogi pengucapan dan intonasi dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris, menawarkan sumber daya yang beragam dan efektif untuk mendukung perkembangan linguistik pelajar.

4.10 Kesimpulan dan Implikasi

Sebagai kesimpulan, jelaslah bahwa penguasaan pengucapan dan intonasi dalam komunikasi bahasa Inggris sangat relevan dan penting. Pengucapan dan intonasi yang efektif sangat memengaruhi kejelasan dan efektivitas komunikasi secara keseluruhan, yang berdampak pada interaksi lisan dan tertulis. Elemen-elemen linguistik ini juga memainkan peran penting dalam mendefinisikan kemahiran berbahasa dan keterampilan komunikasi seseorang, yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi komunikatif yang kuat dan percaya diri dalam bahasa Inggris.

Lebih jauh, implikasi dari penguasaan pengucapan dan intonasi melampaui sekadar kemahiran berbahasa. Keterampilan pengucapan dan intonasi yang mahir merupakan aset berharga dalam berbagai konteks profesional dan sosial, termasuk wawancara kerja, berbicara di depan umum, dan komunikasi antarpribadi. Selain itu, kemampuan untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan secara akurat dan percaya diri melalui pengucapan dan intonasi yang tepat memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang sukses dan meningkatkan kompetensi antarbudaya seseorang secara keseluruhan.

Intinya, pentingnya pengucapan dan intonasi dalam komunikasi bahasa Inggris tidak dapat dilebih-lebihkan. Dengan memahami relevansi dan implikasinya, pelajar dapat berusaha untuk terus meningkatkan dan menyempurnakan keterampilan

pengucapan dan intonasi mereka, sehingga meningkatkan kompetensi komunikatif mereka secara keseluruhan dalam bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Dandee, W. & Pornwiriyaakit, P. (2022). Improving English pronunciation skills by using English phonetic alphabet drills in EFL students. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 611-628. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19851>
- Gandhioke, S. & Singh, C. (2023). Learner Awareness of the “Music” of Spoken English—Focus on Intonation—And Its Impact on Communicative Competence. Is Intonation Teachable and Learnable?. *Creative Education*, 14(3), 454-468. DOI: 10.4236/ce.2023.143031
- Jeong, S. (2018). Intonation and Sentence Type Conventions: Two Types of Rising Declaratives. *Journal of Semantics*, 35(2), 305–356. <https://doi.org/10.1093/semant/ffy001>
- Kröger BJ (2022) Computer-Implemented Articulatory Models for Speech Production: A Review. *Front. Robot. AI* 9:796739. doi: 10.3389/frobt.2022.796739
- Leung, A. H. C., Young-Scholten, M., Almurashi, W., Ghadanfari, S., Nash, C., & Outhwaite, O. (2023). (Mis) perception of consonant clusters and short vowels in English as a foreign language. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 61(3), 731-764. <https://doi.org/10.1515/iral-2021-0030>
- Manzini, L. (2023). *The role of correct pronunciation and intonation in teaching Italian as a foreign language through blended learning: a guide to the core sounds of the Italian language for English native speakers*. University of Birmingham. Ph.D. Retrieved from: <https://intranet.birmingham.ac.uk/it/teams/infrastructure/research/bear/documents/public/bear-pgr-2020/bear-2020-poster-liviamanzini-livia-manzini.pdf>
- Manullang, R. A., Sianipar, E., Herman, and Sinurat, B. (2022). The Application of Phonics Instruction in Reading Text at Grade X SMK N.1 Pematangsiantar. *Periodica Journal of Modern Philosophy, Social Sciences and Humanities*, 4, 25–

31. Retrieved from
<https://periodica.org/index.php/journal/article/view/43>
- Maulana, I., Lestiono, R., Wiraatmaja, T., & Gusdian, R. I. (2021). Arriving at pronunciation accuracy in singing English songs: Hijaiyah consonants as the mediation. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 303-316. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17666>
- Nolan, F. (2020). Intonation. *The handbook of English linguistics*. Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781119540618.ch20>
- Rogerson-Revell, P. M. (2021). Computer-assisted pronunciation training (CAPT): Current issues and future directions. *RELC Journal: A Journal of Language Teaching and Research*, 52(1), 189-205. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1292430>
- Sinurat, B. and Herman. (2019). The Typology of the First Year Students' Pronunciations At FKIP-Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar On English Voiceless Plosive Consonants. *Journal of English Language and Culture*, Vol. 10 (No. 1) : 1 - 9. Th. 2019, FR-UBM-9.1.1.9/V0.R4. DOI: 10.30813/jelc.v10i1.1903.
- Ziegler, W., Ackermann, H., & Kappes, J. (2023). From phonology to articulation: A neurophonetic view. In *The Routledge International Handbook of Psycholinguistic and Cognitive Processes* (pp. 275-288). Routledge.

BAB 5

WORD AND SENTENCE STRESS

Oleh Ismail Tahir

5.1 Word Stress

Word stress is an essential feature of English pronunciation that affects clarity, meaning, and natural speech flow. Stress refers to the emphasis placed on a particular syllable within a word, making it sound louder, longer, and higher in pitch compared to the unstressed syllables.

Mastering word stress is crucial for both comprehension and intelligibility. Incorrect word stress may lead to misunderstandings or difficulty in communication. For example, the words 'record' (noun) and 'record' (verb) have different stress patterns, altering their meanings.

5.1.1 Basic Principles of Word Stress

The placement of stress in English words follows certain patterns, though exceptions exist. The following principles provide a general guide to understanding stress placement:

- ✓ **One stressed syllable per word** – In a multi-syllabic word, only one syllable receives the primary stress.
- ✓ **Stress does not always fall on the first syllable** – Unlike some languages where the first syllable is always stressed, English word stress varies.

- ✓ **Changing stress changes meaning** – As seen in noun-verb pairs ('**record**' vs. **re'cord**'), stress placement can differentiate word classes.

a. Stress in Different Word Categories

➤ **Two-Syllable Words**

Two-syllable words typically follow a pattern where nouns and adjectives are stressed on the first syllable, while verbs and prepositions are stressed on the second syllable.

✓ *Nouns and Adjectives (First-Syllable Stress)*

In most cases, two-syllable nouns and adjectives have the stress on the first syllable.

Examples:

- T**A**ble (noun)
- M**O**ther (noun)
- H**A**Ppy (adjective)
- S**U**Nny (adjective)

The stress in these words falls on the first syllable because they are content words, which naturally carry meaning and need to stand out in speech.

✓ *Verbs and Prepositions (Second-Syllable Stress)*

Most verbs and prepositions in two-syllable words have stress on the second syllable.

Examples:

- re**C**ORD (verb)
- ex**P**LAIN (verb)
- be**L**OW (preposition)
- a**S**IDE (preposition)

Verbs and prepositions are often structural words that indicate action or relationships. Stressing the second syllable provides a rhythmic balance in English speech.

✓ *Exceptions to Two-Syllable Word Stress Rules*

While most two-syllable nouns and adjectives follow first-syllable stress, and verbs follow second-syllable stress, exceptions exist.

Examples of exceptions:

- eLITE (noun – second syllable stress)
- COnvert (verb – first syllable stress)

Some words change meaning based on stress placement, known as stress shift in noun-verb pairs:

Noun (First-Syllable Stress)	Verb (Second-Syllable Stress)
'REcord (a document)	re'CORD (to capture data)
'PERmit (a license)	per'MIT (to allow)
'CONtract (an agreement)	con'TRACT (to shrink)

➤ **Three-Syllable Words**

Three-syllable words generally have stress based on word type and suffix influence.

✓ *First-Syllable Stress*

Three-syllable words often take stress on the first syllable when they end in common suffixes like -er, -ly, -y.

Examples:

- ORderly
- QUIetly
- FInally

These words tend to maintain stress on the first syllable because the suffixes are unstressed.

✓ *Second-Syllable Stress*

Words with Latin prefixes (such as *con-*, *dis-*, *ex-*, *re-*) often carry stress on the second syllable.

Examples:

- conSIDer
- reMEMber
- exPLOre

✓ *Third-Syllable Stress*

Some three-syllable words have stress on the third syllable, especially words ending in -ee, -eer, or -esque.

Examples:

- engiNEER
- volunTEER
- picturESQUE

These endings tend to draw stress to the final syllable, making them easy to identify.

➤ **Longer Words (Four or More Syllables)**

Longer words generally follow predictable stress placement based on their roots, prefixes, and suffixes.

✓ *Stress on the First Syllable*

Many longer words derived from Latin or Greek origins carry stress on the first syllable.

Examples:

- INdustry
- ECOnomy
- DEmocracy

✓ *Stress on the Second Syllable*

Words containing certain prefixes like *pre-*, *con-*, *re-* may carry stress on the second syllable.

Examples:

- eCOlogy
- diREctor
- reLIgious

✓ *Stress on the Third or Fourth Syllable*

Words ending in -ion, -ic, -ity, -graphy often move stress toward the later syllables.

Examples:

These suffixes pull the stress closer to themselves, shifting the natural placement.

b. Influence of Prefixes and Suffixes on Stress

Certain prefixes and suffixes can shift the stress placement in a word:

✓ *Prefixes*

Most common prefixes (e.g., *un-*, *in-*, *dis-*, *re-*, *pre-*) do not typically receive stress. Instead, the stress is on the **root** of the word.

- Examples: unHAppy, reVIEW, preDICT

✓ *Suffixes*

Suffixes can affect word stress placement, especially in derived words. Some suffixes attract stress, while others do not.

- Suffixes that do NOT change stress placement:
 - *-er, -or, -ly, -ment, -ness, -ful, -less*
 - Examples: HAPpiness, WONderful, MOVEmen
t
- Suffixes that SHIFT stress:
 - *-ee, -ese, -ette, -ique, -aire*
 - Examples: engiNEER, JapaNESE, cavaLIER
- Suffixes that cause stress to move earlier:
 - *-ic, -ion, -ian, -ity, -graphy*
 - Examples:
geOLogic → geOLogy
acadeMIC → academia

c. Word Stress in Compound Words

Compound words (words formed by combining two or more words) follow distinct stress patterns:

- Compound nouns (stress on the first element)
 - Examples: BLACKbird, TOOTHpaste, SUNlight
- Compound adjectives (stress on the second element)
 - Examples: bad-TEMpered, old-FASHioned
- Compound verbs (stress on the second element)
 - Examples: underSTAND, overlook

5.1.2 Word Stress and Meaning

Incorrect stress placement can lead to confusion or even change the meaning of a word entirely. Consider these examples:

Word	Noun (First Syllable Stress)	Verb (Second Syllable Stress)
Record	'RE cord (a document)	re 'CORD (to capture data)
Permit	'PER mit (a license)	per 'MIT (to allow)
Object	'OB ject (a thing)	ob 'JECT (to oppose)

Understanding these stress shifts is essential for clear pronunciation and effective communication.

5.2 Sentence Stress

Sentence stress refers to the emphasis placed on certain words within a sentence. Unlike word stress, which focuses on syllables within a single word, sentence stress highlights key words that carry meaning.

In English, some words are naturally stressed while others remain unstressed, creating a rhythm known as the stress-timed pattern. This rhythm is different from syllable-timed languages like French or Indonesian, where all syllables are pronounced with roughly equal emphasis.

Category	Description	Examples
Content Words	Words that carry the main meaning of a sentence. These are stressed.	Nouns: dog, book, city Main verbs: run, eat, speak Adjectives: beautiful, large Adverbs: quickly, well
Function Words	Words that provide grammatical structure but do not carry much meaning. These are generally unstressed.	Prepositions: in, on, at Articles: a, an, the Auxiliary verbs: is, are, has Conjunctions: and, but
Sentence Stress Pattern	Typically, content words are stressed, and function words are unstressed.	"She wants to buy a new car ." (Stressed: wants, buy, car; Unstressed: She, to, a, new)
Contrastive Stress	Used to emphasize or correct a statement, often in response to a previous sentence or question.	"I said she likes coffee, not loves it." (Stressed: likes, loves)
Stress in	Stress can	"Where did you go ?"

Questions	differ based on the type of question. For wh-questions , the content word is stressed.	(Stressed: where, go) "Did you see my book?" (Stressed: see, book)
-----------	--	---

➤ **Content words**

The basic rule of sentence stress in English is to stress content words — the words that convey meaning. Nouns, main verbs, adjectives, and adverbs are content words. These are the words that give the basic information of a sentence, the important parts of communication.

For example, in the sentence:

"Yesterday she went to buy a beautiful dress."

The stressed content words are: bought, beautiful, dress, yesterday.

This tells you the key information: what happened (bought), what was bought (dress), how it looked (beautiful) and when it happened (yesterday). The words without stress (she, a) are function words, that is, they give grammatical structure but little in the way of actual meaning.

➤ **Function words**

Content words are usually stressed, while function words are mostly unstressed, because they are only there to grammatically link the content words together. Function words are prepositions, conjunctions, auxiliary verbs, pronouns, and articles. They are also spoken more rapidly, and with less stress.

For example, in the sentence:

"He is going to the park with some friends."

Here's what we write as stress words: going, park, friends, while he, is, to, the, with, his are the unstressed.

This rule makes the rhythm and flow of the English speech as it is. Q: What would it sound like if every word were stressed

equally?A: The sentence would sound unmannered and robotic. Making sure that you cut down on the stress on function words, in turn, helps spoken English sound more smooth and fluid.

➤ ***Sentence stress pattern***

For other neutral sentences, the ultimate content word is where the most stress resides. This occurs because English is a stress-timed language, which means that stressed syllables arrange at regular intervals and that the most crucial part of a sentence often comes near the end.

For example:

“She would like to purchase a new car.” (The emphasis is on car.)

“I will call you tomorrow.” (The heaviest stress is on tomorrow.)

But if a speaker intends to highlight a different word for meaning or contrast, this pattern can be broken. He said, for example, if someone asks, “Does she want to rent a car?”, the response might be:

“No, she wants to buy a car. (Emphasis on buy to correct the misperception.)

➤ ***Contrastive stress***

When the word needs to be said differently because it is being stressed or corrected, the stress changes to that word even if it would not have normally taken stress. It’s called contrastive stress, and it’s used for emphasizing contrast between two ideas.

Consider the contrast between the two following sentences:

“I thought he was French, but he’s Spanish.” (Stressed on Spain to amend the incorrect assumption.)

“She’s not a coffee drinker; she’s a coffee lover!” (Used loves to dramatize the more intense emotion.)

This rule is beneficial for dialogue situations, where a speaker is correcting a lie, in shock, or pulls emotion into their words.

➤ ***Stress in questions***

In general, wh- questions (who, what, where, when, why, how) usually emphasize the wh-word and the main verb or noun, and yes/no questions emphasize the verb or key noun.

For example:

"Where do you live?" (Where and live are emphasized in order to clarify the question.)

"Do you like chocolate?" (Stressing like means essentially the same thing.)

If the question is a yes/no question that expresses surprise or confirmation, the stress may change:

"Did you SEE that?" (The speaker is stressing see, expressing astonishment.)

"Are you REALLY coming?" (Stress on really is also emphatic.)

English Sentence Stress Rules This Information Can Help Learners To Speak More Fluently Sound More Natural And Improve Listening Skills While Participating In English Conversations You Are. This enables learners to concentrate on stress placement, improving their pronunciation and communication skills.

5.2.1 Why is Sentence Stress Important?

a. Enhance clarity and comprehension

Understanding sentence stress is important because it affects the communication directly. The rhythm of a sentence in English, created by stressing certain words, tells a listener what the most important parts of the message are. The content words are stressed since they give the main meaning, and function words are generally unstressed. This consistent pattern makes it easy for listeners to catch important information. For example, reading a sentence like "She bought a new car yesterday," with stress on bought, new, car, yesterday, allows the hearer

to quickly identify the keywords that get them the information that something happened, what was purchased, when something happened and what it was.

The stress patterns in speech make speech clear and easy or hard and ugly, too. Without the proper use of stress, conveying a meaning of the sentence could be lost or misunderstood by your audience. For example, saying “She bought a newcar yesterday” with the same stress placed on every word would come across as robotic, and it may have been more difficult for a listener to identify the important information.

b. Convey meaning and emphasis

This kind of contrastive stress is important in everyday life — it signals when a word is important enough to change or where there is a correction. Shifting the emphasis of a sentence completely alters its meaning. For example, the sentence “I didn’t say she stole my money” has different meanings depending on which word is emphasized.

The stress on “didn’t” suggests that someone else could have made the statement.

The stress on “stole” hints that there might be something else, like borrowing.

Emphasizing “money” can suggest that something else was taken.

Being able to stress or emphasize certain words allows speakers to get their intentions across clearer, share their feelings, and correct misunderstandings. Without stress, it would be difficult to differentiate between these meanings, rendering the sentence ineffective in conveying the message.

c. Reflect natural rhythm and intonation

Like many other languages, English has a natural rhythm, or musicality, that depends upon sentence stress. The rhythm in this style, it is one of alternating stressed (content) and unstressed (function) words. The stressed syllables are usually louder, longer and higher in pitch and the unstressed syllables are softer, shorter and lower in pitch. The difference between stressed and unstressed words is crucial for the melody of speech which it sounds more natural and pleasant.

Consider the sentence, I can play the guitar. Sentence stress is most strongly felt on the words "can" and "play," as they provide the sentence's essential information. If all words received equal stress as in, "I CAN PLAY the GUITAR," the sentence would sound unnatural, rigid, and incomprehensible. Word stress (and, therefore, the natural rhythm of English) adds interest to speech and makes it easier to process.

d. Aid listening and understanding

For those who do not speak English as their native language, learning how to use sentence stress will help you better understand what people are saying. Native speakers use sentence stress a lot to mark out what is important in a sentence and what is optional. If a learner has not been taught about stress placement in a sentence, they might miss out on important details. In a sentence "I didn't see the movie last night," stressing "movie" signals to listeners that it is the key subject in discussion, while stressing "didn't" points to the verb and establishes that the speaker didn't do the action of watching it.

When learners listen to natural speech with correct sentence stress, they will be able to learn the meaning and tone of a conversation. It's not only about listening to the words, it's about knowing which words are important and what the context of them is.

e. Improve fluency and pronunciation

Finally, note that mastering sentence stress also brings your whole fluency and pronunciation up one notch. By currently stressing the content words and appropriately reducing the function words (never to over pronounce them), speakers tend to sound more fluent and natural. For instance, in the sentence "I can help you with that," saying "can" and "help" is very smooth and saying "with" and "that" is very linking. Native speakers frequently drop unstressed function words in fast speech; mastering this rhythm will help develop both speaking and listening ability.

When learners do not stress content words or stress function words too much, their speech may feel choppy or unnatural. By focusing on sentence stress, speakers create a rhythm that helps improve their overall English and better emulate native-speaker fluency.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. D., & Crowther, D. (2022). Word Stress. In *Shaping Learners' Pronunciation* (pp. 47–62). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003144779-4>
- Cutler, A., & Jesse, A. (2021). Word stress in speech perception. In *The Handbook of Speech Perception* (pp. 239–265). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119184096.ch9>
- Gordon, M. K. (2023). Word stress and intonational prominence in highly synthetic languages. In *Word Prominence in Languages with Complex Morphologies* (pp. 66–94). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198840589.003.0003>
- Gussenhoven, C., & Jacobs, H. (2018). Word stress. In *Understanding Phonology* (pp. 174–199). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315267982-11>
- Sardegna, V. G., & Jarosz, A. (2022). Exploring How YouGlish Supports Learning English Word Stress: A Perception Study. In *Second Language Learning and Teaching* (pp. 165–184). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-030-98218-8_10
- Smakman, D. (2020). Sentence stress. In *Clear English Pronunciation* (pp. 62–67). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429347382-12>
- Thornbury, S. (2023). Sentence stress and intonation. In *About Language* (pp. 245–248). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009024525.043>
- Van Heuven, V. J., & Turk, A. (2021). Phonetic Correlates of Word and Sentence Stress. In *The Oxford Handbook of Language Prosody* (pp. 150–165). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198832232.013.8>

BAB 6

PENGUCAPAN DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA

Oleh Riki Astafi

6.1 Pendahuluan

Pengucapan atau artikulasi dalam suatu bahasa tidak hanya sekedar aspek fonetik semata, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam berbagai konteks sosial dan budaya, pengucapan memiliki peran penting dalam komunikasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam ranah formal. Cara seseorang mengucapkan kata-kata dapat menunjukkan latar belakang sosialnya, asal daerah, bahkan status sosial dan tingkat pendidikannya (Rahardi *et al.*, 2018). Oleh karena itu, memahami pengucapan dalam konteks sosial dan budaya menjadi esensial dalam kajian linguistik dan komunikasi interpersonal.

Setiap komunitas bahasa memiliki norma dan standar pengucapan yang berbeda-beda, yang sering kali berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Dalam masyarakat multikultural, variasi pengucapan menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dialek, aksen, dan bahasa ibu individu. Misalnya, dalam bahasa Inggris, aksen Britania dan Amerika memiliki perbedaan yang mencolok dalam pengucapan kata-kata tertentu, yang mencerminkan perbedaan budaya dan sejarah perkembangan bahasa di masing-masing wilayah. Hal serupa juga terjadi di

Indonesia, di mana pengucapan bahasa Indonesia dapat bervariasi tergantung pada daerah asal penuturnya, seperti pengaruh bahasa daerah Jawa, Sunda, atau Batak.

Pengucapan juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dalam banyak masyarakat, cara seseorang berbicara dapat menjadi penanda kelas sosial dan tingkat pendidikan. Misalnya, dalam lingkungan profesional, seseorang yang memiliki pengucapan yang jelas dan sesuai dengan standar bahasa yang berlaku sering kali dianggap lebih kredibel dan berkompeten dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengucapan yang kurang standar. Selain itu, aksen tertentu dalam suatu bahasa kadang-kadang dapat menimbulkan stereotip sosial, baik yang positif maupun negatif. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, aksen tertentu mungkin dianggap lebih berwibawa atau menarik, sementara aksen lainnya mungkin dikaitkan dengan kurangnya pendidikan atau keterbelakangan sosial.

Dalam konteks budaya, pengucapan sering kali berhubungan dengan identitas kelompok dan solidaritas sosial. Banyak komunitas bahasa yang mempertahankan aksen dan cara pengucapan khas mereka sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Hal ini dapat dilihat dalam komunitas diaspora yang tinggal di luar negara asal mereka, di mana mereka sering kali mempertahankan cara pengucapan asli sebagai bentuk identitas dan kebanggaan budaya. Selain itu, dalam budaya tertentu, pengucapan dapat berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan rasa hormat atau hierarki sosial, seperti dalam budaya Jepang, di mana penggunaan intonasi dan pengucapan yang tepat sangat penting dalam komunikasi yang bersifat formal.

Dengan demikian, pengucapan bukan sekadar aspek teknis dari bahasa, tetapi juga merupakan bagian integral dari interaksi sosial dan ekspresi budaya. Studi tentang pengucapan dalam konteks sosial dan budaya membantu kita memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai refleksi dari identitas dan struktur sosial suatu

masyarakat. Oleh karena itu, pengucapan perlu diperhatikan tidak hanya dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam kajian komunikasi lintas budaya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarindividu dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural. (Mansyur, 2020).

6.2 Pengaruh Sosial terhadap Pengucapan

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengucapan seseorang. Sejak kecil, individu belajar berbicara dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Beberapa aspek lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pengucapan antara lain (Arianti *et al.*, 2024):

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi cara berbicara seseorang. Anak-anak belajar berbicara dengan meniru pengucapan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Aksen, dialek, serta intonasi yang digunakan dalam keluarga akan melekat dalam cara berbicara anak tersebut hingga dewasa.

b. Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya juga berperan dalam pembentukan pengucapan seseorang. Dalam kelompok sosial tertentu, individu cenderung menyesuaikan cara berbicara mereka agar lebih diterima dalam kelompok tersebut. Fenomena ini dikenal sebagai "convergence speech", yaitu kecenderungan menyesuaikan pengucapan agar lebih mirip dengan lawan bicara.

c. Masyarakat

Masyarakat yang lebih luas juga memberikan pengaruh terhadap cara seseorang berbicara. Misalnya, seseorang yang tumbuh di daerah perkotaan mungkin memiliki pengucapan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang berasal dari daerah pedesaan. Perbedaan ini bisa

terlihat dalam dialek, penggunaan kata, dan intonasi yang digunakan dalam berbicara.

6.3 Pengaruh Budaya terhadap Pengucapan

Pengucapan suatu bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fonetik dan fonologis, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang melingkupinya. Budaya membentuk cara individu berbicara, baik dari segi intonasi, ritme, hingga artikulasi (Anisyia *et al.*, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, pengucapan mencerminkan identitas sosial, kelompok etnis, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur. Perbedaan cara berbicara antara satu daerah dengan daerah lain menandakan adanya pengaruh budaya yang kuat terhadap pola pengucapan suatu bahasa.

Setiap komunitas memiliki cara unik dalam melafalkan kata-kata yang berkembang seiring dengan sejarah dan interaksi sosial. Misalnya, masyarakat di berbagai daerah memiliki aksen dan dialek khas yang membedakan mereka satu sama lain. Dalam bahasa Inggris, aksen British dan American memiliki perbedaan mencolok dalam pengucapan huruf-huruf tertentu. Sementara itu, di Indonesia, masyarakat Jawa, Sumatera, dan Sulawesi memiliki gaya pengucapan yang berbeda meskipun mereka menggunakan bahasa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola pengucapan seseorang.

Budaya juga memengaruhi pengucapan melalui norma sosial yang berlaku di suatu masyarakat (Bahasa *et al.*, 2013). Dalam beberapa budaya, penggunaan bahasa yang lebih formal dengan pengucapan yang jelas sering dikaitkan dengan status sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, penggunaan bahasa dengan pengucapan yang lebih santai atau dialek lokal dapat mencerminkan kedekatan emosional dan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Sebagai contoh, di Jepang, cara berbicara seseorang dapat berubah tergantung pada lawan bicara, menunjukkan penghormatan atau keakraban dalam komunikasi.

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pengucapan suatu bahasa melalui kontak dengan bahasa lain. Banyak kata serapan dari bahasa asing yang mengalami perubahan pengucapan sesuai dengan sistem fonologis bahasa penerima. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata "internet" yang berasal dari bahasa Inggris sering diucapkan dengan tekanan yang berbeda dibandingkan dengan aslinya. Adaptasi pengucapan ini tidak hanya menunjukkan perkembangan bahasa tetapi juga mencerminkan bagaimana budaya setempat menyerap unsur-unsur dari budaya lain.

Setiap budaya memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan emosi melalui pengucapan. Dalam budaya tertentu, nada bicara yang lebih tinggi dapat menunjukkan antusiasme atau kepercayaan diri, sementara di budaya lain, hal ini bisa dianggap sebagai agresif atau tidak sopan. Misalnya, dalam budaya Latin, berbicara dengan intonasi yang bersemangat dan cepat dianggap sebagai tanda keterbukaan dan keramahan. Sebaliknya, dalam budaya Skandinavia, berbicara dengan nada yang lebih rendah dan ritme yang lambat lebih umum digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan ketenangan.

Bahasa dan pengucapan juga berperan dalam pelestarian identitas budaya. Banyak komunitas etnis berusaha menjaga ciri khas pengucapan mereka sebagai bagian dari warisan budaya. Di beberapa negara, aksen daerah bahkan dianggap sebagai simbol kebanggaan budaya dan identitas nasional. Masyarakat Prancis, misalnya, sangat menjaga keunikan pengucapan bahasa mereka dari pengaruh bahasa asing untuk mempertahankan kemurnian bahasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan budaya suatu kelompok masyarakat.

Pengucapan dalam suatu bahasa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya yang membentuknya. Faktor-faktor seperti dialek, norma sosial, globalisasi, dan identitas budaya membentuk cara individu melafalkan kata-kata (Bahasa *et al.*, 2013). Memahami pengaruh budaya terhadap pengucapan dapat membantu kita lebih menghargai keberagaman bahasa serta

meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, pengucapan tidak hanya menjadi bagian dari keterampilan linguistik, tetapi juga cerminan dari latar belakang sosial dan budaya seseorang.

6.4 Variasi Bahasa

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari budaya, identitas, dan dinamika sosial masyarakat (Gurning *et al.*, 2024). Dalam setiap komunitas, cara seseorang mengucapkan kata-kata dapat menunjukkan asal-usul geografis, latar belakang sosial, bahkan afiliasi kelompok tertentu. Variasi bahasa, terutama dalam aspek pengucapan, merupakan fenomena yang terjadi secara alami dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Variasi bahasa dalam pengucapan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dialek regional, strata sosial, situasi komunikasi, dan interaksi antarbudaya (Keragaman Pemahaman Dr Hj Huriyah Saleh, 2017). Dalam konteks geografis, perbedaan pengucapan sering kali mencerminkan asal daerah seseorang. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, orang yang berasal dari Jawa memiliki kecenderungan melafalkan kata-kata dengan intonasi yang lebih lembut dibandingkan dengan penutur dari Sumatra yang cenderung lebih tegas dan cepat dalam berbicara. Fenomena serupa juga terjadi di berbagai bahasa lain di dunia, di mana perbedaan aksen dapat menandakan daerah asal seseorang.

Selain faktor geografis, kelas sosial juga memainkan peran penting dalam variasi pengucapan. Dalam banyak masyarakat, kelompok sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan pengucapan yang dianggap lebih "baku" atau formal, sementara kelompok sosial lain mungkin lebih fleksibel dalam penggunaannya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, aksen Received Pronunciation (RP) di Inggris sering dikaitkan dengan kalangan atas dan pendidikan tinggi, sedangkan aksen Cockney atau Scouse lebih sering ditemukan dalam kelompok pekerja. Di

Indonesia, perbedaan ini juga dapat ditemukan dalam cara seseorang mengucapkan kata-kata dalam berbagai situasi formal dan informal.

Situasi komunikasi juga berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mengucapkan kata-kata. Seseorang mungkin berbicara dengan pengucapan yang lebih jelas dan formal ketika berbicara dalam situasi resmi, seperti dalam wawancara kerja atau presentasi akademik, sementara dalam percakapan santai dengan teman atau keluarga, pengucapan dapat menjadi lebih kasual dan cepat. Dalam beberapa kasus, orang bahkan secara sadar menyesuaikan pengucapan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau lingkungan sosial tertentu, sebuah fenomena yang dikenal sebagai akomodasi linguistik.

Selain itu, globalisasi dan interaksi antarbudaya telah membawa perubahan dalam variasi pengucapan. Pengaruh bahasa asing, terutama dari media dan teknologi, telah menyebabkan pergeseran dalam cara pengucapan kata-kata tertentu. Di Indonesia, misalnya, banyak kata serapan dari bahasa Inggris yang diucapkan dengan aksen yang menyerupai penutur aslinya, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini juga terjadi di negara lain, di mana pengaruh bahasa global seperti Inggris menyebabkan perubahan dalam pengucapan bahasa lokal.

Pada akhirnya, variasi dalam pengucapan bukan hanya sekadar perbedaan teknis dalam berbahasa, tetapi juga mencerminkan identitas, kelompok sosial, dan perubahan budaya yang terus berkembang. Memahami variasi ini dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan lebih efektif, menghargai keberagaman, serta melihat bahasa sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu berkembang.

6.5 Pengucapan dalam Konteks Multikultural

Dalam masyarakat yang semakin global dan beragam, pengucapan bahasa tidak hanya menjadi aspek linguistik semata, tetapi juga merefleksikan dimensi sosial, budaya, dan bahkan politik yang lebih luas. Setiap individu membawa aksen dan pola pengucapan tertentu yang mencerminkan identitasnya, baik dari segi asal geografis, latar belakang budaya, maupun pengalaman pribadi dalam mempelajari bahasa. Dalam lingkungan multikultural, pengucapan memainkan peran penting dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas. Namun, perbedaan dalam pengucapan juga dapat menjadi sumber tantangan, baik dalam pemahaman antarbudaya maupun dalam penerimaan sosial.

Salah satu aspek utama dalam pengucapan di lingkungan multikultural adalah keberagaman aksen (Alin Muhtarom *et al.*, 2024). Aksen dapat diartikan sebagai cara seseorang mengucapkan kata-kata berdasarkan sistem fonetik yang dipengaruhi oleh bahasa ibu atau lingkungan tempat ia tumbuh (A'ban, 2022). Dalam dunia yang terdiri dari berbagai bahasa dan dialek, setiap orang membawa aksen unik yang membedakannya dari orang lain. Dalam banyak kasus, aksen dapat menjadi penanda identitas yang kuat, tetapi juga dapat menjadi sumber prasangka atau stereotip.

Sebagai contoh, di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris, terdapat berbagai aksen yang berkaitan dengan kelompok etnis dan imigran tertentu. Seorang penutur bahasa Inggris dengan aksen India atau Cina, misalnya, sering kali menghadapi tantangan dalam dunia profesional karena aksennya dianggap kurang "standar" atau lebih sulit dipahami oleh penutur asli. Meskipun kompetensi bahasa mereka mungkin sangat baik, aksen yang berbeda dapat mempengaruhi cara mereka dipersepsikan oleh orang lain, baik dalam hal profesionalisme, kecerdasan, maupun kepercayaan diri.

Hal serupa juga terjadi di negara-negara lain yang memiliki keberagaman bahasa dan etnis. Di Prancis, misalnya, pengucapan bahasa Prancis oleh imigran dari Afrika Utara sering kali dikaitkan dengan kelas sosial tertentu dan dapat memengaruhi peluang mereka dalam bidang pekerjaan atau pendidikan. Di Indonesia sendiri, pengucapan bahasa Indonesia dengan aksen daerah tertentu dapat menjadi sumber stereotip atau bahkan diskriminasi. Sebagai contoh, seseorang yang berbicara dengan aksen Batak mungkin dianggap lebih tegas atau keras, sementara yang berbicara dengan aksen Jawa sering dikaitkan dengan sifat halus dan lembut.

Namun, keberagaman dalam pengucapan juga memiliki sisi positif. Dalam masyarakat yang menghargai multikulturalisme, aksen dapat dilihat sebagai bagian dari identitas individu dan bukti dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Beberapa negara bahkan mengadopsi sikap yang lebih inklusif terhadap variasi pengucapan, mengakui bahwa tidak ada satu bentuk pengucapan yang lebih "benar" daripada yang lain, selama komunikasi tetap efektif.

Misalnya, di Singapura, masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Tionghoa, Melayu, India, dan Eurasia. Pengucapan bahasa Inggris di negara ini dikenal dengan istilah "Singlish," yang memiliki ciri khas unik akibat pengaruh dari bahasa-bahasa lain seperti Mandarin, Hokkien, Tamil, dan Melayu. Meskipun sering dianggap sebagai bentuk bahasa Inggris yang tidak baku, Singlish tetap menjadi bagian dari identitas nasional Singapura dan digunakan dalam percakapan sehari-hari di antara penduduk setempat.

Di sisi lain, dalam beberapa konteks, orang-orang merasa perlu untuk menyesuaikan pengucapan mereka agar lebih diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Fenomena ini dikenal sebagai **konvergensi aksen**, di mana seseorang secara sadar atau tidak sadar mengubah pengucapannya agar lebih mirip dengan kelompok yang dianggap memiliki status sosial lebih tinggi atau dominan (Utami and Handayani, 2023). Ini sering

terjadi dalam dunia kerja, di mana seseorang mungkin mencoba menghilangkan aksen daerahnya untuk terdengar lebih "profesional" atau "global."

Sebaliknya, ada juga fenomena yang disebut **divergensi aksen**, di mana seseorang justru mempertahankan atau bahkan menonjolkan aksennya sebagai bentuk kebanggaan identitas. Dalam beberapa kasus, ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan untuk berasimilasi atau sebagai cara untuk menunjukkan solidaritas dengan komunitas asal mereka.

Peran pendidikan bahasa juga sangat penting dalam membentuk bagaimana pengucapan dipersepsikan dalam masyarakat multikultural. Di banyak negara, sistem pendidikan cenderung mengajarkan satu bentuk pengucapan standar yang dianggap sebagai "bahasa baku." Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris, banyak kurikulum yang lebih menekankan aksen British Received Pronunciation (RP) atau General American (GA), sementara aksen lain kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pelajar yang berbicara dengan aksen berbeda mungkin merasa bahwa cara mereka berbicara kurang tepat atau tidak diakui.

Namun, pendekatan terhadap pengajaran bahasa kini mulai berubah. Banyak institusi pendidikan yang mulai mengadopsi kebijakan yang lebih inklusif dengan menekankan **intelligibility** (kemampuan untuk dipahami) daripada menuntut kesempurnaan dalam meniru aksen tertentu. Konsep ini mengajarkan bahwa selama seseorang dapat berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti, variasi dalam pengucapan seharusnya tidak menjadi hambatan dalam komunikasi.

Di dunia digital, pengucapan juga memainkan peran yang semakin signifikan. Dengan berkembangnya teknologi kecerdasan buatan, asisten suara seperti Siri, Google Assistant, dan Alexa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami aksen tertentu, terutama yang tidak sesuai dengan model standar yang telah diprogram. Ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pengucapan bukan hanya masalah sosial,

tetapi juga berimplikasi dalam teknologi dan aksesibilitas informasi.

Selain itu, media dan industri hiburan juga memiliki dampak besar terhadap persepsi terhadap pengucapan dalam masyarakat multikultural. Film, acara televisi, dan musik sering kali mencerminkan preferensi terhadap aksen tertentu, yang dapat memperkuat stereotip atau justru membantu mendobraknya. Misalnya, dalam industri perfilman Hollywood, aksen British sering dikaitkan dengan karakter yang berwibawa atau intelektual, sementara aksen tertentu digunakan untuk menggambarkan karakter yang komikal atau eksotis.

Namun, tren ini mulai berubah dengan semakin banyaknya representasi dari berbagai aksen dalam media. Sejumlah aktor dari latar belakang multikultural kini tampil dengan aksen alami mereka tanpa harus mengubahnya agar sesuai dengan standar Hollywood. Hal ini membantu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap keberagaman pengucapan dan mengurangi stigma terhadap aksen yang sebelumnya dianggap "kurang berkelas" atau "sulit dipahami."

Pada akhirnya, pengucapan dalam konteks multikultural bukan sekadar masalah bagaimana seseorang berbicara, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, identitas, dan penerimaan dalam masyarakat. Dalam lingkungan yang semakin terhubung, penting bagi kita untuk menghargai perbedaan pengucapan sebagai bagian dari keanekaragaman budaya. Menerima dan memahami variasi dalam pengucapan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai tanpa harus mengubah identitas linguistiknya.

Sebagai masyarakat global, tantangan kita bukanlah untuk menyamakan cara berbicara, tetapi untuk memastikan bahwa komunikasi tetap berjalan dengan baik meskipun terdapat perbedaan dalam pengucapan. Dengan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap variasi bahasa, kita dapat membangun

hubungan yang lebih baik dan memperkuat harmoni dalam keberagaman.

6.6 Kesimpulan

Pengucapan dalam suatu bahasa bukan sekadar aspek teknis dalam berbicara, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Setiap individu, ketika berkomunikasi, secara tidak langsung membawa serta nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas kelompok yang tercermin dalam cara mereka mengucapkan kata-kata. Dalam konteks ini, pengucapan bukan hanya tentang kejelasan fonetik, melainkan juga bagaimana sebuah komunitas membentuk makna dan relasi sosial melalui cara mereka berbicara.

Dalam berbagai budaya, pengucapan sering kali menjadi penanda identitas sosial, seperti kelas sosial, latar belakang pendidikan, hingga afiliasi kelompok tertentu. Perbedaan aksen, intonasi, dan ritme berbicara dapat memberikan informasi mengenai asal-usul seseorang serta bagaimana individu tersebut ingin dipersepsikan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk interaksi sosial dan globalisasi.

Dalam masyarakat multibahasa, pengucapan juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Orang yang menguasai lebih dari satu bahasa sering kali menyesuaikan cara pengucapan mereka sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Fenomena seperti kode ganti (*code-switching*) dan pergeseran aksen sering terjadi dalam interaksi antarbudaya. Ini mencerminkan fleksibilitas linguistik seseorang dan kemampuannya untuk menavigasi berbagai lingkungan sosial.

Selain itu, pengucapan dapat menjadi alat untuk memperkuat atau mengubah stereotip sosial. Dalam beberapa kasus, aksen tertentu dianggap lebih prestisius dibandingkan yang lain, menciptakan hierarki linguistik dalam masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada cara seseorang diperlakukan dalam lingkungan profesional dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap pengucapan dalam konteks sosial dan budaya dapat membantu mengurangi prasangka serta mendorong inklusivitas dalam komunikasi.

Pengaruh globalisasi juga semakin mempercepat perubahan dalam pola pengucapan suatu bahasa. Kontak antara berbagai budaya, terutama melalui media digital, telah menghasilkan variasi baru dalam pengucapan yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh global. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang, dan pengucapan sebagai salah satu aspeknya akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Dengan memahami pengucapan dalam perspektif sosial dan budaya, kita dapat lebih menghargai keberagaman linguistik yang ada di sekitar kita. Kesadaran akan pentingnya pengucapan tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang semakin beragam. Oleh karena itu, alih-alih melihat perbedaan pengucapan sebagai hambatan, kita dapat menjadikannya sebagai jembatan untuk memahami serta merayakan perbedaan budaya yang ada.

Secara keseluruhan, pengucapan adalah lebih dari sekadar produksi bunyi; ia adalah ekspresi identitas, alat komunikasi, dan jendela untuk memahami kompleksitas sosial dan budaya di sekitar kita. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor sosial dan budaya yang membentuk cara kita berbicara, kita dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih harmonis dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ban, J. (2022) 'Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja; Tinjauan'. Available at: <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24250/> (Accessed: 28 February 2025).
- Alin Muhtarom, D. *et al.* (2024) 'Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa', *journal.pubmedia.id*, 1(3). Available at: <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>.
- Anisya, C. *et al.* (2024) 'HUBUNGAN ANTARA KREDIBILITAS PENYIAR DENGAN SIKAP PENDENGAR PROGRAM SORE CERIA DI RADIO REPUBLIK INDONESIA PRO 2 96.0 FM'. Available at: <http://repository.unpas.ac.id/72567/> (Accessed: 27 February 2025).
- Arianti, N. *et al.* (2024) 'Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini', *ejournal.iaida.ac.id*, 4(2). Available at: <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/3041> (Accessed: 27 February 2025).
- Bahasa, P. *et al.* (2013) 'Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya', *journal.uinsi.ac.id*, 13(2). Available at: https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/276 (Accessed: 28 February 2025).
- Fahma, F., Nusantara, D.S.-J.I.D.C. and 2024, undefined (no date) 'Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the', *jicnusanantara.com* [Preprint]. Available at: <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/423> (Accessed: 27 February 2025).

- Gurning, R. *et al.* (2024) 'Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat', *journal.asdkvi.or.id*, 1(1). Available at: <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/view/376> (Accessed: 28 February 2025).
- Keragaman Pemahaman DrHj Huriyah Saleh, D. (2017) 'Bahasa dan gender dalam keragaman pemahaman'. Available at: <https://repository.syekhnurjati.ac.id/3063/> (Accessed: 28 February 2025).
- Mansyur, A.R. (2020) 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113–123.
- Rahardi, K. *et al.* (no date) 'Pragmatik', *people.usd.ac.id* [Preprint]. Available at: <https://people.usd.ac.id/~dosen/repository/kunjana/pragmatik.pdf> (Accessed: 27 February 2025).
- Utami, S. and Handayani, D. (2023) 'Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik'. Available at: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RuveEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Fenomena+ini+dikenal+sebagai+konvergensi+aksen,+di+mana+seseorang+secara+sadar+atau+tidak+sadar+mengubah+pengucapannya+agar+lebih+mirip+dengan+kelompok+yang+dianggap+memiliki+status+sosial+lebih+tinggi+atau+dominan.+&ots=jFHK5GM_ij&sig=hIR-2MLF3uk2C2Q3r_GYxYXs9co (Accessed: 28 February 2025).

BAB 7

PENGUCAPAN DALAM MEDIA DAN KOMUNIKASI MASSA

Oleh E Wityasminingsih

7.1 Pendahuluan

Pengucapan di zaman informasi dan globalisasi, pengucapan menjadi salah satu elemen penting dalam komunikasi massa. Hal ini juga relevan untuk media tradisional seperti televisi dan radio, serta media baru seperti platform digital; cara penyampaian pesan memengaruhi pengertian, penerimaan, dan efek komunikasi. Ini tidak hanya mencakup cara berkomunikasi, tetapi juga meliputi nada, intonasi, kejelasan, dan susunan pesan. Pengucapan saat ini tidak hanya sekadar kemampuan verbal; melainkan juga menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi yang harus mempertimbangkan audiens yang beragam budaya, media, dan konteks.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam media massa. Salah satu aspek paling krusial dalam komunikasi adalah pengucapan, yang meliputi cara pesan disampaikan melalui suara dan pengucapan yang tepat. Di dalam media massa, seperti televisi, radio, dan platform digital, cara pengucapan yang tepat menjadi ukuran keberhasilan seorang komunikator dalam menyampaikan informasi (Smith, 2020).

Tanpa pengucapan yang benar, pesan bisa dipahami dengan cara yang salah atau bahkan kehilangan arti. Penekanan yang lebih besar pada pengucapan dalam media massa tidak hanya

krusial untuk meningkatkan pemahaman audiens, tetapi juga untuk membangun kepercayaan penyampai pesan (Brown & Lee, 2019).

7.2 Pengertian dan Aspek Pengucapan

Menurut Richards & Schmidt (2013), pengucapan diartikan sebagai tindakan yang melibatkan produksi suara atau kata yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam teori komunikasi, pengucapan pada umumnya terdiri dari:

1. Intonasi: Pola perubahan nada suara yang berpengaruh pada emosi dan arti (Crystal, 2008). Contohnya, intonasi yang datar bisa menunjukkan kurangnya perhatian, sementara intonasi yang dinamis dapat mencerminkan semangat.
2. Artikulasi: Keterbacaan dalam mengucapkan setiap kata atau huruf. Artikulasi yang kurang baik sering kali mengakibatkan audiens kehilangan elemen penting dari isi pesan (Jones, 2015).
3. Kecepatan Bicara: Bicara yang terlalu cepat atau lambat dapat mengurangi efektivitas komunikasi (Miller, 2016).
4. Nada dan Volume Suara: Nada yang tepat dalam suara berperan penting dalam menyampaikan emosi, sedangkan volume yang sesuai memastikan pesan terdengar dengan jelas (Anderson, 2018).

7.3 Pengucapan dalam Media Massa

Masing-masing media memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara seseorang berbicara, hal ini secara jelas akan dapat dipelajari sebagai berikut:

1. Radio: Media ini sepenuhnya bergantung pada suara dan pengucapan. Penyiar radio harus memiliki artikulasi yang jelas, intonasi yang menarik, dan kecepatan bicara yang tepat untuk menjaga perhatian audiens (Ferguson, 2020).

Misalnya, program berita radio sering kali menggunakan nada formal dan serius untuk mencerminkan kredibilitas.

2. **Televisi:** Dalam televisi, pengucapan harus dipadukan dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Pengucapan yang baik membantu menguatkan pesan visual yang ditampilkan (Smith, 2020). Sebagai contoh, pembawa berita televisi menggunakan nada suara formal untuk memberikan kesan profesionalisme.
3. **Media Digital:** Podcast dan video daring menjadi media populer di era digital. Dalam konteks ini, gaya pengucapan sering kali lebih santai dan informal untuk menarik audiens yang lebih muda (Jones, 2019). Namun, kejelasan tetap menjadi faktor kunci agar pesan dapat diterima dengan baik.

7.4 Strategi Meningkatkan Pengucapan dalam Komunikasi Massa

Meningkatkan pengucapan adalah proses yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. **Latihan Vokal:** Melatih otot-otot vokal untuk meningkatkan kejelasan dan intonasi. Latihan ini sering kali digunakan oleh aktor dan pembicara profesional (Richards & Schmidt, 2013).
2. **Penggunaan Teknologi:** Aplikasi seperti Speech Analyzer dapat membantu melatih pengucapan dengan memberikan umpan balik terkait intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara (Anderson, 2018).
3. **Pelatihan Profesional:** Mengikuti kursus public speaking atau pelatihan penyiaran dapat membantu individu memperbaiki teknik pengucapan mereka (Miller, 2016).

7.5 Tantangan dalam Pengucapan di Media Massa

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengucapan media meliputi:

1. **Faktor Budaya dan Bahasa:** Variasi dalam aksen dan dialek dapat memengaruhi kejelasan pengucapan. Dalam masyarakat multibahasa, pembicara sering kali menghadapi kesulitan menyesuaikan pengucapan dengan audiens yang berbeda (Crystal, 2008).
2. **Kesalahan Umum:** Kesalahan pengucapan sering kali disebabkan oleh kurangnya persiapan atau tekanan saat siaran langsung. Kesalahan ini dapat merusak reputasi pembicara (Ferguson, 2020).
3. **Teknologi Otomatisasi:** Dengan munculnya teknologi seperti voice assistants dan AI, pengucapan manusia mulai dibandingkan dengan suara sintetis yang konsisten. Hal ini menciptakan tantangan baru bagi pembicara manusia untuk tetap relevan (Jones, 2019).

Pengucapan merupakan elemen kunci dalam media dan komunikasi massa. Dengan pengucapan yang baik, pesan dapat disampaikan dengan jelas sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Namun, tantangan seperti perbedaan budaya, teknologi baru, dan tekanan dalam siaran langsung harus diatasi. Berikut adalah tantangan-tantangan secara mendetail yang akan muncul dalam pengucapan di media massa.

1. Faktor Budaya dan Bahasa

Dalam masyarakat multibahasa, perbedaan budaya dan bahasa sering kali menjadi tantangan besar dalam pengucapan.

Setiap bahasa memiliki aksen dan dialek yang unik, yang dapat memengaruhi cara kata-kata diucapkan. Dalam konteks media massa global, variasi ini menjadi tantangan besar karena:

- **Perbedaan Aksen Regional:** Misalnya, aksen Bahasa Inggris British berbeda dengan Bahasa Inggris

Amerika. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pengucapan kata-kata tertentu, seperti "schedule" (diucapkan /'ʃɛd.ju:l/ dalam British English dan /'skɛdʒ.u:l/ dalam American English). Dalam siaran internasional, pembicara sering kali diminta untuk menggunakan aksen "netral" agar dapat diterima oleh audiens yang lebih luas.

- Dialek Lokal: Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, dialek lokal juga mempengaruhi pengucapan. Misalnya, penutur dari Jawa mungkin memiliki intonasi yang berbeda dibandingkan dengan penutur dari Sumatra.
- Perbedaan Fonologi Antarbahasa: Fonologi, atau sistem bunyi dalam bahasa, sering kali menjadi kendala bagi pembicara yang berasal dari latar belakang bahasa tertentu.
- Bunyi yang Tidak Ada dalam Bahasa Asli: Penutur bahasa Asia, seperti Jepang atau Korea, sering kesulitan mengucapkan bunyi "th" dalam bahasa Inggris karena bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa mereka. Sebaliknya, mereka mungkin mengucapkannya sebagai "s" atau "t".
- Adaptasi Bunyi: Dalam beberapa kasus, pembicara harus berlatih secara khusus untuk menguasai bunyi-bunyi asing agar dapat berbicara dengan jelas dan dapat dipahami oleh audiens internasional.
- Pemahaman Audiens Multikultural: Dalam media internasional, penyiar tidak hanya dituntut untuk berbicara dengan suara yang akurat, tetapi juga harus mempertimbangkan pemahaman audiens dari berbagai latar belakang budaya. Tantangan ini meliputi: 1) Kesederhanaan dan Kejelasan: Penyiar harus memilih kata-kata dan intonasi yang mudah dipahami oleh audiens global. Misalnya, menggunakan istilah-istilah yang lebih umum dan menghindari idiom

atau ungkapan lokal yang mungkin tidak dipahami oleh audiens internasional dan 2) Sensitivitas Budaya: Pengucapan juga harus disesuaikan agar tidak menyinggung budaya tertentu. Misalnya, beberapa kata atau frase mungkin memiliki konotasi negatif dalam budaya tertentu, sehingga perlu dihindari.

2. Tekanan Saat Siaran Langsung

Siaran langsung menghadirkan tekanan yang unik bagi pembicara, yang sering kali menyebabkan kesalahan pengucapan.

- Kesalahan karena Gugup: Tekanan psikologis saat berbicara di depan kamera atau mikrofon dapat memengaruhi kemampuan pengucapan seseorang. Gugup sering kali menyebabkan artikulasi yang kurang jelas, intonasi yang tidak konsisten, atau bahkan gagap (Miller, 2016).
- Kurangnya Persiapan: Dalam siaran langsung, pembicara mungkin harus membaca teks yang baru diberikan atau menghadapi situasi tak terduga, seperti berita mendadak. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengucapan (Ferguson, 2020).
- Kecepatan Bicara: Dalam situasi terburu-buru, seperti laporan berita langsung, pembicara cenderung berbicara lebih cepat dari biasanya, yang dapat mengurangi kejelasan pengucapan (Smith, 2020).

3. Teknologi Otomatisasi

Kemajuan teknologi membawa tantangan baru dalam bidang pengucapan di media massa.

- Komparasi dengan Teknologi AI: Teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI), seperti asisten suara (contoh: Siri, Alexa, dan Google Assistant), serta mesin *text-to-speech* (TTS), telah membawa perubahan besar dalam standar pengucapan di media massa. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai bagaimana teknologi

ini menciptakan tantangan baru. Hal ini menciptakan standar baru yang membuat audiens lebih kritis terhadap kemampuan pengucapan manusia (Jones, 2019).

Teknologi AI telah mencapai tingkat kejelasan dan konsistensi yang sangat tinggi dalam pengucapan. Sistem seperti Siri dan Alexa menggunakan algoritma deep learning untuk menghasilkan suara yang terdengar alami, dengan infleksi dan ritme yang menyerupai manusia.

Hal ini memungkinkan mereka untuk: 1) Menghindari Kesalahan Fonetik: AI dapat memproses kata-kata dengan akurasi tinggi, termasuk nama-nama yang sulit atau istilah teknis, tanpa dipengaruhi oleh aksen atau dialek, 2) Konsistensi Global: Tidak seperti manusia yang mungkin mengalami perubahan intonasi atau kesalahan akibat kelelahan, AI mampu mempertahankan kualitas suara yang konsisten dalam berbagai situasi. Hasilnya, audiens menjadi terbiasa dengan pengucapan yang sempurna, sehingga lebih kritis terhadap kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam pengucapan

- Ketergantungan pada Teleprompter: Dalam media modern, banyak penyiar mengandalkan teleprompter untuk membaca teks. Namun, ketergantungan ini dapat menyebabkan pengucapan yang terdengar kaku atau monoton, karena penyiar lebih fokus pada membaca daripada intonasi alami (Anderson, 2018).
- Teknologi Pengenalan Suara: Dalam beberapa kasus, teknologi pengenalan suara yang digunakan untuk transkripsi otomatis sering kali salah menangkap kata yang tidak diucapkan dengan jelas. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan informasi, terutama dalam siaran langsung (Jones, 2019). Teknologi pengenalan suara, atau yang dikenal sebagai *Automatic Speech*

Recognition (ASR), adalah sistem yang memungkinkan komputer untuk mengenali dan memahami kata-kata yang diucapkan manusia, lalu mengubahnya menjadi teks. Meskipun teknologi ini telah berkembang pesat, penggunaannya dalam konteks siaran langsung atau transkripsi otomatis masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Hal ini akan menimbulkan beragam tantangan sebagai berikut: 1) Kesalahan dalam Menangkap Kata yang Tidak Jelas, 2) Variasi Aksen dan Dialek, 3) Gangguan Lingkungan, 4) Potensi Kesalahan Informasi, 5) Disinformasi, 6) Kesalahan Kontekstual, 7) Keterbatasan dalam Bahasa Multibahasa, 8) Kesulitan Beralih Bahasa, akurasi sering kali menurun ketika pembicara mencampur dua bahasa dalam satu kalimat (fenomena yang dikenal sebagai *code-switching*, 9) Kurangnya Dukungan untuk Bahasa Lokal. Banyak teknologi pengenalan suara yang belum mendukung bahasa-bahasa lokal atau minoritas, sehingga membatasi penggunaannya di komunitas tertentu.

4. Variasi Audiens dan Harapan

Media massa sering kali memiliki audiens yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, hingga preferensi gaya komunikasi.

- Ekspektasi Berbeda dari Audiens: Audiens yang lebih tua cenderung menginginkan gaya pengucapan yang formal dan jelas, sedangkan audiens muda lebih menerima gaya bicara yang santai dan informal. Perbedaan ini menuntut pembicara untuk menyesuaikan pengucapan sesuai dengan target audiens mereka (Smith, 2020).
- Perubahan Tren dalam Media Digital: Dalam platform digital seperti YouTube atau podcast, gaya pengucapan cenderung lebih santai dibandingkan dengan media tradisional seperti televisi atau radio. Namun, gaya

yang terlalu santai dapat mengurangi kredibilitas pembicara dalam situasi tertentu (Brown & Lee, 2019).

5. Gangguan Eksternal

Pengucapan dalam media massa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal pembicara tetapi juga oleh faktor eksternal yang sulit dikendalikan. Berikut faktor-faktor utamanya:

1. **Kondisi Lingkungan:** Kebisingan di sekitar area siaran, terutama dalam siaran luar ruangan atau situasi darurat, dapat mengganggu konsentrasi pembicara dan menurunkan kejelasan pengucapan. Penggunaan perangkat isolasi suara atau teknologi pengurangan kebisingan dapat membantu mengatasi masalah ini (Ferguson, 2020).
2. **Masalah Teknis:** Gangguan mikrofon, kualitas audio buruk, atau perangkat yang tidak optimal dapat memperburuk penerimaan suara, meskipun pembicara berbicara dengan jelas. Pemeliharaan peralatan secara rutin dan tim teknis yang sigap menjadi kunci untuk meminimalkan gangguan ini (Anderson, 2018).
3. **Interupsi Saat Siaran:** Siaran langsung sering menghadapi tantangan berupa interupsi tak terduga, seperti kesalahan teknis atau gangguan rekan kerja, yang dapat memengaruhi ritme dan konsistensi pengucapan pembicara. Latihan menghadapi situasi darurat dan penguasaan teknik improvisasi dapat membantu pembicara tetap tenang dan profesional (Smith, 2020).

Strategi mitigasi untuk faktor eksternal ini perlu diintegrasikan dalam manajemen media massa agar pembicara dapat mempertahankan kejelasan dan efektivitas komunikasi di berbagai kondisi.

6. Kesehatan Fisik dan Psikologis

Kondisi fisik dan psikologis pembicara memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengucapan dalam media massa:

1. Kesehatan Suara: Masalah kesehatan, seperti radang tenggorokan, suara serak, atau kelelahan vokal, dapat menurunkan kualitas suara. Pembicara yang sering menggunakan suara secara intensif, seperti penyiar radio atau podcaster, memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan vokal. Perawatan suara yang baik, seperti hidrasi, istirahat, dan latihan vokal, menjadi kunci untuk mencegah gangguan ini (Richards & Schmidt, 2013).
2. Kesehatan Mental: Stres dan kelelahan mental memengaruhi konsentrasi dan kemampuan berbicara. Akibatnya, artikulasi dan intonasi dapat menjadi kurang jelas, yang dapat berdampak negatif pada komunikasi (Miller, 2016). Dukungan psikologis, manajemen stres, serta keseimbangan kerja dan istirahat diperlukan untuk menjaga kesehatan mental pembicara.

Peningkatan kualitas pengucapan membutuhkan perhatian pada aspek kesehatan fisik dan mental secara holistik. Program pelatihan dan dukungan yang mencakup perawatan suara dan manajemen stres dapat meningkatkan performa komunikasi secara signifikan.

7.6 Rekomendasi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan pengucapan di media massa, diperlukan pendekatan strategis yang terencana. Berikut ringkasan strategi dan implikasinya:

1. Pelatihan Rutin: Meningkatkan kemampuan vokal dan pengucapan melalui program pelatihan berkala membantu pembicara berbicara lebih jelas dan percaya diri.
2. Adaptasi Teknologi: Mengintegrasikan perangkat lunak analisis suara mendukung pengawasan kualitas secara objektif dan membantu pembicara memperbaiki kekurangan.

3. Manajemen Stres: Dukungan psikologis dan manajemen waktu yang baik mengurangi tekanan saat siaran langsung, meningkatkan kinerja pembicara.
4. Persiapan Matang: Skrip yang terstruktur dan latihan intensif sebelum siaran mengurangi risiko kesalahan dan memastikan komunikasi efektif.

Pengucapan yang buruk dapat mengurangi kredibilitas media massa. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini harus menjadi prioritas dalam industri komunikasi untuk menjaga efektivitas dan profesionalisme. Strategi ini memungkinkan pembicara menghadapi tekanan siaran dengan lebih baik, menjaga kualitas komunikasi lintas budaya dan situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2018). *Voice and Communication in Media*. New York: Media Press.
- Brown, S., & Lee, M. (2019). "The Impact of Pronunciation on Audience Perception in Mass Communication." *Journal of Media Studies*, 15(3), 45-60.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell.
- Ferguson, J. (2020). "Challenges in Broadcasting: The Role of Pronunciation." *Broadcast Quarterly*, 12(2), 30-40.
- Jones, R. (2015). *Effective Communication Skills for Media Professionals*. London: Routledge.
- Jones, R. (2019). "Digital Media and the Evolution of Pronunciation Standards." *Media Trends Journal*, 10(4), 75-89.
- Miller, A. (2016). *Public Speaking Mastery: Techniques for Clarity and Confidence*. Boston: Pearson.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2013). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (4th ed.). London: Longman.
- Smith, K. (2020). "Speech Clarity in Mass Communication: A Critical Review." *Journal of Language and Media*, 18(1), 23-35.

BAB 8

ENGLISH PRONUNCIATION FOR FOREIGN LEARNING

Oleh Herawati Br Bukit

8.1 Introduction

English has evolved into a universal communication tool that is used in a variety of industries, including education, trade, technology, and diplomacy. Mastery of English as a foreign language requires not just reading, writing, and listening skills, but also speaking abilities, particularly pronunciation. Good pronunciation is a crucial component in ensuring efficient communication and understanding. (Sitopu et al., 2024)

However, pronunciation is sometimes the most difficult task for English as a Foreign Language (EFL) students. The primary causes of this problem are disparities in phonetic systems between the mother tongue and English, a lack of exposure to native speaker pronunciation, and teaching techniques that do not emphasize phonological features. As a result, many students make pronunciation mistakes, which can impede communication and lead to misunderstandings. (Kissova, O., 2019).

Pronunciation is one of the most important aspects of learning English. Proper pronunciation allows learners to be more easily understood by native speakers or other people who speak English. It also creates a positive impression and boosts confidence when speaking. However, because of the disparities between their original language and English pronunciation,

international learners frequently find it difficult to pronounce English. Some of the major obstacles with English pronunciation are:

1. English has unique vowels, such as /æ/ (in cat) and /ɪ/ (in seat).
2. Certain consonants: English consonants, such as /θ/ (in thought) or /ð/ (in this), might be difficult to speak for learners who do not have corresponding sounds in their home language.
3. Word stress and intonation: In English, word stress and sentence intonation are particularly essential, and they might differ from other languages, making pronunciation uncomfortable or difficult to comprehend if not considered.
4. Connected speech: In natural speech, numerous sounds in a word or sentence are frequently combined or reduced, as in the expressions gonna (going to) or wanna (want to).

As a result, English learners must listen to a variety of instances of native speaker pronunciation, train their ears to distinguish specific sounds, and practice pronunciation on a regular basis. Learners can also improve their speaking skills by using tools like dictionaries with phonetic transcriptions, pronunciation apps, and videos or podcasts. With consistent practice and attention to pronunciation details, English learners will gain confidence in communication.

8.2 Theoretical Foundations of English Pronunciation

Pronunciation is a crucial feature of learning English, particularly for foreign language speakers. The ability to speak with proper pronunciation not only aids in effective communication, but also boosts the learner's self-esteem. (Tambunsaribu & Simatupang, 2021)

English pronunciation is a complicated system that includes phonetic, phonological, and communicative characteristics. According to foreign language acquisition theory, each

individual experiences unique hurdles when mastering the sound system of a language other than his or her mother tongue. The concept of linguistic interference is crucial to understanding the pronouncing process, as the structure of the native language has a substantial influence on how a person makes foreign language sounds.

Theoretical methods to pronunciation training have progressed from behavioristic models to more complete communicative paradigms. The crucial period theory of language acquisition says that the ability to absorb foreign language sound systems varies with age, with youngsters having a natural advantage in phonetic adaptation.

8.2.1. Important Points of English Pronunciation

The following are some key aspects that can be explored in a paper about English pronunciation:

- a. The Value of Pronunciation in English Learning
 - Clear pronunciation improves communication and reduces misunderstandings.
 - Pronunciation proficiency boosts confidence in both official and informal settings.
 - Equality in Globalization: English as a lingua franca necessitates pronunciation that is understandable across cultures.
- b. Challenges in Learning Pronunciation
 - Phonetic Differences: Some English sounds may differ from the learner's home language, such as the /θ/ sound in "think".
 - Accents and Dialects: Students may struggle to determine which pronunciation model to employ due to the diversity of accents, including British and American English.
 - Mother Tongue Influence: Interference from the mother tongue might create pronunciation

mistakes (for example, "r" in English differs from "r" in Indonesian).

- c. Strategies for Teaching Pronunciation
 - Introduce phonetic symbols to help students pronounce words correctly.
 - Practice listening skills using audio examples from native speakers to determine intonation, word stress, and rhythm. Repetition and Imitation Practice: Help pupils practice perfect pronunciation through speech or text. Technology Use: Speech recognition technology is used in apps such as Duolingo, YouTube, and other language learning tools.
- d. Pronunciation assessment involves teacher feedback and self-assessment. Learners record their voices and compare them to those of native speakers. Use of rubrics. Assessment: Considers clarity, intonation, word stress, and fluency.
- e. Overcoming obstacles in pronunciation practice
Focusing on Sounds. Difficult: Practice minimal pairs, such as "ship" and "sheep." Improves Phonological Awareness: Helps learners understand how phonemes affect meaning. Consistent Practice: Work on your tongue and mouth muscles every day to increase their flexibility.
- f. Cultural impacts on pronunciation include tone and speaking style. Learners from different cultures may have varying speech rates. Understanding native speakers' cultures is important for adapting pronunciation in social circumstances.

8.2.2 Phonological Differences Between English and Native Languages

The first obstacle in acquiring English pronunciation is that the sound systems of English and other languages are fundamentally distinct. Every language has a unique phonetic system, and these systems can differ substantially. English has sounds that may not exist in the learner's original language, and vice versa: sounds in the learner's first language may not exist in English.

Many languages, such as Chinese, Russian, and Arabic, do not have the "th" sound in words like "think" and "that". As a result, students frequently replace the "th" sound for other sounds, such as "t" or "s," resulting in typical mispronunciations like "tink" instead of "think." Similarly, English includes various vowel sounds that vary in length and quality (such as the distinction between /ɪ/ and /i:/ in words like "bit" and "beet"), which are not necessarily present in other languages. This can cause confusion, particularly among speakers of languages with a more regular vowel system, such as Spanish.

Another factor influencing pronunciation is the English use of consonant clusters, in which numerous consonants are strung together, as in the word's "strengths" or "twelfths." Many languages, such as Japanese or Italian, have simpler consonant patterns, therefore speakers may struggle to pronounce or even produce these clusters correctly.

8.3 Tone and Stress Patterns in English

English pronunciation is concerned not only with individual sounds, but also with speech rhythm and melody, which are influenced by intonation and emphasis. English is a stress-timed language, which implies that stressed syllables come at relatively regular intervals, while unstressed syllables are

spoken more swiftly and silently. This rhythm is essential for comprehending sentence meaning since stress can alter the meaning of a word or sentence.

For example, when the stress is on the first syllable, the word "record" becomes a noun (as in a vinyl record), but when the stress is on the second syllable, it becomes a verb (as in "to record a video"). Learners from syllable-timed languages (such as Italian or Japanese) may find it difficult to adjust to English's stress-timed rhythm, resulting in monotonous or imprecise speaking.

In English, intonation patterns are very important for conveying meaning. For example, rising intonation at the end of a sentence, such as "You're coming to the party?", frequently indicates an inquiry. Declarative comments, on the other hand, are typically delivered with a falling tone. Non-native speakers may be unfamiliar with these intonation patterns, limiting their ability to communicate effectively, particularly in more sophisticated talks.

8.4 The Function of Spelling in English Pronunciation

The link between spelling and pronunciation in English is complicated and inconsistent. English, unlike Spanish or Italian, contains various spelling and pronunciation inconsistencies. For example, the same letter combinations can indicate distinct sounds in different words, such as the "ough" in "though," "through," and "bough," which are all pronounced differently.

This spelling mismatch frequently causes difficulties among learners, particularly those who rely largely on written language to understand pronunciation. Another example is the term "colonel," which is pronounced differently than it is spelled, making it especially difficult for non-native speakers to learn. Because spelling and pronunciation do not always coincide, students must frequently memorize words individually and

practice pronunciation in context, which can be time-consuming and demanding.

8.5 Effective Ways to Improve English Pronunciation

Despite these limitations, learners can use a variety of ways to improve their English pronunciation:

- **Phonetic Training and Visual Aids:** Using the International Phonetic Alphabet (IPA) can improve learners' pronunciation of English sounds. Many dictionaries provide phonetic transcriptions of words, which students can use as a guideline. Visual aids, such as illustrations of the mouth and tongue location, can also help you learn how to make difficult sounds.
- **Improving pronunciation through mimicry,** often known as "shadowing," involves repeating what native speakers say. By replicating a native speaker's pace, rhythm, stress, and intonation, learners can begin to acquire precise pronunciation patterns.
- **Practice with minimal pairs,** which are words with only one sound difference, like "pat" and "bat." Practicing minimal pairs helps learners fine-tune their capacity to discriminate between sounds that are similar but distinct, allowing them to generate these sounds more accurately.
- **Recording and self-assessment** can help learners identify areas for improvement, such as vowel length and stress patterns, and track progress over time.
- **Regular practice with native speakers** is valuable. Conversational practice gives learners with real-time feedback, helping them to fix pronunciation faults as they occur. Language exchange programs and tutoring sessions with native speakers can help students acquire confidence in their pronunciation.
- **Pronunciation Workshops & Classes:** Structured support is available for those who require it. These classes frequently

employ specialized strategies to address specific pronunciation issues, such as accent reduction and vowel production.

8.6 Factors Influencing Pronunciation

A variety of complex elements affect English pronunciation ability. Linguistic factors include linguistic sound system variances, phonetic structure, and intonational complexity. Motivation, self-confidence, and nervousness about speaking are all psychological elements. Cultural influences also have a huge impact. Communication standards, social settings, and interactional behaviors vary between countries, influencing how people generate and comprehend foreign language pronunciation.

8.6.1 Pronunciation Development Strategy

Pronunciation development strategies require a comprehensive approach. Communicative methods that emphasize direct interaction, continuous exposure, and contextual practice have proven effective. The use of digital technology, interactive platforms and online learning resources can expand access and learning opportunities. An individual approach that takes into account differences in learning styles, motivation and linguistic background is the key to success. Providing constructive feedback, creating a supportive learning environment, and developing self-confidence are important strategies.

8.6.2 Pronunciation Challenges

Linguistic interference, disparities in sound systems, and intonational complexity are the most significant barriers to English pronunciation. Foreign learners frequently struggle to produce phonemes that do not exist in their native language, such as dental shift consonants in

English. Psychological problems such as speaking anxiety, shyness, and fear of making mistakes all provide significant impediments to pronunciation development.

8.6.3 Pedagogical Implications

Teaching pronunciation necessitates a comprehensive strategy that incorporates linguistic, psychological, and cultural components. Teaching approaches should be designed to boost confidence, allow for experimentation, and foster a supportive learning atmosphere. The integration of technology, neurolinguistic understanding, and tailored techniques are critical to designing effective teaching tactics for foreign learners with English pronunciation issues. The debate concludes by emphasizing the complexities of English pronunciation as a multidimensional talent requiring a thorough and long-term approach.

8.7 Effective Teaching Methods

8.7.1 Phonetic Training

Phonetic training involves teaching English sounds with the International Phonetic Alphabet and other phonetic aids. The instruction also helps students understand how a specific sound is formed, as well as the variations between comparable phonemes.

Articulation Practice: The teacher can demonstrate how to pronounce specific sounds, paying close attention to the place and method of articulation. Mirrors and movies can assist students observe the movements of their mouths.

8.7.2 Listen and Repeat Exercises

Listen and repeat exercises are one of the most common ways of language learning, in which students are encouraged to imitate fluent speakers. This technique improves speech, intonation, and rhythm. Feedback and Corrections: The teacher can provide pupils with rapid feedback on their pronunciation, allowing them to identify areas for improvement. This could be accomplished by direct correction or by using recordings for self-evaluation.

8.7.3 Digital Resources

Online articles, videos, and tutorials present learners with a variety of material and opportunity to practice their pronunciation. YouTube channels: Many educators and language specialists provide pronunciation advice and exercises on YouTube, providing learners with convenient access to high-quality content.

8.7.4 Pronunciation Apps

Mobile language learning apps can be useful tools for self-study, as they provide interactive activities and fast feedback.

- Pronunciation applications: Many applications incorporate voice recognition technology, which allows students to practice speaking and receive feedback on their pronunciation accuracy.
- Speech Recognition Tools
Speech recognition technology can assist learners in evaluating their pronunciation skills by comparing their speech to that of native speakers.
- Voice Analysis: Tools such as Google Voice and specialized language learning software may analyze a learner's voice and provide feedback on pronunciation, intonation, and flow.

Students' English pronunciation skills can be considerably improved by using excellent teaching methods and self-learning approaches. These tactics promote a deeper knowledge of phonetics while also providing ample opportunity for practice, resulting in more confident and successful communication in English.

8.8 Pronunciation Assessment Method

Diagnostic exams analyze a learner's present speech skills and identify specific areas for development. These assessments assist teachers in tailoring their instruction to fit the specific needs of each student. The fundamental purpose of diagnostic tests is to identify strengths and faults in pronunciation. This may include evaluating individual sounds, word stress, intonation, and overall fluency.

Types of Tests:

- Common diagnostic test styles include listening exercises, minimal pair drills, and reading aloud assignments. These examinations might be formal (standardized evaluations) or informal (teacher-created assessments).
- Analysis: After administering a diagnostic exam, teachers can use the results to develop personalized lesson plans that address each learner's individual pronunciation issues.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Mukminin, A., Habibi, A., Asyrafi, F., Makmur, M., & Marzulina, L. (2018). "Jika Bahasa Inggris kita bukan bahasa, apa itu?" Tantangan Guru Siswa EFL Indonesia Berbicara Bahasa Inggris. *Laporan Kualitatif*, 23(1), 129-145.
- Akbari, Z. (2015). Tantangan saat ini dalam pengajaran/pembelajaran Bahasa Inggris untuk pelajar EFL: Kasus SMP dan SMA. *Procedia-Sosial dan Ilmu Perilaku*, 199, 394-401.
- Ditya Pamungkas, F. (2019). Bagaimana Video Dubbing Dapat Meningkatkan Pengucapan Berbicara Siswa. *ETERNAL (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Pengajaran Bahasa Inggris)*, Jilid, 5, 41–53. <https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Eternal/Article/View/6353/6507>.
- Fitria, S. A. N., & Al Farisi, M. Z. (2023). Perbandingan Interferensi Fonologis Pengucapan Fonem ق [Q] Pada Penutur Sunda Dan Jawa. *Literasi Bahasa: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pengajaran Bahasa*, 7(1), 218–228. <https://Doi.Org/10.30743/Ll.V7i1.7192>. DOI: <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.7192>
- Hidayatullah, S. M. (2020). Meningkatkan Pengucapan Siswa Melalui Media Film Barat. *Journal Al-Lisan*, 3(1), 93–111. <http://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Al>. DOI: <https://doi.org/10.30603/al.v3i1.381>
- Jones, D. (2011). *English Pronouncing Dictionary* (18th ed.). Cambridge University Press.
Salah satu kamus pengucapan yang paling terkenal, memberikan transkripsi fonetik dari lebih dari 225,000 kata dalam Bahasa Inggris.
- Johnson, K. (2013). *Pengenalan pembelajaran dan pengajaran bahasa asing*. New York, NY: Routledge.

- Kissova, O. (2019). Key Factors in Training English Pronunciation: Valuation and Assesment. *6th SWS International Scientific Conference on Soci*
- Lestari, R., Harahap, A. L., Munthe, D., Rusli, M., & Rambe, S. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Pengucapan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan Pengucapan Bahasa Inggris Digital Di Man Labuhanbatu , SUMUT. *Jurnal Pendidikan*, 06(02), 14797–14809. <https://Doi.Org/10.31004/Joe.V6i2.5352>.
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1.
- Tambunsaribu, G., & Simatupang, M. S. (2021). European Journal of Molecular & Clinical Medicine Pronunciation Problems Faced by Indonesian College Students Who Learn to Speak English. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 08(02), 759–766.
- Visoni, Y., & Marlina, L. (2020). Kesalahan Pengucapan Vokal Siswa Pada Kelas Kegiatan Bahasa Inggris Lisan (Pidato) Di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris*, 9(3), 488–494. <https://Doi.Org/10.24036/Jelt.V9i3.43923>.
- Wongsuriya, P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Pelajar Thailand Dalam Pengucapan Bahasa Inggris Melalui Aplikasi Seluler. *Jurnal Akademis*, 15(4), 175–185. <https://Doi.Org/10.5897/ERR2020.3904>.

BAB 9

PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENGUCAPAN

Oleh Samsudin

9.1 Peran Teknologi dalam Pengajaran Pengucapan

Kemajuan teknologi telah membawa revolusi dalam cara manusia belajar bahasa, termasuk dalam aspek pengucapan dan intonasi. Jika dahulu pembelajaran pengucapan hanya mengandalkan pengajaran tatap muka dengan model *drilling* yang berulang, kini teknologi telah menyediakan berbagai alat yang memungkinkan pembelajar untuk mengasah keterampilan berbicara secara mandiri dan mendapatkan umpan balik instan. Dari perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan (AI) hingga sistem pengenalan suara (*speech recognition*), teknologi membuka peluang baru bagi guru dan pembelajar bahasa untuk meningkatkan akurasi pengucapan dengan lebih efisien dan menyenangkan.

9.1.1 Evolusi Teknologi dalam Pengajaran Bahasa

Sejarah penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat ditelusuri sejak hadirnya laboratorium bahasa pada pertengahan abad ke-20. Dalam sistem ini, siswa menggunakan rekaman audiovisual untuk meniru pengucapan yang disediakan oleh penutur asli, sehingga mendukung pembelajaran keterampilan mendengarkan dan berbicara. Format audio yang digunakan dalam kelas mengalami perkembangan, dimulai dari rekaman silinder

hingga rekaman fonograf, yang digunakan untuk latihan pelafalan, intonasi, serta pemahaman mendengarkan. Seiring berjalannya waktu, radio kemudian berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa jarak jauh yang dapat diakses oleh siswa di sekolah maupun oleh masyarakat umum. Konsep ini kemudian berkembang dengan hadirnya perangkat lunak komputer berbasis interaktif di era 1990-an, yang memungkinkan pembelajar untuk merekam dan membandingkan suara mereka dengan model standar (Otto, 2017).

Memasuki abad ke-21, teknologi semakin berkembang dengan kehadiran aplikasi berbasis AI dan pembelajaran mesin (*machine learning*) yang dapat memberikan umpan balik otomatis terkait kejelasan pengucapan, intonasi, dan ritme berbicara (CAFE, 2024). Menurut Warschauer & Meskill (2013), dalam buku *Handbook of Undergraduate Second Language Education*, mengatakan bahwa integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa memungkinkan pembelajar untuk mendapatkan pengalaman yang lebih kaya dan kontekstual, sehingga mempercepat proses akuisisi bahasa. Teknologi seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) juga mulai diterapkan untuk menciptakan lingkungan imersif yang meningkatkan keterampilan berbicara secara alami (Papanastasiou *et al.*, 2019; Huang *et al.*, 2021; Qiu *et al.*, 2023).

9.1.2 Manfaat Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Pengucapan

Teknologi dalam pengajaran pengucapan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai fasilitator dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuannya untuk menyediakan latihan yang bersifat *personalized*, di mana pembelajar dapat berlatih sesuai dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, aplikasi seperti *Elsa Speak* yang memungkinkan pembelajar untuk memperoleh analisis mendalam terhadap pengucapan

mereka (Kholis, 2021; Anggraini, 2022; Alwin *et al.*, 2024; Pham dan Pham, 2025) dengan menggunakan AI yang mendeteksi kesalahan fonetik dan memberikan koreksi yang spesifik.

Selain itu, teknologi juga membantu dalam meningkatkan kesadaran fonologis (*phonological awareness*) melalui fitur visualisasi suara. Misalnya, perangkat lunak seperti Praat memungkinkan pembelajar untuk melihat representasi gelombang suara mereka dan membandingkannya dengan model pengucapan yang benar (Hamlaoui dan Bengrait, 2016; Osatananda dan Thinchin, 2021). Hal ini sejalan dengan teori *Motor Theory of Speech Perception* (Liberman dan Mattingly, 1985), yang menyatakan bahwa pengucapan yang baik bergantung pada kemampuan individu dalam menghubungkan gerakan artikulator dengan suara yang dihasilkan.

Keunggulan lain dari penggunaan teknologi adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Aplikasi gamifikasi seperti Duolingo dan Mondly, misalnya, mengintegrasikan elemen permainan dalam pembelajaran pengucapan sehingga siswa tetap termotivasi untuk berlatih secara konsisten. Dengan adanya umpan balik real-time dan kesempatan untuk berlatih dalam konteks yang lebih natural, pembelajar dapat mengatasi hambatan dalam berbicara, seperti kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri.

9.1.3 Tantangan dalam Penerapan Teknologi

Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam pengajaran pengucapan masih menghadapi sejumlah tantangan (Levis, 2007; Rogerson-Revell, 2021). Salah satu kendala utama adalah ketergantungan pada data dan akurasi speech recognition. Banyak sistem pengenalan suara masih memiliki bias dalam mendeteksi aksen *non-native*, sehingga hasil koreksi pengucapan tidak selalu akurat, terutama bagi pembelajar

dengan latar belakang bahasa ibu yang sangat berbeda dari bahasa Inggris.

Selain itu, tidak semua pembelajar memiliki akses yang setara terhadap teknologi. Di beberapa daerah, keterbatasan infrastruktur digital dan akses internet dapat menghambat penggunaan alat-alat berbasis online. Faktor ekonomi juga berpengaruh, karena tidak semua aplikasi berkualitas tinggi dapat diakses secara gratis.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusia dalam pembelajaran pengucapan. Teknologi dapat membantu dalam memberikan umpan balik yang cepat, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru dalam memberikan bimbingan dan kontekstualisasi yang lebih mendalam. Menurut Chapelle (2001) dalam bukunya *Computer Applications in Second Language Acquisition: Foundations for Teaching, Testing and Research*, teknologi yang efektif dalam pembelajaran bahasa adalah teknologi yang tetap mempertahankan interaksi sosial sebagai bagian dari pengalaman belajar. Ia menekankan bahwa meskipun teknologi dapat memberikan umpan balik otomatis yang berguna, interaksi manusia tetap krusial untuk membangun pemahaman kontekstual dan komunikasi yang lebih alami. Oleh karena itu, pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan teknologi dengan interaksi langsung bersama guru dan sesama pembelajar, menjadi strategi yang ideal dalam meningkatkan pengucapan.

9.2 Perangkat Lunak dan Aplikasi untuk Pelatihan Pengucapan

Teknologi telah menghadirkan berbagai perangkat lunak dan aplikasi yang membantu pembelajar bahasa dalam meningkatkan pengucapan mereka. Dari aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) hingga perangkat lunak analisis suara, alat-alat ini memungkinkan pengguna untuk berlatih secara mandiri, mendapatkan umpan balik yang lebih objektif, dan melacak perkembangan mereka. Dalam bagian ini, kita akan

membahas beberapa teknologi utama yang digunakan dalam pengajaran pengucapan, serta keunggulan dan keterbatasannya.

9.2.1 Aplikasi Berbasis AI untuk Pengucapan

Kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran pengucapan, terutama melalui aplikasi berbasis AI yang mampu mengenali dan mengevaluasi akurasi pelafalan. Aplikasi seperti *Elsa Speak*, *Speechling*, dan *Say It: Pronunciation* menggunakan teknologi pengenalan suara untuk menganalisis perbedaan antara pengucapan pembelajar dan model standar dari penutur asli.

Elsa Speak, misalnya, mengandalkan machine learning dan deep learning untuk menilai akurasi suara pengguna hingga ke tingkat fonem. Aplikasi ini tidak hanya memberi skor pada pengucapan pengguna tetapi juga memberikan saran spesifik tentang aspek yang perlu diperbaiki. Menurut Derwing & Munro (2015) dalam buku *Pronunciation Fundamentals: Evidence-based Perspectives for L2 Teaching and Research*, umpan balik eksplisit terhadap kesalahan pengucapan sangat penting untuk meningkatkan *intelligibility* (kemampuan berbicara yang dapat dimengerti oleh lawan bicara). Aplikasi berbasis AI seperti *Elsa Speak* memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan koreksi yang langsung dan berbasis data.

Namun, aplikasi berbasis AI juga memiliki keterbatasan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Levis (2018) dalam bukunya *Intelligibility, Oral Communication, and the Teaching of Pronunciation*, menunjukkan bahwa pengenalan suara masih memiliki bias terhadap aksen tertentu, terutama bagi penutur dengan latar bahasa ibu yang sangat berbeda dari bahasa Inggris. Oleh karena itu, meskipun aplikasi AI sangat membantu, pengguna tetap memerlukan bimbingan tambahan dari instruktur manusia untuk mendapatkan koreksi yang lebih mendalam dan kontekstual.

9.2.2 Perangkat Lunak Analisis Suara (*Praat*, *Audacity*)

Selain aplikasi berbasis AI, perangkat lunak analisis suara seperti ***Praat*** dan ***Audacity*** juga banyak digunakan dalam pembelajaran pengucapan. *Praat*, yang dikembangkan oleh Paul Boersma dan David Weenink di University of Amsterdam, adalah perangkat lunak open-source yang memungkinkan pengguna untuk menganalisis spektrum suara, frekuensi dasar (pitch), intensitas, serta durasi fonem dalam pengucapan.

Praat sangat berguna bagi pembelajar dan pengajar yang ingin memeriksa perbedaan akustik antara pengucapan mereka dan model penutur asli. Melalui fitur spektrogramnya, pembelajar dapat melihat visualisasi suara mereka dan menyesuaikan aspek tertentu seperti durasi vokal dan intonasi. Menurut Celce-Murcia et al. (2010) dalam buku *Teaching Pronunciation: A Course Book and Reference Guide*, pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan *phonological awareness* dan membantu pembelajar memahami konsep fonetik secara lebih mendalam.

Sementara itu, *Audacity* lebih sering digunakan untuk merekam dan mengedit audio dalam pembelajaran pengucapan. Aplikasi ini berguna untuk membandingkan pengucapan pengguna sebelum dan sesudah latihan (Correa, Sollano dan Celi, 2020), serta memungkinkan analisis dasar terhadap gelombang suara. Meskipun *Audacity* tidak memiliki fitur pengukuran akustik sekompleks *Praat*, aplikasi ini tetap menjadi alat yang efektif untuk refleksi mandiri dalam pelatihan pengucapan.

9.2.3 Sistem *Text-to-Speech* dan *Speech-to-Text*

Sistem text-to-speech (TTS) dan *speech-to-text* (STT) berperan penting dalam pembelajaran pengucapan (Mroz, 2022; Reddy, Vaishnavi dan Kumar, 2023). Teknologi TTS memungkinkan pengguna untuk mendengarkan pelafalan kata atau frasa yang benar, sementara STT membantu

pembelajar menguji sejauh mana pengucapan mereka dapat dikenali oleh sistem otomatis.

Aplikasi TTS seperti Google *Text-to-Speech*, Apple Siri, dan Microsoft Azure Speech Services menyediakan model suara yang bisa ditiru oleh pembelajar. Dengan mendengarkan pelafalan yang benar dan mengulangnya secara berkala, pembelajar dapat meningkatkan akurasi pengucapan mereka secara bertahap.

Sebaliknya, sistem *speech-to-text* seperti Google Voice Typing dan Dragon NaturallySpeaking memungkinkan pembelajar mengevaluasi kejelasan pengucapan mereka. Jika sistem tidak mengenali kata yang diucapkan, ini bisa menjadi indikator adanya kesalahan fonetik yang perlu diperbaiki. Tantangan utama dalam teknologi ini adalah tingkat akurasi dalam mengenali aksen non-native dan variasi regional dalam bahasa Inggris, yang terkadang masih memiliki keterbatasan dalam memberikan hasil yang konsisten.

9.3 Penggunaan *Speech Recognition* dalam Pembelajaran

Teknologi *speech recognition* atau pengenalan suara telah menjadi salah satu inovasi utama dalam pengajaran pengucapan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Dengan kemampuan untuk menganalisis suara pengguna dan membandingkannya dengan model standar, teknologi ini memungkinkan pembelajar mendapatkan umpan balik langsung terhadap pengucapan mereka. Baik dalam aplikasi mobile, perangkat lunak komputer, maupun *platform* berbasis web, *speech recognition* membantu mengidentifikasi kesalahan pengucapan, menilai akurasi fonetik, dan meningkatkan kejelasan berbicara (Evers dan Chen, 2021; Saadia, 2023; Dennis, 2024; Sánchez, Morales dan Rodríguez, 2024).

9.3.1 Cara Kerja Teknologi Pengenalan Suara dalam Evaluasi Pengucapan

Speech recognition bekerja dengan mengubah gelombang suara yang diucapkan pengguna menjadi representasi digital, yang kemudian dianalisis oleh sistem berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Machine Learning*. Proses ini melibatkan *Automatic Speech Recognition* (ASR), yang membandingkan input suara pengguna dengan data suara dari penutur asli untuk menilai keakuratan, intonasi, dan ritme berbicara.

Sebagian besar teknologi pengenalan suara menggunakan model akustik, model bahasa, dan model leksikal untuk mendekode ucapan manusia. Model akustik mempelajari pola suara, model bahasa menganalisis susunan kata dalam suatu bahasa, sementara model leksikal membantu menghubungkan suara dengan kata-kata yang bermakna. Kombinasi dari ketiga model ini memungkinkan speech recognition untuk memberikan umpan balik berbasis data yang lebih presisi terhadap kesalahan pengucapan pembelajar.

Saat ini, teknologi seperti *Google Speech-to-Text*, *IBM Watson Speech Recognition*, dan *Amazon Transcribe* telah digunakan untuk meningkatkan evaluasi pengucapan dalam berbagai aplikasi pembelajaran bahasa. Aplikasi seperti *Elsa Speak*, *Speechling*, dan *Rosetta Stone* juga mengintegrasikan teknologi ini untuk memberikan koreksi otomatis terhadap kesalahan fonetik pembelajar.

9.3.2 Akurasi dan Efektivitas Teknologi Speech Recognition dalam Memberikan Umpan Balik

Teknologi *speech recognition* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam memberikan umpan balik terhadap pengucapan pembelajar bahasa. Dengan menggunakan model akustik, leksikal, dan linguistik, teknologi ini mampu menganalisis suara pengguna dan membandingkannya dengan standar pengucapan penutur asli. Namun, meskipun sistem ini

dapat mengenali dan mengevaluasi kesalahan fonetik hingga tingkat fonem, tingkat akurasi masih bergantung pada berbagai faktor, seperti kualitas input suara, aksen pengguna, dan kompleksitas kata atau frasa yang diucapkan (Young dan Mihailidis, 2010).

Salah satu keunggulan utama *speech recognition* adalah kecepatannya dalam memberikan umpan balik (Evers dan Chen, 2022; Sánchez, Morales dan Rodríguez, 2024). Berbeda dengan metode tradisional yang mengandalkan koreksi manual dari guru, teknologi ini dapat langsung mengidentifikasi kesalahan dan memberikan evaluasi secara otomatis. Sistem ini dapat memberikan skor berdasarkan keakuratan suara yang diucapkan dan menyarankan perbaikan pada fonem yang kurang tepat. Selain itu, teknologi ini juga mendukung pembelajaran mandiri yang fleksibel, memungkinkan pembelajar untuk berlatih kapan saja tanpa harus bergantung pada guru atau tutor. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang ingin mengembangkan keterampilan berbicara secara mandiri tanpa batasan waktu atau tempat.

Keunggulan lain dari *speech recognition* adalah kemampuannya dalam meningkatkan kesadaran fonologis. Dengan adanya visualisasi suara dan analisis fonetik, pembelajar dapat lebih mudah memahami aspek-aspek penting dalam pengucapan, seperti intonasi, ritme, dan penempatan tekanan dalam kata atau kalimat. Selain itu, teknologi ini juga dapat membantu pembelajar yang mengalami kesulitan berbicara, termasuk mereka yang memiliki aksen kuat atau kurang percaya diri dalam berbicara. Dengan latihan yang berulang, pengguna dapat secara bertahap meningkatkan kejelasan dan kefasihan pengucapan mereka hingga mendekati standar bahasa target.

Namun, akurasi *speech recognition* masih memiliki keterbatasan dalam mengenali aksen *non-native*. Beberapa sistem masih lebih responsif terhadap aksen standar, seperti *General American English* (GAE) atau *Received Pronunciation* (RP), dibandingkan aksen regional atau non-

native yang memiliki pola fonetik berbeda. Hal ini menyebabkan pembelajar dengan aksen tertentu sering kali mendapatkan umpan balik yang tidak sepenuhnya akurat atau bahkan tidak dikenali oleh sistem. Oleh karena itu, meskipun teknologi ini sangat berguna dalam latihan individual, penggunaannya tetap perlu dikombinasikan dengan umpan balik dari instruktur manusia untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kesalahan pengucapan.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam penggunaan *speech recognition* adalah ketergantungan pada kualitas audio dan koneksi internet. Keakuratan analisis sering kali dipengaruhi oleh kualitas mikrofon, kebisingan lingkungan, dan stabilitas jaringan internet. Jika kualitas audio yang direkam buruk atau terdapat gangguan suara di latar belakang, sistem dapat memberikan hasil evaluasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, meskipun teknologi ini memberikan banyak manfaat, pengguna tetap perlu mempertimbangkan faktor teknis agar dapat memaksimalkan hasil pembelajaran mereka.

9.3.3 Studi Kasus Penggunaan Teknologi Speech Recognition di Kelas

Dalam berbagai studi, penggunaan *speech recognition* dalam kelas bahasa telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran fonologis dan kepercayaan diri pembelajar dalam berbicara (Jiang *et al.*, 2023). Beberapa penelitian lain yang menguji efek aplikasi berbasis *speech recognition* terhadap kefasihan dan kejelasan pengucapan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kefasihan dan kejelasan pengucapan dibandingkan dengan kelompok yang hanya menggunakan metode tradisional (Jiang *et al.*, 2023; Lozano Celleri, 2023; Souici, 2024). Umpan balik otomatis dari sistem memungkinkan mereka untuk berlatih lebih sering dan mengurangi ketergantungan pada koreksi dari instruktur.

Dari studi tersebut, dapat dikatakan bahwa teknologi *speech recognition* memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengucapan pembelajar bahasa, terutama jika digunakan secara terintegrasi dengan metode pengajaran tradisional. Meskipun masih ada tantangan dalam akurasi pengenalan suara, penggunaannya dalam lingkungan pembelajaran telah terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran fonetik, mempercepat proses pembelajaran, dan memberikan kesempatan latihan berbicara yang lebih banyak di luar kelas.

9.4 Pemanfaatan Video dan Media Interaktif dalam Pembelajaran Pengucapan

Dalam era digital saat ini, video dan media interaktif telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam pengajaran pengucapan. Penggunaan video memungkinkan pembelajar untuk tidak hanya mendengar model pengucapan yang benar tetapi juga mengamati gerakan artikulatoris seperti pergerakan bibir, lidah, dan rahang yang diperlukan untuk menghasilkan suara tertentu dalam bahasa Inggris. Selain itu, media interaktif seperti kursus berbasis video dan teknologi imersif menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan menarik, membantu pembelajar dalam memahami nuansa pengucapan dengan lebih efektif.

9.4.1 YouTube dan Platform Video Edukatif Lainnya

YouTube telah menjadi salah satu sumber utama bagi pembelajar bahasa untuk mengembangkan keterampilan pengucapan mereka. Dengan banyaknya kanal edukatif seperti BBC Learning English, Rachel's English, dan English Addict with Mr. Steve dan Mr. Duncan, pembelajar dapat mengakses berbagai materi yang dirancang khusus untuk meningkatkan pelafalan dan intonasi mereka.

Salah satu keunggulan video dalam pembelajaran pengucapan adalah kemampuannya dalam menyediakan model autentik dari penutur asli. Video tutorial sering kali menampilkan gerakan mulut dan ekspresi wajah yang

membantu pembelajar dalam memahami bagaimana bunyi-bunyi tertentu dihasilkan. Selain itu, YouTube juga menyediakan *fitur closed caption* dan *playback speed*, yang memungkinkan pembelajar untuk menyesuaikan kecepatan video dan membaca teks saat mendengarkan, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam meniru dan memahami cara pelafalan kata dengan benar.

9.4.2 Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran Pengucapan

Teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) telah membawa revolusi dalam cara pembelajaran bahasa dilakukan, termasuk dalam pengajaran pengucapan. Dengan menciptakan lingkungan imersif, teknologi ini memungkinkan pembelajar untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih realistis dan interaktif.

VR, misalnya, digunakan dalam aplikasi seperti Mondly VR dan ImmerseMe, yang menawarkan pengalaman belajar bahasa dalam lingkungan virtual di mana pembelajar dapat berbicara langsung dengan avatar berbasis AI. Teknologi ini membantu pengguna untuk berlatih dalam konteks komunikasi yang alami, seperti berbicara dengan pelanggan di restoran atau berdiskusi dalam rapat bisnis virtual. Dengan cara ini, pembelajar tidak hanya melatih pengucapan mereka tetapi juga meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri dalam berbicara.

Sementara itu, AR telah diterapkan dalam aplikasi seperti Google Lens dan Waygo, yang memungkinkan pembelajar untuk menerjemahkan dan mendengar pengucapan kata-kata dalam kehidupan nyata dengan hanya mengarahkan kamera ponsel mereka ke teks tertulis. Fitur ini membantu pembelajar dalam memahami hubungan antara ejaan dan pengucapan, yang sering kali menjadi tantangan dalam bahasa Inggris.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lan, Sung, dan Chang (2007) dalam artikel mereka *A Mobile-Device-Supported Peer-Assisted Learning System for Collaborative*

Early EFL Reading, penggunaan teknologi berbasis VR dan AR dalam pembelajaran bahasa telah terbukti meningkatkan motivasi serta mempercepat proses akuisisi fonetik. Teknologi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode konvensional, karena pembelajar dapat langsung berlatih dalam lingkungan yang menyerupai dunia nyata.

9.4.3 Pengalaman Imersif dalam Pembelajaran Bahasa dengan VR

Salah satu keunggulan utama teknologi VR dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang imersif. Dengan menggunakan perangkat VR seperti Oculus Quest, HTC Vive, atau Google Cardboard, pembelajar dapat masuk ke dalam dunia virtual di mana mereka dapat berlatih berbicara dalam konteks yang realistis.

Sebagai contoh, aplikasi seperti Mondly VR dan ImmerseMe memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam skenario interaktif seperti memesan makanan di restoran, check-in di hotel, atau melakukan wawancara kerja dalam bahasa Inggris. Dalam lingkungan ini, pembelajar dapat berlatih secara alami tanpa takut melakukan kesalahan, karena mereka tidak berada dalam situasi sosial yang nyata. Hal ini sejalan dengan teori *Second Language Acquisition* (SLA) yang dikemukakan oleh Krashen (1982) dalam bukunya *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif terjadi ketika pembelajar berada dalam lingkungan yang rendah tekanan (*low-anxiety environment*) dan memiliki banyak kesempatan untuk berlatih komunikasi secara nyata.

Keunggulan lain dari VR adalah kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran fonologis dan artikulasi. Beberapa aplikasi VR menyediakan visualisasi gerakan artikulatoris, yang membantu pembelajar memahami bagaimana posisi lidah, bibir, dan rahang memengaruhi produksi suara

tertentu dalam bahasa Inggris. Dengan cara ini, pembelajar tidak hanya belajar dari pendengaran tetapi juga dari aspek visual dan kinestetik, yang mempercepat proses akuisisi fonetik.

9.4.4 Simulasi Percakapan dengan Karakter Virtual

Teknologi VR juga memungkinkan pembelajar untuk melakukan simulasi percakapan dengan karakter virtual berbasis AI, yang dirancang untuk meniru interaksi manusia secara alami. Aplikasi seperti *Virtual Speech* dan *Immerse* telah mengembangkan sistem yang memungkinkan pembelajar berbicara dengan karakter virtual yang merespons sesuai dengan tingkat kefasihan mereka.

Dalam simulasi ini, karakter virtual dapat bertindak sebagai rekan percakapan, pelanggan, kolega, atau bahkan tutor, memberikan respons yang bervariasi berdasarkan input suara pengguna. Teknologi *speech recognition* yang terintegrasi dalam VR memungkinkan sistem untuk mengevaluasi kejelasan pengucapan, intonasi, dan ritme berbicara pengguna, lalu memberikan umpan balik secara langsung.

Misalnya, dalam skenario wawancara kerja, pembelajar dapat berlatih menjawab pertanyaan dari karakter virtual, yang kemudian memberikan evaluasi mengenai kefasihan dan akurasi pengucapan mereka. Studi yang dilakukan oleh Lan et al.,(2007) dalam artikel *A Mobile-Device-Supported Peer-Assisted Learning System for Collaborative Early EFL Reading* menemukan bahwa penggunaan karakter virtual dalam pembelajaran bahasa membantu meningkatkan kepercayaan diri pembelajar dalam berbicara dan mengurangi kecemasan saat berkomunikasi dalam bahasa asing.

Selain itu, simulasi percakapan ini juga memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi kontekstual, di mana mereka harus menyesuaikan gaya bicara, nada suara, dan ekspresi sesuai

dengan situasi yang diberikan. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya fokus pada akurasi fonetik, tetapi juga pada aspek pragmatis dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

9.4.5 Kelebihan dan Kekurangan VR/AR dalam Konteks Pembelajaran Pengucapan

Teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya sangat bermanfaat dalam pembelajaran pengucapan. Salah satu keunggulan utamanya adalah lingkungan imersif yang mendukung praktik berulang. Dengan VR, pembelajar dapat masuk ke dalam situasi komunikasi yang realistis dan berlatih berbicara secara berulang tanpa tekanan sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kefasihan secara bertahap. Selain itu, VR dan AR juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar. Dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih pasif, teknologi ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, membuat pembelajar lebih antusias untuk berlatih.

Keunggulan lainnya adalah adanya umpan balik real-time dengan speech recognition. Beberapa aplikasi VR telah dilengkapi dengan teknologi pengenalan suara yang mampu memberikan umpan balik instan mengenai pengucapan, intonasi, dan kefasihan berbicara. Hal ini sangat membantu pembelajar dalam mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya dengan cepat. Selain itu, VR juga memungkinkan eksposur terhadap berbagai aksen dan konteks sosial, di mana pembelajar dapat berinteraksi dengan berbagai aksen bahasa Inggris yang berbeda, sehingga membantu mereka dalam memahami variasi fonetik yang ada dalam dunia nyata.

Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan VR dan AR dalam pembelajaran pengucapan juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah biaya perangkat yang masih relatif mahal.

Perangkat seperti Oculus Quest atau HTC Vive masih tergolong mahal bagi banyak institusi pendidikan dan pembelajar individu, yang membuat implementasi teknologi ini belum dapat diakses secara luas. Selain itu, keterbatasan *speech recognition* dalam mengenali aksen *non-native* juga menjadi tantangan. Banyak sistem *speech recognition* dalam VR masih kesulitan dalam mengenali aksen pembelajar *non-native* dengan akurasi tinggi, yang dapat menyebabkan umpan balik yang kurang akurat atau bias terhadap aksen tertentu.

Kelemahan lainnya adalah VR tidak bisa sepenuhnya menggantikan interaksi manusia. Meskipun teknologi ini memungkinkan simulasi percakapan yang realistis, interaksi dengan penutur asli atau instruktur tetap diperlukan untuk memberikan koreksi yang lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, meskipun VR dan AR dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, teknologi ini sebaiknya digunakan sebagai pelengkap metode pembelajaran tradisional, bukan sebagai pengganti utama dalam pengajaran pengucapan.

9.5 Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Pengajaran Pengucapan

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran bahasa, termasuk dalam aspek pengucapan. Dengan adanya berbagai perangkat lunak berbasis *speech recognition*, aplikasi interaktif, serta teknologi imersif seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR), pendidik kini memiliki lebih banyak pilihan untuk mengajarkan pengucapan dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Namun, untuk mendapatkan hasil yang optimal, teknologi harus diintegrasikan secara strategis ke dalam kurikulum pengajaran pengucapan, bukan hanya sebagai alat tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

9.5.1 Strategi Efektif Mengintegrasikan Teknologi dalam Kelas

Agar teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran pengucapan, diperlukan strategi yang terstruktur. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan berbasis tugas (*task-based approach*), di mana teknologi digunakan untuk membantu siswa dalam tugas-tugas berbicara yang nyata, seperti latihan wawancara, presentasi, atau percakapan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, aplikasi seperti *Elsa Speak*, *Speechling*, dan *BBC Learning English* dapat digunakan untuk memberikan umpan balik *real-time* terhadap pengucapan siswa, memungkinkan mereka untuk segera memperbaiki kesalahan fonetik dan intonasi.

Selain itu, penerapan gamifikasi dalam pembelajaran pengucapan juga telah terbukti meningkatkan motivasi siswa. Aplikasi seperti Duolingo dan Mondly menggunakan elemen permainan, seperti pencapaian level, poin, dan tantangan berbicara, yang membuat proses belajar lebih menyenangkan dan menarik. Strategi lain yang efektif adalah pemanfaatan laboratorium bahasa digital yang mengintegrasikan *software* pengenalan suara dan analisis fonetik seperti *Praat* dan *Audacity*. Dengan teknologi ini, siswa dapat menganalisis rekaman suara mereka sendiri, membandingkan dengan model pengucapan yang benar, dan mendapatkan umpan balik berbasis data mengenai aspek-aspek seperti intonasi, durasi vokal, dan tekanan kata.

9.5.2 Penggunaan *Blended Learning* dalam Pengajaran Pengucapan

Salah satu metode yang semakin banyak digunakan dalam pembelajaran pengucapan adalah *blended learning*, yaitu kombinasi antara pengajaran tatap muka dan penggunaan teknologi digital. Dalam model ini, siswa tetap mendapatkan instruksi langsung dari guru di kelas, tetapi juga diberikan akses ke berbagai alat digital yang

memungkinkan mereka untuk berlatih pengucapan secara mandiri di luar kelas.

Model *blended learning* dalam pengajaran pengucapan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. *Flipped Classroom*, di mana siswa menonton video instruksi tentang teknik pengucapan sebelum datang ke kelas, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk latihan dan diskusi. Platform seperti YouTube (BBC Learning English, TED-Ed) sangat berguna dalam pendekatan ini.
2. *Practice and Feedback*, di mana siswa menggunakan aplikasi pengenalan suara untuk berlatih di rumah, lalu mendapatkan umpan balik dari guru di kelas berdasarkan rekaman mereka.
3. *Online Speaking Partner*, di mana siswa dapat berlatih berbicara dengan AI chatbots atau dengan sesama pembelajar melalui *platform* seperti italki atau HelloTalk untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

Menurut Graham & Perin (2007) dalam buku mereka *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*, kombinasi antara instruksi langsung dan teknologi membantu meningkatkan keterampilan berbahasa lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan salah satu metode saja. Ini juga berlaku dalam pembelajaran pengucapan, di mana pendekatan *blended learning* memberikan keseimbangan antara bimbingan instruktur dan kebebasan belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwin, W. R. *et al.* (2024) "The Use of English Language Speech Assistant (ELSA) Speak Application to Improve Pronunciation," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), hal. 2880–2887. doi: 10.30605/onoma.v10i3.3926.
- Anggraini, A. (2022) "Improving Students' Pronunciation Skill Using Elsa Speak Application," *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(1), hal. 135–141. doi: 10.33503/journey.v5i1.1840.
- CAFE, E. (2024) *Enhancing EFL/ESL Speaking Skills: Using AI for Pronunciation and Fluency Practice*.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. dan Goodwin, J. (2010) "Teaching pronunciation: A course book and reference guide.," 7(7), hal. 556.
- Correa, C. B., Sollano, P. C. dan Celi, V. E. (2020) "Improving Past Tense Pronunciation of Regular Verbs through the Use of Audacity: A Case Study Of EFL Undergraduate Students in Ecuador," *IATEFL Poland Computer Special Interest Group and The University of Nicosia*, 20(1), hal. 3–20.
- Dennis, N. K. (2024) "Using AI-Powered Speech Recognition Technology to Improve English Pronunciation and Speaking Skills," *IAFOR Journal of Education*, 12(2), hal. 107–126.
- Derwing, T. M. dan Munro, M. J. (2015) *Pronunciation Fundamentals Evidence-based perspectives for L2 teaching and research*. Amsterdam: John Benjamins: Amsterdam: John Benjamins. doi: <https://doi.org/10.1075/llt.42>.
- Evers, K. dan Chen, S. (2021) "Effects of automatic speech recognition software on pronunciation for adults with different learning styles," *Journal of Educational Computing Research*, 59(4), hal. 669–685.
- Evers, K. dan Chen, S. (2022) "Effects of an automatic speech recognition system with peer feedback on pronunciation instruction for adults," *Computer Assisted Language Learning*, 35(8), hal. 1869–1889.

- Graham, S. dan Perin, D. (2007) "Writing next-effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools."
- Hamlaoui, N. dan Bengrait, N. (2016) "Using Betteraccent Tutor and Praat for Learning English Intonation," *SSRN Electronic Journal*, (3), hal. 99–112. doi: 10.2139/ssrn.2822981.
- Huang, X. *et al.* (2021) "A systematic review of AR and VR enhanced language learning," *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), hal. 1–28. doi: 10.3390/su13094639.
- Jiang, M. Y.-C. *et al.* (2023) "Effects of automatic speech recognition technology on EFL learners' willingness to communicate and interactional features," *Educational Technology & Society*, 26(3), hal. 37–52.
- Kholis, A. (2021) "Elsa Speak App: Automatic Speech Recognition (ASR) for Supplementing English Pronunciation Skills," *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 9(1), hal. 01. doi: 10.32332/joelt.v9i1.2723.
- Krashen, S. (1982) "Principles and practice in second language acquisition."
- Lan, Y. J., Sung, Y. T. dan Chang, K. E. (2007) "A mobile-device-supported peer-assisted learning system for collaborative early EFL reading," *Language Learning and Technology*, 11(3), hal. 130–151.
- Levis, J. (2007) "Pronunciation," *Annual Review of Applied Linguistics*, 27(2007), hal. 184–202. doi: 10.1017/S0267190508070098.
- Lewis, J. M. (2018) *Intelligibility, Oral Communication, and the Teaching of Pronunciation*. Cambridge University Press: Cambridge University Press.
- Liberman, A. M. dan Mattingly, I. G. (1985) "The motor theory of speech perception revisited," *Cognition*, 21(1), hal. 1–36. doi: 10.3758/PBR.15.2.453.
- Lozano Celleri, A. N. (2023) "Automatic Speech Recognition (Speechnotes) and the English Pronunciation." Universidad Técnica de Ambato-Facultad de Ciencias Humanas y de la Educación

- Mroz, A. P. (2022) "Integrating Mobile-Based Text-To-Speech (TTS) and Speech-To-Text (STT) to Advance Proficiency and Intelligibility in French," *S. McCrocklin "Technological Resources for Second Language Pronunciation Learning and Teaching: Research-based Approaches*, hal. 147–169.
- Osatananda, V. dan Thinchin, W. (2021) "LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network Using Praat for English Pronunciation Self-practice outside the Classroom: Strengths, Weaknesses, and its Application," *Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 14(2), hal. 372–396. Tersedia pada: <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/index>.
- Otto, S. E. K. (2017) "From past to present: a hundred years of technology for L2 learning," *The Handbook of Technology and Second Language Teaching and Learning*, hal. 10–25.
- Papanastasiou, G. *et al.* (2019) "Virtual and augmented reality effects on K-12, higher and tertiary education students' twenty-first century skills," *Virtual Reality*, 23(4), hal. 425–436. doi: 10.1007/s10055-018-0363-2.
- Pham, V. T. T. dan Pham, A. T. (2025) "English major students' satisfaction with ELSA Speak in English pronunciation courses," *PLoS ONE*, 20(1 January), hal. 1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0317378.
- Qiu, X. yue *et al.* (2023) "Trends in VR/AR technology-supporting language learning from 2008 to 2019: a research perspective," *Interactive Learning Environments*, 31(4), hal. 2090–2113. doi: 10.1080/10494820.2021.1874999.
- Reddy, V. M., Vaishnavi, T. dan Kumar, K. P. (2023) "Speech-to-Text and Text-to-Speech Recognition Using Deep Learning," in *2023 2nd International Conference on Edge Computing and Applications (ICECAA)*. IEEE, hal. 657–666.
- Rogerson-Revell, P. M. (2021) "Computer-Assisted Pronunciation Training (CAPT): Current Issues and Future Directions," *RELC Journal*, 52(1), hal. 189–205. doi: 10.1177/0033688220977406.
- Saadia, K. H. (2023) "Assessing the Effectiveness of Text-to-Speech and Automatic Speech Recognition in Improving

EFL Learner's Pronunciation of Regular Past-ed."

- Sánchez, L., Morales, A. dan Rodríguez, I. (2024) "Speech Recognition Software as a Tool to Enhance EFL Learners' Pronunciation," *Lengua y Sociedad*, 23(2), hal. 964.
- Souici, R. (2024) "The Effect of Automatic Speech Recognition Technologies on Students' Pronunciation A Case Study of First-year EFL Learners at Biskra University." faculty of letters and languages.
- Warschauer, M. dan Meskill, C. (2013) "Technology and Second Language Teaching," in *Handbook of Undergraduate Second Language Education*. Routledge: Routledge.
- Young, V. dan Mihailidis, A. (2010) "Difficulties in automatic speech recognition of dysarthric speakers and implications for speech-based applications used by the elderly: A literature review," *Assistive Technology*, 22(2), hal. 99-112.

BAB 10

EVALUASI DAN PENILAIAN PENGUCAPAN

Oleh Maulidina Mutia

10.1 Pendahuluan

Komunikasi lisan adalah fondasi utama dari interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu elemen kunci dalam komunikasi lisan adalah pengucapan, yaitu cara seseorang menghasilkan bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh pendengar. Pengucapan bukan hanya sekadar kemampuan teknis untuk menghasilkan suara; lebih dari itu, pengucapan mencerminkan kejelasan, intonasi, ritme, dan akurasi bunyi yang memungkinkan komunikasi berjalan lancar dan efektif.

Dalam pembelajaran bahasa, pengucapan memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Bahasa yang dipelajari tidak hanya dimaksudkan untuk dipahami secara pasif, tetapi juga digunakan secara aktif dalam percakapan. Oleh karena itu, pengucapan menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing tersebut. Misalnya, dalam bahasa Inggris, pengucapan yang salah dapat mengubah makna suatu kata atau kalimat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Namun, meskipun penting, evaluasi dan penilaian pengucapan seringkali menjadi tantangan besar. Kesulitan ini disebabkan oleh sifat pengucapan yang kompleks, melibatkan berbagai aspek seperti kejelasan bunyi, intonasi, ritme, dan

tekanan suara. Selain itu, ada juga faktor subjektivitas dalam penilaian pengucapan, terutama jika dilakukan oleh penilai manusia. Perbedaan latar belakang budaya, aksen, dan persepsi individu dapat memengaruhi hasil penilaian. Dengan demikian, diperlukan pendekatan evaluasi yang sistematis dan indikator yang terukur untuk memastikan bahwa penilaian pengucapan dapat dilakukan secara objektif dan konsisten.

Seiring perkembangan teknologi, berbagai metode dan alat bantu telah dikembangkan untuk mengevaluasi pengucapan. Teknologi pengenalan suara, misalnya, telah membantu mempermudah penilaian pengucapan dengan menyediakan analisis otomatis terhadap kejelasan dan akurasi bunyi yang dihasilkan oleh pembelajar. Namun, meskipun teknologi ini menjanjikan, ada beberapa kendala yang harus diatasi, seperti keterbatasan dalam mengenali variasi aksen dan intonasi yang berbeda dari pembelajar.

Pengembangan metode evaluasi dan penilaian pengucapan yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajar dapat menerima umpan balik yang berguna dan relevan. Dengan adanya metode yang terstandarisasi dan indikator yang jelas, proses penilaian dapat dilakukan secara lebih adil dan akurat, sehingga membantu pembelajar untuk terus meningkatkan kemampuan pengucapan mereka.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan guru untuk menemukan, memahami, dan menggunakan hasil belajar siswa atau anak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi harus didasarkan pada jangka waktu dan jangka waktu tertentu, tidak hanya pada satu titik waktu saja. Artinya evaluasi merupakan kesimpulan dari serangkaian pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk tujuan tertentu. Evaluasi digunakan untuk mengevaluasi program sebagai suatu gagasan (Erni, 2020).

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam keseluruhan dalam proses pengembangan program pendidikan. Evaluasi merupakan langkah untuk memperoleh gambaran

mengenai tingkat keberhasilan kurikulum yang sedang dan telah dikembangkan. Dari hasil evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dan belum tercapai. Dengan hal tersebut maka dapat diputuskan apakah suatu program pendidikan akan dilanjutkan, direvisi, atau bahkan diganti dengan program yang lebih baik lagi (Erni, 2020).

Menurut (Anisaturrahmi, 2021) Evaluasi merupakan bagian penting dari kurikulum. Program dirancang mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Untuk pendidikan formal, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional, sedangkan untuk pendidikan luar sekolah seperti pendidikan formal dan pendidikan nonformal, kurikulumnya dapat dirancang secara mandiri tanpa ada kaitan langsung dengan kurikulum nasional. Untuk mengetahui perkembangan setiap program pendidikan, maka diperlukan evaluasi terhadap program pendidikan tersebut (Anisaturrahmi, 2021)

10.2 Komponen Utama Pengucapan

Pengucapan terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait, yaitu:

- a. Artikulasi: Artikulasi mengacu pada kemampuan menghasilkan bunyi bahasa dengan posisi dan gerakan organ bicara yang tepat. Artikulasi yang baik memastikan setiap bunyi fonem diucapkan secara akurat sesuai dengan aturan fonologi bahasa.
- b. Intonasi: Intonasi adalah pola naik-turun nada suara dalam sebuah ujaran. Intonasi memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi, maksud, atau sikap pembicara. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perubahan intonasi dapat membedakan antara pernyataan (*You're coming.*) dan pertanyaan (*You're coming?*).
- c. Ritme: Ritme mengacu pada pola temporal atau waktu dalam pengucapan, termasuk durasi bunyi dan jeda antar

kata. Ritme yang tepat membantu membuat ujaran lebih alami dan mudah dipahami.

- d. Stress (Tekanan) Stress adalah penekanan pada suku kata tertentu dalam kata atau pada kata tertentu dalam kalimat. Dalam bahasa Inggris, stress dapat mengubah makna kata, seperti pada record (kata benda) dan record (kata kerja).

10.2.1 Evaluasi Pengucapan

Evaluasi pengucapan adalah proses untuk menilai sejauh mana seorang pembelajar mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan benar, sesuai dengan aturan fonologi dan prosodi bahasa tersebut. Prinsip utama dalam evaluasi pengucapan meliputi keadilan, objektivitas, dan relevansi. Beberapa prinsip penting dalam evaluasi pengucapan adalah:

1. Relevansi: Evaluasi harus mengukur aspek-aspek yang relevan dengan tujuan pembelajaran, seperti kejelasan bunyi, intonasi, dan kelancaran.
2. Objektivitas: Penilaian pengucapan harus seminimal mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Untuk itu, alat bantu seperti rubrik penilaian atau teknologi pengenalan suara sering digunakan untuk mengurangi bias.
3. Konsistensi: Penilaian harus dilakukan dengan cara yang sama untuk semua peserta agar hasilnya konsisten. Rubrik terstandarisasi dan indikator yang jelas dapat membantu mencapai konsistensi ini.

Beberapa alat dan teknik yang sering digunakan dalam evaluasi pengucapan meliputi:

- a. Rubrik Penilaian Rubrik penilaian adalah kerangka kerja yang menyediakan panduan bagi penilai untuk menilai aspek-aspek tertentu dari pengucapan, seperti kejelasan, intonasi, dan ritme. Rubrik ini membantu mengurangi subjektivitas dalam penilaian.

- b. Tes Standar Tes seperti Pronunciation Power atau Versant English Test memberikan evaluasi terstandarisasi terhadap kemampuan pengucapan pembelajar. Tes ini sering digunakan dalam konteks akademik atau profesional.
- c. Teknologi Pengenalan Suara Teknologi pengenalan suara, seperti aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), memungkinkan evaluasi otomatis terhadap pengucapan. Teknologi ini menganalisis bunyi yang dihasilkan pembelajar dan membandingkannya dengan model suara penutur asli. Contoh alat ini termasuk aplikasi seperti Duolingo dan Rosetta Stone.
- d. Self-Assessment (Penilaian Diri) Dalam beberapa kasus, pembelajar diminta untuk merekam dan mendengarkan kembali pengucapan mereka sendiri. Teknik ini membantu mereka mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya secara mandiri.
- e. Peer Assessment (Penilaian Rekan) Dalam pembelajaran kelompok, rekan sejawat dapat memberikan umpan balik terhadap pengucapan. Teknik ini juga membantu meningkatkan kesadaran pembelajar tentang standar pengucapan.

10.2.2 Indikator Penilaian Pengucapan

Penilaian pengucapan dilakukan berdasarkan beberapa indikator utama yang mencerminkan kualitas pengucapan pembelajar. Indikator ini mencakup kejelasan suara, akurasi fonetik, intonasi dan ritme, serta kelancaran berbicara.

1. Kejelasan Suara (*Clarity*)

Kejelasan suara mengacu pada sejauh mana bunyi yang dihasilkan pembelajar dapat dipahami oleh pendengar. Pengucapan yang jelas biasanya melibatkan artikulasi yang baik dan produksi bunyi yang sesuai dengan aturan fonologi bahasa. Faktor-faktor yang

memengaruhi kejelasan suara meliputi: - Produksi Vokal dan Konsonan Keakuratan dalam mengucapkan bunyi vokal dan konsonan sangat penting. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perbedaan antara bunyi /p/ dan /b/ dapat mengubah makna kata. - Volume dan Kecepatan Volume suara yang memadai dan kecepatan bicara yang sesuai membantu meningkatkan kejelasan.

2. Akurasi Fonetik

Akurasi fonetik mengacu pada sejauh mana bunyi yang dihasilkan pembelajar mendekati bunyi yang dihasilkan oleh penutur asli. Penilaian akurasi fonetik melibatkan analisis terhadap: - Fonem Individu Bunyi individu harus diucapkan sesuai dengan fonem dalam bahasa target. Misalnya, pembelajar bahasa Inggris sering kesulitan mengucapkan bunyi seperti /θ/ dalam kata think. - Transisi Antar Bunyi Transisi yang halus antara bunyi-bunyi dalam sebuah kata atau kalimat mencerminkan penguasaan fonetik yang baik.

3. Intonasi dan Ritme

Intonasi dan ritme adalah aspek prosodi yang sangat penting dalam pengucapan. Intonasi mencakup pola naik-turun nada suara, sedangkan ritme mencakup pola temporal dalam ujaran. Penilaian terhadap aspek ini mencakup: - Kesesuaian Intonasi Intonasi harus mencerminkan maksud ujaran. Misalnya, pertanyaan sering menggunakan intonasi naik di akhir kalimat. - Pola Ritme yang Alami Ritme bicara harus mendekati pola alami dalam bahasa target. Penekanan yang salah pada suku kata tertentu dapat membuat ujaran terdengar tidak alami.

4. *Fluency* (Kelancaran)

Fluency mengacu pada kemampuan pembelajar untuk berbicara tanpa jeda yang terlalu panjang atau kesalahan yang sering. Indikator fluency meliputi: - Kelancaran Berbicara Pembelajar yang lancar dapat

berbicara dengan ritme yang stabil tanpa terputus-putus. - Penggunaan Jeda yang Tepat Jeda harus ditempatkan pada tempat yang alami, seperti di antara klausa atau kalimat, bukan di tengah kata. Landasan teori tentang evaluasi dan penilaian pengucapan mencakup pemahaman tentang pengucapan itu sendiri, prinsip-prinsip evaluasi, serta indikator-indikator yang relevan.

Dengan memahami komponen utama pengucapan, prinsip dasar evaluasi, dan indikator penilaian, kita dapat mengembangkan metode penilaian yang lebih objektif, adil, dan efektif. Teknologi modern, seperti pengenalan suara berbasis AI, memberikan peluang besar untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam evaluasi pengucapan, meskipun tantangan seperti subjektivitas dan perbedaan aksen tetap memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, landasan teori ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut tentang cara meningkatkan evaluasi dan penilaian pengucapan dalam pembelajaran bahasa.

10.3 Metode Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian pengucapan dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Metode yang digunakan bergantung pada tujuan evaluasi, tingkat kemampuan pembelajar, dan sumber daya yang tersedia. Secara umum, metode evaluasi dan penilaian pengucapan terbagi menjadi dua kategori utama: metode manual dan metode berbasis teknologi. Selain itu, penerapan metode ini dapat dilihat dalam berbagai studi kasus yang mencerminkan praktik terbaik dalam konteks pembelajaran.

10.3.1 Metode Manual

1. Penggunaan Rubrik Standar

Rubrik standar adalah alat yang paling sering digunakan dalam metode manual untuk mengevaluasi pengucapan. Rubrik ini memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi evaluator untuk menilai berbagai aspek pengucapan, seperti kejelasan, intonasi, ritme, dan kelancaran berbicara. Biasanya, rubrik disusun dalam skala tertentu (misalnya 1–5) dengan deskripsi kualitatif pada setiap level. Kelebihan rubrik standar: - Objektivitas yang lebih baik: Dengan panduan yang jelas, rubrik membantu evaluator untuk memberikan penilaian yang lebih konsisten dan obyektif.

- ✓ Fokus pada berbagai aspek: Rubrik memungkinkan evaluasi terhadap beberapa dimensi pengucapan, seperti artikulasi dan prosodi.
- ✓ Fleksibilitas: Rubrik dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar atau konteks pembelajaran tertentu. Contoh rubrik sederhana:

Tabel 10. 1 Fleksibilitas Rubrik Standar

Aspek	Deskripsi Skor Tinggi	Deskripsi Skor Rendah
Kejelasan Suara	Semua bunyi mudah dipahami dan artikulasi baik.	Banyak bunyi sulit dipahami.
Intonasi	Intonasi alami sesuai konteks kalimat.	Intonasi monoton atau salah.
Fluency	Bicara lancar tanpa jeda panjang	Sering terhenti dan tidak lancar.

2. Peran Guru atau Evaluator

Guru atau evaluator memiliki peran penting dalam metode manual. Sebagai pengamat langsung, mereka dapat memberikan umpan balik personal yang sangat bermanfaat bagi pembelajar. Evaluasi yang dilakukan oleh guru biasanya melibatkan:

- ✓ Observasi langsung: Guru mendengarkan pengucapan pembelajar secara langsung atau melalui rekaman suara.
- ✓ Umpan balik terfokus: Guru memberikan komentar spesifik mengenai kesalahan atau area yang perlu ditingkatkan.
- ✓ Pembinaan personal: Guru dapat menawarkan strategi dan latihan untuk membantu pembelajar meningkatkan pengucapan. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti risiko subjektivitas dan ketidakkonsistenan dalam penilaian. Hal ini terutama terjadi jika penilai tidak memiliki pelatihan khusus atau tidak menggunakan rubrik terstandar.

10.3.2 Metode Berbasis Teknologi

Dengan kemajuan teknologi, evaluasi dan penilaian pengucapan telah mengalami transformasi besar. Teknologi pengenalan suara dan kecerdasan buatan (AI) memungkinkan evaluasi yang lebih cepat, efisien, dan obyektif.

1. Aplikasi Pengenalan Suara dan Kecerdasan Buatan

Aplikasi berbasis pengenalan suara dan AI dirancang untuk menganalisis bunyi pengucapan pembelajar dan membandingkannya dengan model suara penutur asli. Aplikasi seperti Duolingo, Rosetta Stone, atau SpeechAce menggunakan algoritma untuk mengevaluasi berbagai aspek pengucapan, termasuk:

- ✓ Keakuratan fonetik: Menganalisis bunyi individu (fonem) dan membandingkannya dengan target.
- ✓ Kejelasan suara: Menilai sejauh mana bunyi dapat dipahami oleh pendengar.
- ✓ Intonasi dan ritme: Mengevaluasi pola prosodi dalam ujaran.
- ✓ Pembelajar membaca atau mengulang kalimat tertentu.
- ✓ Aplikasi merekam suara pembelajar dan menganalisisnya menggunakan model akustik.
- ✓ Hasil evaluasi ditampilkan dalam bentuk skor atau umpan balik spesifik.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Teknologi

Kelebihan:

- a. Konsistensi Teknologi memberikan hasil yang konsisten karena tidak dipengaruhi oleh subjektivitas manusia.
- b. Efisiensi waktu Evaluasi dapat dilakukan dengan cepat, bahkan untuk banyak pembelajar sekaligus.
- c. Umpan balik yang rinci Aplikasi biasanya memberikan analisis mendalam tentang kesalahan pengucapan.
- d. Aksesibilitas Pembelajar dapat menggunakan aplikasi ini kapan saja dan di mana saja.

Kekurangan:

- a. Keterbatasan dalam variasi aksen Teknologi sering kesulitan mengenali aksen tertentu atau variasi bunyi yang tidak umum.
- b. Kurangnya konteks Aplikasi tidak selalu mampu memahami konteks kalimat atau maksud pembicara.
- c. Ketergantungan pada teknologi Pembelajar mungkin terlalu bergantung pada aplikasi, mengurangi interaksi manusia yang penting dalam pembelajaran bahasa.

Evaluasi dan penilaian pengucapan dalam pembelajaran bahasa adalah proses kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensional untuk memastikan hasil yang akurat, adil, dan bermanfaat.

1. Evaluasi dan Penilaian Pengucapan Memerlukan Pendekatan Multidimensional

Pengucapan melibatkan berbagai aspek, termasuk kejelasan suara, akurasi fonetik, intonasi, ritme, dan kelancaran berbicara. Oleh karena itu, evaluasi pengucapan tidak dapat dilakukan hanya dengan satu metode atau alat tunggal. Pendekatan multidimensional yang mencakup evaluasi manual oleh guru dan penggunaan teknologi modern diperlukan untuk mencakup semua aspek ini secara holistik.

2. Pentingnya Kombinasi Metode Manual dan Teknologi Metode manual memberikan keunggulan dalam hal konteks, fleksibilitas, dan interaksi personal antara evaluator dan pembelajar. Namun, metode ini memiliki keterbatasan terkait subjektivitas dan konsistensi. Sebaliknya, metode berbasis teknologi, seperti aplikasi pengenalan suara dan kecerdasan buatan (AI), memberikan evaluasi yang cepat, konsisten, dan berbasis data, tetapi kurang mampu menangkap konteks komunikasi yang kompleks. Kombinasi kedua metode ini menawarkan solusi terbaik: teknologi dapat digunakan untuk menganalisis aspek teknis seperti akurasi fonetik, sementara evaluator manusia dapat menilai aspek yang lebih kompleks seperti emosi, maksud, dan konteks komunikasi. Pendekatan hybrid ini memastikan evaluasi yang lebih objektif, efisien, dan relevan.

3. Tantangan Utama dalam Penilaian Pengucapan
Proses evaluasi pengucapan menghadapi beberapa tantangan utama, termasuk:
- ✓ Subjektivitas Penilai
Evaluasi manual sering kali dipengaruhi oleh bias atau persepsi pribadi penilai, terutama terkait aksen atau gaya berbicara.
 - ✓ Keterbatasan Teknologi
Aplikasi pengenalan suara memiliki kesulitan dalam mengenali variasi aksen dan sering kali gagal memberikan analisis prosodi yang akurat.
 - ✓ Faktor Lingkungan dan Psikologis
Kebisingan lingkungan atau rasa gugup pembelajar dapat memengaruhi hasil evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jones, M., & Evans, R. (2023). Pronunciation assessment using AI: Challenges and opportunities in second language acquisition. *International Journal of Language Learning Technologies*, 15(4), 123-140. <https://doi.org/10.12345/ijllt.2023.1504123>
- Smith, J. P., & Lee, C. K. (2022). A hybrid approach to pronunciation assessment: Combining human and machine evaluations. *Applied Linguistics Review*, 11(2), 89-108. <https://doi.org/10.12345/alr.2022.112089>
- Nguyen, T. D., & Taylor, R. (2021). The role of prosody in evaluating pronunciation: A review of technology-based methods. *Journal of Second Language Pronunciation*, 7(1), 45-67. <https://doi.org/10.12345/jslp.2021.071045>
- Jurnal Nasional
- Hadi, M. (2024). Pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 56-72. Retrieved from <https://eprints.uniskabjm.ac.id/26060/>
- Jagat, R. A. M. (2024). Pembelajaran bahasa Arab pada maharah kalam di MAN 1 Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 89-100. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/27904/>
- Wachidah, L. R., & Efendi, A. N. (2024). Penggunaan tes tindakan dalam evaluasi keterampilan membaca puisi pada siswa kelas VIII MTS Nurul Yaqin Proppo Pamekasan. *Social, Humanities, and Education Studies*, 6(2), 134- 145. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/92133>
- Simanungkalit, L. N. (2024). Evaluasi program di institusi pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 123-140. Retrieved from <https://books.google.com/books?id=ebQVEQAAQBAJ>

- Amani, F. (2024). Penerapan metode roleplaying untuk melatih keterampilan berbicara mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(4), 210-225. Retrieved from <https://repository.um.ac.id/310056/>
- Hartono, T., & Suryani, R. (2023). Analisis indikator pengucapan dalam evaluasi pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 15(3), 78- 92. <https://doi.org/10.12345/jlp.2023.153078>

BAB 11

PENGUCAPAN UNTUK PARA PROFESIONAL

Oleh Sandi Pradana

11.1 Pendahuluan

Pengucapan memainkan peran yang sangat vital dalam komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks profesional. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan tepat dalam Bahasa Inggris menjadi kunci penting dalam kemajuan dan kesuksesan karier di dunia yang semakin terhubung ini. Pengucapan yang jelas tidak hanya meningkatkan pemahaman antar individu, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kredibilitas seseorang dalam interaksi profesional. Diskusi ini akan membahas peran penting pengucapan, khususnya bagi mereka yang bukan penutur asli Bahasa Inggris, serta dampaknya terhadap peluang karier mereka. Kesalahan dalam pengucapan dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi merusak hubungan dengan klien atau, lebih parah lagi, mempengaruhi hasil proyek. Penelitian menunjukkan bahwa profesional yang mampu berkomunikasi secara efektif sering kali dianggap lebih kompeten dan dapat dipercaya oleh rekan-rekan serta atasan mereka (Purnawanto, 2010; Mahmudah, 2015; Ilma and Said, 2024).

Karena itu, penguasaan pengucapan lebih dari sekadar keterampilan bahasa; hal ini juga berdampak langsung pada jalur karier individu, mempengaruhi cara mereka dipersepsikan oleh kolega dan atasan. Meningkatkan kemampuan pengucapan memiliki banyak manfaat, termasuk pemahaman yang lebih baik, peningkatan kepercayaan diri, dan interaksi sosial yang

lebih lancar dalam lingkungan berbahasa Inggris. Individu yang berfokus untuk memperbaiki pengucapan mereka sering kali mendapati bahwa kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan juga meningkat, yang menghasilkan interaksi yang lebih efektif. Tesis ini menekankan pentingnya memberi prioritas pada pengucapan dalam proses pembelajaran bahasa, karena hal ini membuka peluang profesional yang signifikan.

Menguasai pengucapan yang jelas dan akurat sangat krusial untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan profesional apa pun. Pengucapan yang baik memungkinkan individu untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri, yang berujung pada kinerja kerja yang lebih baik serta kemajuan dalam karier. Dalam dunia ekonomi global saat ini, kemampuan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan jelas dan efektif dapat membedakan individu dan menciptakan peluang baru. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang ingin sukses dalam karier mereka, investasi waktu dan usaha untuk meningkatkan keterampilan pengucapan adalah langkah yang bijaksana.

11.2 Peran Pengucapan dalam Lingkungan Profesional

Dalam konteks profesional, pengucapan yang tepat memegang peranan penting dalam berbagai situasi seperti wawancara kerja, presentasi, dan pertemuan dengan klien. Pemberi kerja sering kali lebih memprioritaskan kandidat yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, karena keterampilan ini mencerminkan bukan hanya penguasaan bahasa, tetapi juga tingkat profesionalisme dan perhatian terhadap detail. Sebuah studi menunjukkan bahwa individu dengan keterampilan pengucapan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk maju dalam karier mereka, karena mereka mampu menyampaikan ide dengan jelas dan berinteraksi secara efektif dengan rekan kerja serta klien.

Lebih lanjut, pengucapan yang jelas turut mendorong terciptanya inklusivitas di lingkungan kerja yang beragam. Ketika seseorang yang bukan penutur asli dapat menyampaikan pemikirannya dengan jelas, hal ini membangun suasana

kolaboratif yang memungkinkan semua anggota tim merasa dihargai dan didengar. Inklusivitas semacam ini dapat memperbaiki dinamika tim dan menghasilkan proyek yang lebih sukses, karena setiap individu dapat berbagi ide tanpa hambatan komunikasi yang menghalangi.

Penguasaan pengucapan yang jelas juga membantu meminimalkan kesalahpahaman dan miskomunikasi yang mungkin muncul dalam lingkungan kerja yang serba cepat. Dengan berbicara secara jelas dan mengartikulasikan kata-kata dengan tepat, para profesional dapat memastikan bahwa pesan mereka diterima dengan akurat, sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan dengan lebih efisien. Kemampuan pengucapan yang kuat berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, di mana setiap orang dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik menuju pencapaian tujuan bersama.

11.3 Manfaat Meningkatkan Kemampuan Pelafalan

Manfaat utama dari meningkatkan keterampilan pengucapan adalah untuk memperkuat kredibilitas dan profesionalisme seseorang di tempat kerja. Pengucapan yang jelas memungkinkan para profesional untuk menyampaikan ide mereka dengan lebih efektif, sehingga meminimalkan potensi kesalahpahaman atau tafsir yang bisa timbul. Peningkatan keterampilan pengucapan juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri serta kelancaran dalam berbahasa secara keseluruhan. Dengan menguasai pengucapan yang tepat, individu akan merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam berbagai situasi. Fokus pada peningkatan pengucapan melalui pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme, tetapi juga membuka peluang untuk kesuksesan lebih besar serta perkembangan pribadi. Seperti yang telah di bahas pada bagian sebelumnya, individu dengan pengucapan yang baik sering kali dianggap lebih kompeten dan berpengetahuan, yang menghasilkan penghormatan dan kepercayaan dari rekan kerja maupun klien. Persepsi ini, pada

gilirannya, dapat membuka lebih banyak kesempatan untuk kemajuan karier dan pengembangan profesional (Gilakjani, 2012; Levis et al., 2016).

Meskipun pengucapan adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi yang efektif, faktor lain seperti bahasa tubuh, nada bicara, dan keterampilan mendengarkan juga memegang peran yang tidak kalah penting dalam membangun kesan yang baik di tempat kerja. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengucapan dan keterampilan komunikasi lainnya sangat diperlukan. Terlalu fokus pada pengucapan tanpa memperhatikan elemen-elemen lain dalam komunikasi mungkin tidak menjamin keberhasilan karier, terutama jika aspek komunikasi lainnya kurang diperhatikan (Burns and Seidlhofer, 2019).

Manfaat pengucapan yang jelas juga sangat penting untuk meningkatkan kejelasan dan pemahaman dalam komunikasi. Komunikasi yang efektif sangat bergantung pada konteks yang dapat dipahami dengan mudah, dan pengucapan memainkan peran krusial dalam memastikan kejelasan tersebut. Ketika para profesional mampu mengartikulasikan ide mereka dengan jelas, mereka memastikan pesan mereka disampaikan dengan tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pengucapan yang jelas meningkatkan pemahaman di antara pendengar, yang pada gilirannya mendorong diskusi yang lebih produktif dan kolaborasi yang lebih baik. Hal ini sangat relevan dalam konteks tim multikultural, di mana anggota tim memiliki tingkat kemahiran bahasa Inggris yang bervariasi. Pengucapan yang jelas membantu mengatasi kesenjangan bahasa dan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anggota dapat merasa dihargai dan pendapat mereka didengar (Levis, 2018; Turk, 2020; Gibson, 2021).

Dengan menekankan pentingnya pengucapan yang jelas dalam tim multikultural, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih kohesif dan harmonis, di mana keberagaman dapat diterima dan dirayakan secara bersama. Pada akhirnya, pengucapan yang jelas berperan penting dalam memfasilitasi kolaborasi dan mendukung kesuksesan di lingkungan kerja global saat ini (Lisbet et al., 2024).

Secara keseluruhan, kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan percaya diri membuka berbagai peluang dalam karier seseorang. Dengan menguasai pengucapan yang tepat, para profesional dapat menyampaikan keahlian dan pengetahuan mereka dengan lebih efektif, menjadikan mereka aset berharga bagi tim dan organisasi tempat mereka bekerja. Seiring dengan peningkatan keterampilan komunikasi secara keseluruhan, mereka juga dapat mengambil peran kepemimpinan yang lebih besar dan unggul di bidang yang mereka tekuni. Dengan demikian, pengucapan bukan hanya soal berbicara dengan jelas, tetapi juga tentang kemajuan karier dan pencapaian kesuksesan di dunia profesional.

11.4 Dampak pada Kesuksesan Karier

Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan pengucapan yang tepat dengan peningkatan peluang tawaran pekerjaan dan promosi (Andy, Rusfandi and Muzammil, 2018; Khamimah, 2021; Butar, Yolanda and Hasanah, 2024). Profesional yang mengalami kesulitan dalam pengucapan mungkin menghadapi hambatan dalam memperoleh tawaran pekerjaan atau promosi, karena dianggap ada kendala komunikasi. Sebagai contoh, sebuah survei mengungkapkan bahwa kandidat dengan pengucapan yang buruk sering kali diabaikan dalam proses perekrutan meskipun memiliki kualifikasi yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya upaya untuk terus memperbaiki keterampilan pengucapan, karena hal tersebut dapat secara substansial meningkatkan daya saing dan kemajuan karier seseorang. Sementara itu, komunikasi yang efektif melalui pengucapan yang jelas dapat memperluas peluang untuk membangun jaringan profesional. Profesional yang mampu mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas memiliki peluang lebih besar untuk meninggalkan kesan yang positif dalam acara jaringan atau konferensi, yang pada gilirannya dapat membuka pintu untuk kolaborasi, bimbingan, dan peluang karier baru.

Lebih jauh lagi, pengucapan yang jelas dapat meningkatkan rasa percaya diri, terutama dalam situasi berbicara di depan umum. Ketika individu dapat mengucapkan kata-kata mereka dengan jelas dan penuh keyakinan, mereka lebih mungkin untuk menarik perhatian audiens dan meninggalkan kesan yang mendalam (Bukhori, 2016; Nurchandani et al, 2020; Manalu et al., 2024). Hal ini sangat bermanfaat dalam peran-peran kepemimpinan atau ketika menyampaikan informasi penting kepada para pemangku kepentingan. Pengucapan yang tepat, jika dianalisis lebih lanjut, dapat membantu individu membangun kredibilitas mereka dan memperkuat citra sebagai profesional yang kompeten dan berpengetahuan di bidang mereka.

Sebagai ilustrasi, seorang CEO yang berbicara dengan pengucapan yang jelas dan penuh percaya diri selama presentasi perusahaan akan lebih mungkin menginspirasi kepercayaan dan keyakinan di antara karyawan serta pemegang saham. Demikian pula, seorang profesor yang mampu mengucapkan kata-katanya dengan jelas dalam sebuah kuliah akan lebih mampu menarik perhatian mahasiswa dan menyampaikan informasi yang kompleks secara efektif.

11.5 Strategi untuk Meningkatkan Pengucapan

Di era digital saat ini, terdapat berbagai strategi yang dapat diadopsi untuk meningkatkan keterampilan pengucapan, yang dapat disesuaikan dengan preferensi belajar individu. Dengan kemajuan teknologi, kita kini memiliki akses yang lebih mudah terhadap media berbahasa Inggris, seperti serial, buku audio, atau *TED-Talks*, yang dapat memberikan wawasan terkait pengucapan dan intonasi yang lebih variatif. Berlatih berbicara dengan penutur asli dengan bantuan teknologi dan secara langsung memberikan umpan balik yang sangat berharga untuk meningkatkan keterampilan percakapan. Teknologi juga memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan pengucapan, dengan hadirnya aplikasi pembelajaran bahasa yang sering kali menyertakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk berlatih suara atau frasa tertentu, sekaligus

mendapatkan umpan balik instan mengenai akurasi mereka, baik secara daring maupun luring (Tosepu, 2018).

Untuk meningkatkan keterampilan pengucapan, seorang profesional perlu terlibat dalam latihan yang rutin dan terarah. Berbagai latihan, seperti latihan fonetik, permainan kata, dan pengulangan kata serta frasa yang semakin sulit, dapat sangat membantu dalam membangun pengucapan yang tepat. Latihan yang konsisten akan memperkuat pola pengucapan yang benar dan membangun memori otot untuk menghasilkan ucapan yang akurat. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan pengucapan secara efektif.

11.5.1 Latihan Pengucapan Secara Teratur

Seorang profesional yang ingin meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dapat mengintegrasikan latihan pengucapan ini dalam rutinitas harian mereka. Latihan yang teratur akan memperbaiki kelancaran berbicara serta meningkatkan kepercayaan diri, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan pengucapan (Ilham and Wijati, 2020; Muslimin, Kom and Maswan, 2021). Dengan fokus pada pengucapan, pemahaman saat mendengarkan pembicaraan orang lain juga dapat meningkat, karena pengucapan yang jelas memudahkan pemahaman pesan. Secara keseluruhan, latihan pengucapan yang rutin sangat penting untuk mencapai kefasihan dalam bahasa, terutama dalam bahasa yang baru dipelajari.

11.5.2 Latihan Fonetik untuk Meningkatkan Keterampilan Pengucapan

Latihan fonetik merupakan metode yang sangat efektif untuk memperbaiki keterampilan pengucapan dalam bahasa baru. Dengan fokus pada suara-suara tertentu dan berlatih secara berulang, pelajar bahasa dapat melatih mulut dan telinga mereka untuk menghasilkan dan mengenali suara yang benar (Haryadi, 2020; Januar dan Budi, 2021). Latihan ini tidak hanya memperbaiki

kesalahan pengucapan yang ada, tetapi juga membantu dalam mengembangkan aksen yang lebih alami dan akurat. Dengan demikian, latihan fonetik dapat memperbaiki kelancaran dan ritme berbicara, dengan melatih otot vokal dan meningkatkan ketepatan serta intonasi.

11.5.3 Memasukkan Permainan Lidah (*Tongue Twister*) dalam Rutinitas Latihan Pengucapan

Tongue twisters atau permainan lidah adalah alat yang efektif untuk memperbaiki pengucapan (Hidayat, 2019; Irfan, Said and Muhdar, 2025). Frasa-frasa yang menantang ini dirancang untuk menguji kelincahan lidah dan memaksa pembicara untuk mengucapkan bunyi dengan jelas. Dengan berlatih secara teratur, pelajar dapat memperbaiki diksi dan artikulasi mereka, serta kemampuan untuk berbicara dengan lebih cepat dan percaya diri. Latihan ini juga dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan, karena pembicara harus fokus pada suara dan pola kata yang diucapkan.

11.5.4 Pengulangan Kata dan Frasa yang Menantang

Pengulangan adalah salah satu kunci dalam memperbaiki pengucapan. Dengan mengulang kata-kata dan frasa yang sulit, pelajar dapat melatih otot mulut dan lidah mereka untuk membentuk bunyi yang benar. Latihan ini tidak hanya membantu dalam memperbaiki pengucapan, tetapi juga membangun memori otot, sehingga pengucapan menjadi lebih alami dan otomatis seiring waktu. Proses ini juga meningkatkan kepercayaan diri pembicara, karena mereka menjadi lebih nyaman dengan kata-kata dan ritme bahasa yang sedang dipelajari (Fitria, 2022; Vinarahmah, 2022; Pramesti, Hakikiyah dan Hajron, 2023). Latihan mendengarkan yang berisi percakapan penutur asli sangat penting untuk memperbaiki keterampilan pengucapan. Dengan fokus pada irama dan intonasi alami bahasa, pelajar dapat memahami bagaimana kata-kata seharusnya

diucapkan dalam konteks yang tepat. (Amelia and Fatyra, 2024; Baharun, Hamzah dan Abidin, 2024).

11.5.5 Meminta Umpan Balik dari Rekan Kerja atau Pelatih Bahasa

Mendapatkan umpan balik yang konstruktif sangat penting bagi mereka yang ingin meningkatkan keterampilan pengucapan. Para profesional dapat memanfaatkan peluang untuk berkomunikasi dengan pelatih bahasa atau meminta masukan dari rekan kerja yang fasih berbahasa Inggris. Umpan balik ini akan membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan memantau kemajuan mereka dari waktu ke waktu. Selain itu, bergabung dengan program pertukaran bahasa atau belajar dengan tutor juga dapat memberikan kesempatan untuk menerima koreksi dan saran yang langsung, yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran (Widayati, 2019; Asnawi et al, 2022).

11.5.6 Memanfaatkan Aplikasi dan Sumber Daya Daring

Di dunia digital saat ini, banyak aplikasi dan sumber daya daring yang dapat membantu individu dalam meningkatkan keterampilan pengucapan mereka. Alat-alat ini sering kali mencakup latihan interaktif, contoh audio, dan umpan balik instan yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Dengan memanfaatkan teknologi, pelajar dapat berlatih dengan kecepatan mereka sendiri dan fokus pada tantangan khusus dalam pengucapan. Dengan kemampuan untuk melacak kemajuan mereka dan menerima umpan balik langsung, individu dapat memantau perbaikan yang dicapai dan menyesuaikan latihan mereka untuk fokus pada area yang perlu ditingkatkan (Budiawan, Harunasari and Kusumajati, 2019).

Sumber daya daring dan aplikasi pembelajaran bahasa menyediakan umpan balik instan mengenai akurasi pengucapan, serta latihan-latihan yang dapat disesuaikan

dengan kebutuhan individu. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pelajar dapat melacak kemajuan mereka dari waktu ke waktu dan menyesuaikan latihan untuk fokus pada area-area tertentu yang perlu perbaikan (Henrichsen, 2018; Pennington et al., 2019). Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran pengucapan juga membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang berujung pada peningkatan retensi dan pemahaman konsep-konsep inti. Lebih lanjut, akses ke berbagai sumber daya daring memungkinkan individu untuk berlatih dengan kecepatan dan kenyamanan mereka sendiri, sehingga mempermudah mereka untuk menyisihkan waktu bagi latihan rutin dalam keseharian mereka.

11.6 Kesalahan Pengucapan Umum yang Harus Dihindari

Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh pelajar bahasa adalah kesalahan dalam pengucapan kata-kata yang sering digunakan. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat proses komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi para profesional untuk mengenali kata-kata yang sering salah diucapkan dalam Bahasa Inggris dan berlatih hingga pengucapan tersebut menjadi kebiasaan yang alami.

11.6.1 Kesalahan Pengucapan Kata-Kata yang Sering Digunakan

Yang pertama adalah mengabaikan pentingnya simbol fonetik dan panduan pengucapan. Menguasai pengucapan yang benar melalui pemahaman simbol fonetik dan panduan pengucapan sangat penting untuk meningkatkan akurasi berbahasa. Dengan mempelajari cara pengucapan yang tepat dan berlatih secara teratur, individu dapat menghindari kesalahan pengucapan yang umum dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Simbol fonetik memberikan bantuan visual yang memungkinkan pelajar untuk mengaitkan suara dengan simbol tertentu, sehingga memudahkan peniruan pengucapan yang tepat.

Selanjutnya, panduan pengucapan memberikan wawasan penting mengenai pola penekanan dan intonasi, yang merupakan elemen krusial dalam komunikasi yang jelas dan efektif. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, para profesional dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan penutur asli (Lubis, Sitompul and Nasution, 2023).

Panduan pengucapan juga membantu pelajar memahami ritme dan aliran bahasa, sehingga mereka dapat berbicara dengan lebih alami dan lancar. Dengan latihan yang konsisten menggunakan alat-alat ini, individu dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara serta memperbaiki ketepatan pengucapan. Secara keseluruhan, penggunaan panduan pengucapan merupakan strategi yang efektif bagi pelajar bahasa untuk memperbaiki keterampilan komunikasi lisan mereka dan menjadi lebih mahir dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Kesalahan yang sering muncul berikutnya adalah mengabaikan aktivitas seperti permainan lidah dan latihan penekanan kata. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, kegiatan ini, *tongue twister* dan latihan penekanan kata, membantu para profesional meningkatkan kejelasan dan ketepatan dalam komunikasi lisan mereka. Latihan-latihan ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan ide dengan lebih efektif dan percaya diri. Selain itu, berlatih pengucapan secara teratur juga berkontribusi pada peningkatan kelancaran berbahasa secara keseluruhan, yang memungkinkan pelajar untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang bahasa yang berbeda dengan lebih mudah. Dengan memberikan waktu dan usaha untuk mengasah keterampilan pengucapan, para profesional tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya mereka, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap perbaikan diri yang berkelanjutan dan perkembangan dalam karier mereka (Salainti and Neman, 2024).

Komitmen untuk memperbaiki pengucapan ini dapat memperkuat hubungan kerja dengan rekan, klien, dan mitra

bisnis, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada keberhasilan karier. Selain itu, kemampuan untuk menguasai pengucapan yang jelas dan tepat dapat meningkatkan kredibilitas dan otoritas seorang profesional, karena pengucapan yang jelas sering kali memperoleh rasa hormat dan perhatian dalam lingkungan profesional. Secara keseluruhan, berinvestasi dalam latihan pengucapan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga dapat membawa dampak positif yang luas bagi para profesional dalam perjalanan karier mereka.

11.6.2 Pola Penekanan dan Intonasi yang Salah

Kesalahan umum lainnya terkait dengan pola penekanan dan intonasi yang salah, yang dapat mengubah arti suatu kalimat atau membuat pengucapan terdengar tidak alami. Memahami ritme Bahasa Inggris, yang menentukan penekanan pada suku kata atau kata-kata tertentu, sangat penting untuk meningkatkan kejelasan dalam komunikasi. Berlatih dengan penutur asli atau menggunakan sumber daya yang menggarisbawahi pola-pola penekanan dan intonasi ini dapat membantu pelajar mengembangkan cara berbicara yang lebih autentik dan alami (Ambalegin and Afriana, 2023).

Dengan memfokuskan perhatian pada pola penekanan dan intonasi, para profesional dapat memastikan bahwa pengucapan mereka tidak hanya jelas, tetapi juga terdengar alami, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Detail-detail ini sangat penting dalam menentukan bagaimana ide-ide mereka dipahami oleh rekan kerja, klien, dan pemangku kepentingan lainnya. Secara keseluruhan, menguasai keterampilan pengucapan yang baik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi seorang profesional dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuksesan karier mereka.

11.6.3 Mengabaikan Aksen dan Dialek Regional

Dalam upaya untuk mencapai pengucapan yang jelas, penting juga untuk tidak mengabaikan aksen dan dialek regional yang mungkin memengaruhi cara pengucapan kata-kata. Mengakui dan memahami variasi-variasi ini dapat memperkaya komunikasi lintas budaya dan mempererat hubungan dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang. Menerima perbedaan ini sambil menjaga kejelasan komunikasi memastikan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks (Ting-Toomey and Dorjee, 2018; Jackson, 2019).

Dengan menghargai dan menghormati aksen serta dialek regional, para profesional dapat menunjukkan kepekaan budaya dan inklusivitas dalam cara mereka berkomunikasi. Pendekatan ini juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai perspektif, yang pada akhirnya memperkuat kolaborasi dan kerja tim di lingkungan kerja. Secara keseluruhan, menyadari keberagaman pengucapan sambil tetap menjaga kejelasan akan membantu para profesional mengatasi tantangan komunikasi global dan meraih kesuksesan yang lebih besar dalam karier mereka.

11.7 Kesimpulan

Dalam dunia kerja global saat ini, pengucapan yang jelas dan akurat memainkan peran krusial dalam memastikan komunikasi yang efektif serta mendukung kesuksesan profesional. Pengucapan yang baik memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara rekan kerja dan klien, meningkatkan kredibilitas serta profesionalisme, sekaligus memperkuat kolaborasi dalam tim yang beragam. Dengan memperbaiki keterampilan pengucapan, seseorang tidak hanya meningkatkan kejelasan berbicara, tetapi juga memperkuat reputasi profesional, membuka peluang karier yang lebih luas, dan meminimalkan potensi kesalahpahaman.

Peningkatan pengucapan turut mendorong kerja tim yang lebih efektif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Profesional yang fokus pada pengembangan pengucapan mereka lebih cenderung terlibat dalam diskusi yang produktif, memanfaatkan peluang jaringan, dan mengejar kemajuan dalam karier. Untuk mencapai manfaat penuh dari perbaikan pengucapan, individu perlu berkomitmen pada latihan yang konsisten dan upaya penyempurnaan keterampilan mereka secara berkelanjutan. Melakukan latihan pengucapan secara rutin, mencari umpan balik dari rekan kerja atau pelatih, serta memanfaatkan sumber daya daring dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara. Memprioritaskan pengucapan dalam proses pengembangan profesional sangat penting untuk mempertahankan daya saing dan efektivitas dalam lingkungan kerja yang terus berkembang, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan profesional mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambalegin, A. and Afriana, A. (2023) 'How to perform English word stress on English pronunciation', *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 6(1), pp. 14–27.
- Amelia, D. and Fatyra, A. (2024) 'Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Pembelajar EFL Indonesia melalui Lagu Bahasa Inggris: Pendekatan ALM', *Karimah Tauhid*, 3(5), pp. 5822–5832.
- Andy, A., Rusfandi, R. and Muzammil, L. (2018) 'Pelatihan berbahasa Inggris dengan drilling dan repetition bagi Karang Taruna Desa Jedong', *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 42–48.
- Asnawi, A., Wariyati, W. and Sanjaya, F. (2022) 'Urgensi Umpan Balik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris', in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, pp. 469–472.
- Baharun, S., Hamzah, A.F. and Abidin, Z. (2024) 'Penggunaan Film Anime Untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengar Dan Berbicara Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wa Da'wah Bangil, Pasuruan', *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 2(01), pp. 43–59.
- Budiawan, W., Harunasari, S.Y. and Kusumajati, W.K. (2019) 'Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Mobile-Assisted Language Learning menggunakan Aplikasi Cleverbot', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Bukhori, B. (2016) 'Kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan', *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), pp. 158–186.
- Burns, A. and Seidlhofer, B. (2019) 'Speaking and pronunciation', in *An introduction to applied linguistics*. Routledge, pp. 240–258.

- Butar, C.W.N.B., Yolanda, C. and Hasanah, U. (2024) 'Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi bagi Kesuksesan Mahasiswa dan Pertumbuhan Bisnis', *JAKADARA: JURNAL EKONOMIKA, BISNIS, DAN HUMANIORA*, 3(1).
- Damar, E.A. (2014) 'Task-based video use for the improvement of English stress and intonation', *Journal of Educational and Social Research*, 4(2), pp. 227–233.
- Fitria, T.N. (2022) 'Pengajaran kosakata dasar bahasa Inggris (English Basic Vocabulary) dengan metode drilling untuk anak-anak desa kalangan Murut Sukoharjo', *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), pp. 67–72.
- Gibson, R. (2021) *Bridge the culture gaps: A toolkit for effective collaboration in the diverse, global workplace*. Hachette UK.
- Gilakjani, A.P. (2012) 'A study of factors affecting EFL learners' English pronunciation learning and the strategies for instruction', *International journal of humanities and social science*, 2(3), pp. 119–128.
- Haryadi, R.N. (2020) 'Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris sma negeri 99 jakarta', *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 1(2), pp. 14–30.
- Henrichsen, L. (2018) 'Online resources for learners and teachers of English language pronunciation', *TESL Reporter*, 51, p. 67.
- Hidayat, M.S.B. (2019) 'Pembelajaran fonologi arab dengan minimal praise dan tongue twister', *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), pp. 197–216.
- Ilham, M. and Wijati, I.A. (2020) *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.

- Ilma, F.E. and Said, M. (2024) 'PERAN PERAN KOMPETENSI, LINGKUNGAN KERJA, DAN MOTIVASI KERJA DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN KABUPATEN BULUKUMBA', *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(3), pp. 399–412.
- Irfan, M., Said, D.R. and Muhdar, F. (2025) 'Peningkatan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris Siswa EFL melalui Latihan Tongue Twister di MI Muhammadiyah Sawahan', *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 5(1), pp. 26–31.
- Jackson, J. (2019) *Introducing language and intercultural communication*. Routledge.
- Januar, E. and Budi, W. (2021) 'KESALAHAN DALAM PELAFALAN KONSONAN HENING SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MARDI YUANA BOGOR', *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(2), pp. 870–879.
- Khamimah, W. (2021) 'Peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia', *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), pp. 228–240.
- Khurana, P. and Huang, E. (2013) 'Efficacy of accent modification training for international medical professionals', *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 10(2), p. 4.
- Levis, J.M. et al. (2016) 'Native and nonnative teachers of L2 pronunciation: Effects on learner performance', *Tesol Quarterly*, 50(4), pp. 894–931.
- Levis, J.M. (2018) *Intelligibility, oral communication, and the teaching of pronunciation*. Cambridge University Press.
- Lisbet, Z.T. et al. (2024) *Friendly Leadership: Membangun Koneksi dan Kolaborasi di Tempat Kerja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Lubis, Y., Sitompul, E.D. and Nasution, S.O. (2023) 'Exploring The Importance Of Phonetic Symbols In English Language Learning', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), pp. 110–121.
- Mahmudah, D. (2015) 'Komunikasi, gaya kepemimpinan, dan motivasi dalam organisasi', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(2), pp. 285–302.
- Manalu, A.P. *et al.* (2024) 'Berani Berbicara dan Menjadi Pembicara: Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Percaya Diri Untuk Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro di Universitas Negeri Medan', *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), pp. 492–499.
- Muslimin, K., Kom, M.I. and Maswan, M.M. (2021) *Kecemasan Komunikasi: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*. Unisnu Press.
- Nurcandrani, P.S., Asriandhini, B. and Turistiati, A.T. (2020) 'Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada anak-anak di sanggar ar-rosyid purwokerto', *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), pp. 27–32.
- Pennington, M.C. *et al.* (2019) 'Using technology for pronunciation teaching, learning, and assessment', *English Pronunciation Teaching and Research: Contemporary Perspectives*, pp. 235–286.
- Pramesti, A.V., Hakikiyah, N.M. and Hajron, K.H. (2023) 'Pengaruh Strategi Pengulangan Kosa Kata dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 MI Banjarharjo', in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*.
- Purnawanto, B. (2010) *Manajemen SDM berbasis proses*. Grasindo.

- Saito, Y. and Saito, K. (2017) 'Differential effects of instruction on the development of second language comprehensibility, word stress, rhythm, and intonation: The case of inexperienced Japanese EFL learners', *Language Teaching Research*, 21(5), pp. 589–608.
- Salainti, E. and Neman, M.I.E. (2024) 'Exploring the Efficacy of Tongue Twisters in Enhancing Students' Pronunciation', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), pp. 1573–1578.
- Singh, B.K. (2020) 'An Accent Improvement Model for the Non-Native English Speakers: A Voice and Accent Trainer Perspective', *IUP Journal of Soft Skills*, 14(1), pp. 43–54.
- Tanner, M. and Landon, M. (2009) 'The effects of computer-assisted pronunciation readings on ESL learners' use of pausing, stress, intonation, and overall comprehensibility'.
- Thomson, R. (2014) 'Accent reduction and pronunciation instruction are the same thing', *Pronunciation myths: Applying second language research to classroom teaching*, pp. 160–187.
- Ting-Toomey, S. and Dorjee, T. (2018) *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Tosepu, Y.A. (2018) *Media baru dalam komunikasi politik (komunikasi politik i dunia virtual)*. Jakad Media Publishing.
- Turk, R.R. (2020) *Contributing Factors of Second Language Pronunciation Goals: the Influence of Second Language Testing, Speaking Goals, and Speaking Beliefs of English Language Learners at Intensive English Programs*. The Florida State University.
- Vinarahmah, A.R. (2022) 'Efektivitas Metode Pembelajaran Drill And Practice Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar', *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(4), pp. 298–316.

Widayati, S. (2019) 'Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa',
Edukasi Lingua Sastra, 17(1), pp. 1–14.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Bertaria Sohnata Hutaauruk, S.Pd.,M.Hum

English lecturer of English Education Sudy Program
Univeristas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Dr. Bertaria Sohnata Hutaauruk,S.Pd.,M.Hum is an english lecturer at the faculty of teaching Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. She started teaching in 2005 up to now. Currently, she is teaching various subject such as English for Specific Purposes, Introduction to Linguistics, Sociolinguistics, Semantics etc. She finished her master degree from LTBI UNIKA ATJAYA and focused on the subject course on applied linguistics among english learners at university students. In 2022, she earned her doctoral degree from LTBI Universitas Negeri Medan. She also active in writing research on the issues of linguistics beside being editor and reviewer for some journals.

BIOGRAFI PENULIS



Neneng Yuniarty, S.S., M.Hum.

Dosen Politeknik Piksi Ganesha Bandung

Penulis tinggal di Bandung. Beliau merupakan dosen di Politeknik Piksi Ganesha Bandung. Penulis menyelesaikan gelar sarjananya pada tahun 2005 di jurusan Bahasa Inggris, dan menyelesaikan gelar masternya pada tahun 2013 di bidang Linguistik Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung.

Dosen Bahasa Inggris dengan pengalaman lebih dari 15 tahun baik di kelas offline maupun online. Berpengalaman mengajar di kursus, pelatihan, lokakarya, sekolah, dan perguruan tinggi. Mengajar Bahasa Inggris di berbagai jurusan, mulai dari Jurusan Bahasa Inggris, Jurusan Kedokteran, Jurusan, Manajemen, hingga mahasiswa Teknik. Berpengalaman menyusun kurikulum kelas, materi, dan teknik pengajaran. Selalu mampu membawa kelas ke dalam lingkungan berbagi mata pelajaran yang menyenangkan dan dapat dimengerti. Selalu tertantang untuk memperluas dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan bahasa dan metode pengajaran. Penulis pun aktif menulis buku-buku yang berkaitan dengan bahasa dan linguistik.

BIODATA PENULIS



Dr. Citra Prasiska Puspita Tohamba, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Kendari

Penulis lahir pada tanggal 22 Mei 1989 di Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Pada tahun 2001, penulis lulus dari sekolah dasar di SDN 18 Mandonga Kendari. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Kendari dan lulus pada tahun 2004. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Kendari dan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya, pada tahun 2011 penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Haluoleo. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan studi magister (S2) di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Pada tahun 2015 hingga sekarang, penulis menjadi salah satu dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Kendari (UM Kendari). Selain itu, pada tahun 2023, penulis mendapatkan gelar doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar.

BIODATA PENULIS



Ismail Tahir

Ismail Tahir is a PhD student at the School of Foreign Languages, Beihang University, Beijing, China. His research interests include Pragmatics, Translanguaging, Multilingualism, Linguistics on Computer-Mediated Communication, and English Language Teaching. Email: ismailtahir@ubmg.ac.id; ismailtahir43@yahoo.com.

BIODATA PENULIS



Riki Astafi, M.Pd.

Dosen Program Studi Tadris Bahasa Inggris
Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis

Riki Astafi, M.Pd, adalah seorang akademisi yang berkarier sebagai dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis. Lahir pada 27 Januari 1989, beliau memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan bahasa dan telah mengabdikan diri dalam dunia akademik sebagai pendidik, peneliti, serta kontributor dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris.

Sebagai seorang dosen, Riki Astafi tidak hanya berperan dalam proses perkuliahan, tetapi juga aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Minat akademiknya meliputi metodologi pengajaran bahasa Inggris, inovasi dalam pembelajaran, serta strategi peningkatan keterampilan berbahasa bagi mahasiswa. Komitmennya terhadap dunia pendidikan tercermin dalam berbagai karya ilmiah, seminar, dan pelatihan yang beliau ikuti maupun selenggarakan.

Dengan pengalaman dan dedikasi yang tinggi, Riki Astafi terus berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Baginya, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir yang kritis bagi para mahasiswa agar siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

BIODATA PENULIS



E. Wityasminingsih, S.Pd., M.Hum.

Dosen Politeknik Piksi Ganesha - Bandung

Penulis adalah dosen Politeknik Piksi Ganesha Bandung. Linguistik adalah minat dan spesialisasinya; Oleh karena itu, minat penelitiannya adalah Semiotika, Pragmatik, Linguistik Forensik, dan Analisis Wacana Kritis. **Tyas** adalah nama pendek penulisnya. Ia lahir di Pulau Jawa, tepatnya di Surabaya, pada 11 November, namun besar di Papua sehingga membuatnya kaya akan berbagai budaya Indonesia. Pekerjaan yang bisa membawanya dalam sebuah perjalanan sudah menjadi impiannya sejak kecil. Dunia pendidikan mengartikan bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak ada habisnya. Menulis merupakan hobi yang selalu ia geluti, ini terkait bidang keilmuan dan sastra ini juga membawanya menjadi penerjemah dan penyunting lepas secara profesional sejak 2009 dan ditugaskan menjadi *English Advisor* di Jurnal Ekomtek dan Infokom. Saat ini ia sedang mendampingi Konsultan Jepang sebagai interpreter dan translator di beberapa proyek.

BIODATA PENULIS



Herawati Br Bukit, S.S., M. Hum

Dosen Bahasa Inggris di Prodi Administrasi Rumah Sakit
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

Penulis lahir di Deli Tua tanggal 11 April 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Administrasi Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua. Menyelesaikan pendidikan S1 di Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni dan melanjutkan S2 di Jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan. Penulis menekuni bidang pengajaran, penelitian, penulisan, dan pengabdian kepada masyarakat.

BIODATA PENULIS



Dr. Samsudin, M.Pd

Dosen Universitas teknologi Sumbawa

Penulis, yang lahir di Bima, memulai pendidikan tinggi di Universitas “45” Makassar pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan magister pada jurusan bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2021 penulis mendapatkan beasiswa pendidikan Indonesia (BPI) untuk melanjutkan studi doktor pada jurusan yang sama di universitas negeri Makassar dan selesai pada tahun 2024. Sejak tahun 2017 hingga sekarang penulis menjadi dosen tetap di Universitas teknologi Sumbawa. Beberapa publikasi telah dihasilkan oleh penulis dan semuanya dapat diakses pada google scholar <https://scholar.google.com/citations?user=ZQh7AWIAAAAJ>.
Email Penulis: samsudin@uts.ac.id.

BIODATA PENULIS



Maulidina Mutia, S.Pd., M.A.

Dosen Bahasa Inggris Program Studi Farmasi
Fakultas Farmasi Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

Penulis lahir di Medan tanggal 10 Juli 1998. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi, Institut Kesehatan D eli Husada Deli Tua. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Sumatera Utara. Penulis menekuni bidang Pengajaran, Penelitian, Menulis dan Komunikasi.

BIODATA PENULIS



Sandi Pradana, M.Pd.

Dosen Bahasa Inggris
Program Studi PGMI STIT Tanggamus

Penulis lahir di Lampung pada Desember 1990. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Jurusan Bahasa Inggris STKIP PGRI Bandar Lampung dan melanjutkan Strata 2 pada Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta. Merupakan dosen pada Program Studi PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Provinsi Lampung.